10 Episode Teragung Rasulullah Saw.

SERIAL KISAH RASUL DAN PARA SAHABAT



KHALID MUHAMMAD KHALID

Penulis *bestseller Rijâl Haula Al- Rasûl*

بسم الله الرحمن الرحيم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

10 Episode Teragung

Rasulullah Saw.

KHALID MUHAMMAD KHALID
Penulis *bestseller Rijâl Haula Al- Rasûl*

mizania

10 EPISODE TERAGUNG RASULULLAH SAW.
Diterjemahkan dari *Asyrah Ayyam fî Hayâti Al-Rasûl*
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr Al-Tauzi'

Penerjemah: Rasyid Satari
dan Tim Penerjemah Qum Institute
Penyunting: Cecep Hasannudin
Proofreader: Lalitya Putri
Desain sampul: Windu Tampan
Layout isi: Cecep Ginanjar
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Oktober 2014/Dzulhijjah 1435 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-9255-98-0

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Mukadimah:
Episode-Episode Teragung dalam Kehidupan Nabi — 7

Episode *Tahkim* — 11

Episode Turunnya Wahyu — 23

Episode Thaif — 45

Episode 'Aqabah — 61

Episode Hamzah — 77

Episode Hudaibiyyah — 99

Episode Fathu Makkah — 119

Episode Hunain — 133

Episode Takhyir — 149

Episode Perpisahan — 161

Indeks — 171

Mukadimah

Episode-Episode Teragung dalam Kehidupan Nabi

Rasulullah Saw. menjalani kehidupan di dunia selama 63 tahun. Rentang waktu itu dilaluinya penuh pesona yang mencengangkan akal dan mengagumkan pikiran. Sejak kelahiran hingga detik kematiannya, kehidupannya terangkai dalam rentetan episode yang sangat indah, bersinar terang dengan fitrah yang diciptakan secara sempurna oleh Zat Yang Mahaluhur agar menjadi suri teladan bagi seluruh makhluk dan menjadi cahaya bagi segenap kehidupan.

Sejak muncul pertama kali dalam pentas kehidupan, beliau mengerahkan seluruh kekuatan hidupnya untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini lahir tak hanya sebagai manusia yang datang ke dunia beserta mereka yang datang setiap pagi dan petang, tetapi beliau adalah "kekuatan alam" yang hadir untuk menaklukkan ruang dan waktu. Pendeknya, Nabi datang untuk kembali membentuk manusia dan kehidupan.

Bahkan, lebih dari itu, pria keturunan Quraisy ini adalah "kekuatan ilahiah" yang datang untuk mengembalikan ruh manusia pada garis edarnya yang semula, yaitu beredar di sekeliling Allah Yang *Haq*, Yang Menciptakan langit dan bumi, serta Menjadikan kegelapan dan cahaya. Mengapa demikian? Sebab, Allah memilih anak Aminah ini untuk mewakili diri-Nya dan membawa risalah-Nya. Tidaklah mengherankan jika seluruh kehidupan dan semua hari-harinya menjadi suri teladan dan contoh ideal kesempurnaan dalam ketakwaan, kesucian, dan keagungan! Sampai kapan pun, kehidupan Rasulullah Saw. selalu diliputi kemuliaan dan akan senantiasa demikian.

Dalam catatan sejarah umat manusia yang melahirkan berbagai pemimpin dan orang-orang terpilih, hampir tak kita temukan tokoh yang sejarah kehidupan dan setiap detail peristiwanya dicatat dan disampaikan kepada generasi berikutnya secara jelas, utuh, cermat, dan menyeluruh—sebagaimana kisah Muhammad, Rasul Allah untuk semesta alam dan rahmat-Nya yang dipersembahkan untuk seluruh manusia.

Tak hanya itu kelebihan seorang penutup para nabi dan rasul ini. Setiap kata yang beliau ucapkan, langkah yang diderapkan, senyum yang menghiasi kedua bibir, air mata yang menetes dari cekungan kelopak matanya, embusan napas yang naik-turun bersama untaian puji dan takbir terhadap Allah, detail perjalanan dengan takdirnya, dan semua peristiwa penting dalam hidupnya, bahkan hingga kehidupan pribadinya bersama keluarga dan istri-istrinya, semua dihadirkan kepada kita dengan sangat jelas, diperkuat oleh bukti dan dokumen paling autentik dan bisa dipercaya yang pernah dikenal sejarah manusia.

Beliau kini telah pergi ke haribaan Allah. Kendati demikian, jika membaca sejarah dan perjalanan hidupnya hari ini, kita tak akan merasa membaca sejarah hidupnya, tetapi seolah mendengar, melihat, dan turut hidup bersamanya secara langsung dengan gelora perasaan yang demikian mengagumkan.

Ketika Allah memilihnya untuk menjadi penutup para nabi dan rasul, secara alamiah, seluruh kehidupannya akan menjadi pedoman dan dalil bagi generasi-generasi berikutnya yang tak terbatas jumlahnya. Setiap detail kehidupan haruslah jelas dan terang, bahkan

lebih terang dibandingkan dengan sinar mentari pagi dan teriknya siang hari. Bukan hanya bagi zamannya, tetapi bagi seluruh masa dan generasi yang akan mendapati cahaya dan sinar petunjuk dari kisah kehidupan yang penuh berkah itu.

Dari seluruh lembar kehidupan yang suci, cemerlang, dan penuh berkah ini, saya akan coba mengutip beberapa penggal episode untuk kita telaah dan renungkan. Melalui buku ini, kita akan hidup di bawah limpahan cahayanya sehingga mampu menyingkap berbagai rahasia dan hikmah darinya.

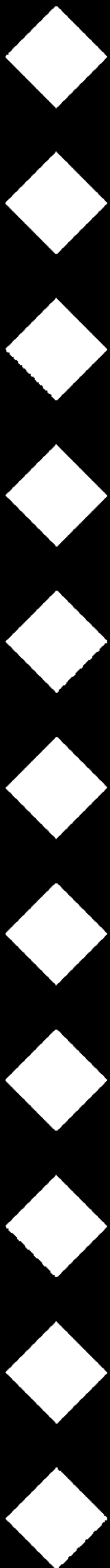
Ya, saya memilih 10 episode di antara seluruh episode yang terjadi dalam kehidupannya yang menakjubkan nan bertabur pesona. Kita akan menelusuri seluk-beluk kehidupan manusia agung tersebut dengan berbagai kesulitan, keluhuran, dan kebesarannya. Kita akan melihat secara cermat beberapa karakteristik keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada pribadi Rasul-Nya—semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Saat memilih 10 episode yang ada di dalam buku ini, bukan berarti saya menempatkan episode ini lebih penting dan bernilai daripada episode lainnya dalam kehidupan Rasulullah Saw. Sebab, seluruh kisah hidupnya bahkan tiap detiknya sama bernilainya, baik saat beliau mengarungi berbagai kesulitan maupun saat penuh limpahan rahmat dan kesempurnaan. Namun, saya memilih 10 episode ini karena saya melihatnya sebagai gerbang utama yang akan mengantarkan kita pada berbagai rahasia yang agung, dan akan mempertemukan kita dengan berbagai keutamaan dan keluhuran pribadi Rasulullah Saw. yang berkilauan, serta nilai-nilai yang tak akan pernah memudar!

Tentu saja yang dimaksud dengan episode di sini bukan kesatuan waktu yang terdiri atas 24 jam, meski hal itu cocok dengan mayoritas episode yang disebutkan dalam buku ini. Adapun yang dimaksud dengan episode di sini adalah penggalan episode sejarah yang sangat menarik untuk dicermati—bisa jadi episode itu terjadi dalam satu atau beberapa hari. Ringkasnya, rangkaian peristiwa itulah yang akan kita telaah sehingga kita dapat melihat hal-hal terindah yang pernah diketahui manusia, baik dalam aspek keagungan peribadahan, tujuan, dan kelurusan jalan.

Sekarang, kita akan mendekati episode-episode teragung dalam kehidupan Rasulullah Saw. dengan penuh rasa takzim dan semangat yang bergejolak. Seseorang yang bertemu dengan suatu peristiwa agung yang melahirkan rasa segan dan hormat, serta membayangkan besarnya keuntungan yang akan dikecap ruh karena pertemuan ini

Khalid Muhammad Khalid



Episode Ta<u>h</u>kim

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka." (QS Al-Anfâl [8]: 33)

Episode ini terjadi lima tahun sebelum risalah. Saya mengutamakan pemilihan episode kehidupan Rasulullah Saw. terutama setelah turunnya wahyu yang terjadi dalam tahun-tahun kenabian untuk menjadi tema dalam buku ini. Namun, bukan suatu hal yang melanggar kaidah yang saya tetapkan, jika saya memulai buku ini dengan episode yang sungguh menakjubkan!

Ini adalah satu-satunya episode dari 10 episode dalam buku ini yang terjadi pada tahun-tahun sebelum turunnya wahyu, tahun-tahun persiapan permulaan turunnya risalah. Untuk menyajikan tema seperti yang tertulis dalam buku ini, tidaklah akan sempurna pemaparannya, kecuali dengan mengetengahkan beberapa episode yang terjadi pada masa persiapan dan pembukaan.

Betapa banyak kisah luar biasa yang menarik untuk diceritakan tentang perjalanan Muhammad sebelum wahyu kenabian memanggilnya sebagai utusan. Hanya, kesempatan yang sangat terbatas ini tak memungkinkan untuk menampilkan semua keindahan hari-hari itu. Maka, saya pun memilih episode ini untuk mewakili seluruh masa sebelum wahyu dengan segala ciri khas, keistimewaan, dan *irhash*[1]-nya.

---

1 *Irhash* adalah peristiwa luar biasa yang tampak pada diri seseorang yang akan diangkat menjadi nabi dan rasul.—penerj.

Ini adalah episode yang sangat kuat pengaruhnya, cemerlang sinarnya, dan sangat gamblang petunjuknya! Episode inilah yang akan menjembatani seluruh keajaiban kisahnya pada masa lalu dan masa yang akan datang. Episode ini mengajarkan kita dengan jelas dan suara yang lantang mengenai tafsir firman Allah Swt., "*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan*" (QS Al-An'âm [6]: 124).

Mulai hari ini, kita akan mendapat suguhan berbagai keajaiban 40 tahun yang mendahului era wahyu dan risalah; keajaiban sifat amanah, kesucian, keistiqamahan, dan keagungan Muhammad Saw. Sebagaimana detiknya akan mendengungkan *irhash* terbesar yang akan menentukan nasib manusia. *Irhash* ini akan mengisyaratkan dengan jujur, seorang lelaki yang kelak akan memikul beban masa depan seluruh umat manusia, yang akan membawa kalimah Allah ke seluruh dunia, dan membimbing manusia ke dalam petunjuk dan jalan hidup yang lurus. Nabi yang akan menjadi rahmat dan *hujjah* Allah yang tegas!



Marilah kita awali pembicaraan kita mengenai kisah *tahkim*[2] ini dengan mengetengahkan latar belakang historisnya. Lima tahun sebelum Islam lahir, saat Rasul berusia 35 tahun dan wahyu pun belum menemuinya, ruhnya terus mengembara dalam pencarian terhadap hakikat dan kebenaran. Saat itulah kaum Quraisy berkumpul dan bermusyawarah untuk membangun Ka'bah, situs tersuci dan terkuno yang mereka miliki. Saat itu, Ka'bah masih merupakan bangunan dari batu-batu besar yang disusun secara rapi tanpa atap yang menaunginya.

Dan sekarang, kaum Quraisy hendak merenovasi bangunan itu dan menambahkan ornamen-ornamen yang layak dan sesuai dengan kecintaan mereka terhadapnya. Mereka pun saling mewanti-wanti satu sama lain untuk menggunakan hasil pekerjaan terbaik untuk membiayai renovasinya.

---

2 *Tahkim* berarti mengangkat seseorang sebagai pemutus suatu perkara.—penerj.

Sementara itu, paman dari ayah Rasullullah Saw., Abu Wahab ibn 'Amr ibn A'idz ibn Makhzum, berdiri di tengah kaum Quraisy dan berkata, "Wahai sekalian kaum Quraisy, janganlah kalian menginfakkan harta-harta dalam pembangunan Ka'bah ini, kecuali harta yang baik. Karena itu, janganlah kalian menyumbangkan mahar pelacuran, tak pula hasil jual beli *ribâ* atau hasil kezaliman terhadap manusia."

Kaum Quraisy pun kemudian memulai proyek renovasi Ka'bah ini. Mereka mengumpulkan semua bahan bangunan yang diperlukan mulai dari batu, tanah liat, dan kayu. Agar kehormatan dan pahala membangun kiblat umat Islam ini bisa dikecap semua kabilah, mereka pun membagi sudut-sudut Ka'bah pada semua kabilah sehingga satu sudut dikerjakan beberapa kabilah.

Mereka lantas membangun ulang bangunan suci tersebut, hingga sampai pada sudut Hajar Aswad berada. Benda tersebut adalah simbol kemegahan serta keagungan perjuangan Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s. dalam meninggikan agama Allah. Lalu, siapa atau kabilah mana yang berhak untuk mengangkat dan meletakkan Batu Hitam itu di tempatnya? Kehormatan seagung itu tentu tak akan dilewatkan kabilah mana pun. Mereka tak akan menyerahkan kehormatan ini kepada kabilah lain, bahkan jika harga yang harus dibayar adalah pertempuran dan pertumpahan darah!

Pertentangan dan perselisihan pun semakin meruncing, melahirkan permusuhan, dan menyulut amarah. Hawa peperangan antarsaudara kian pekat saat Bani 'Abdi-Dar membawa baskom berisi darah, lalu mereka mencelupkan tangan mereka di dalamnya beserta tangan orang-orang dari Bani 'Adi. Mereka bersepakat dan bersumpah untuk mati daripada kehilangan kehormatan yang agung dan kemuliaan yang luhur itu.

Kaum Quraisy pun terus berada dalam situasi genting ini selama lima hari. Pada hari keenam, Masjid Al-Haram dipenuhi orang-orang yang tak lagi bersabar. Salah seorang tetua mereka mengusulkan agar masalah yang mereka perselisihkan ini diputuskan oleh seseorang yang masuk pertama kali ke masjid. Mereka pun akhirnya menerima usul tersebut.

Mereka pun duduk berkelompok, membuat lingkaran dengan pandangan mata yang tak pernah lepas dari arah pintu, dan menunggu dengan penuh debar. Siapakah yang akan dipilih takdir untuk menyatukan perpecahan, memulihkan persatuan, dan memberikan jalan keluar yang terbaik?

Tiba-tiba dia pun muncul! Dia hadir dalam momen yang paling indah membawa kegembiraan dan kebahagiaan. Tidaklah kaum Quraisy melihatnya muncul, kecuali suara mereka bergemuruh mendengungkan satu kalimat yang sama, seolah mereka berjanji sebelumnya satu sama lain, "Itu dia Al-Amin Muhammad. Kami ridha dengan keputusannya!"

Penutup para nabi dan rasul ini pun mendekati mereka untuk mengetahui apa yang tengah terjadi. Setelah mereka menjelaskan duduk perkaranya, beliau pun menundukkan kepalanya penuh rasa syukur kepada Tuhan yang memilihnya untuk menunaikan tugas mulia nan agung ini. Nabi sama sekali tak mencari jalan keluar dari persoalan pelik ini karena hati dan akalnya selalu terjaga dan siap untuk melakukan pekerjaan secara tepat dan sempurna. Anak Aminah ini mampu melihat jalan saat orang lain buta dan tak menemukannya. Beliau lantas mengulurkan tangan kepada mereka seraya berkata, *"Berikan aku sehelai kain."*

Mereka pun segera memberikan kain yang diminta. Lalu, manusia pilihan ini membentangkannya dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengahnya. Beliau lalu berseru kepada semua yang hadir agar setiap kabilah ikut serta mengangkat tepian kain. Setelah mereka melakukannya, Nabi memerintahkan mereka agar mengangkatnya ke tempat peletakan benda sakral itu. Setelah sampai, manusia agung tersebut lantas mengambil Batu Hitam itu dengan kedua tangannya dan meletakkannya di tempatnya, sedangkan kaum Quraisy melanjutkan pembangunan Ka'bah![3]

Hari itu, hari *irhash* yang agung. Hari ketika langit mulai—dan mungkin untuk pertama kali—meletakkan manusia terpilihnya dalam lingkaran cahaya yang luas dan lapang. Langit mengisyaratkan peran

---

3 Kisah *Taḥkim* ini diriwayatkan Imam Aḥmad dari Saib ibn 'Abdullah (15504). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih."

yang kelak akan diemban manusia terpilih ini secara simbolik, dan akan mempersembahkannya secara terang dan jelas di masa yang akan datang. Benar, semua episode kehidupannya yang lalu penuh dengan isyarat jelas mengenai peran yang akan diembannya.

Sejak beliau dilahirkan, berbagai keajaiban selalu muncul mengiringi semua pemandangan kehidupannya dengan cara yang amat menakjubkan. Saat berada di dalam asuhan ibu susuannya, Halîmah, di perkampungan Bani Sa'ad, dan anak-anak sebayanya sibuk bermain, beliau justru menolak dan berkata, *"Aku tak diciptakan untuk bermain!"*

Saat lelaki keturunan Quraisy ini tumbuh menjadi seorang pemuda, seluruh kaum Quraisy sepakat untuk menjulukinya Al-Amin (yang sangat dipercaya) sehingga bertambah penghormatan dan pemuliaan mereka terhadapnya.

Bahkan, kemuliaannya diakui seluruh kaum Quraisy. Suatu hal yang belum pernah diperoleh seorang pun selain beliau.

Adapun saat Nabi memukau Pendeta Buhaira yang berdiri di depan agungnya kenabian yang tersembunyi dalam jiwanya, pendeta itu segera mengguncang tangan Abu Thalib dan berseru kepadanya, "Segeralah pulang, bawalah anak saudaramu ini ke negerinya dan hati-hati dengan kaum Yahudi. Demi Allah, jika mereka mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya mereka akan menimpakan keburukan kepadanya. Sungguh, anak saudaramu ini bukan manusia biasa. Dia membawa sesuatu yang teramat agung!"

Tatkala memperoleh pencerahan dengan akal dan fitrahnya yang lurus serta mata batinnya yang demikian cerdas akan kesesatan yang terjadi di tengah-tengah kaumnya, beliau pun segera berpaling dan menjauhinya.

Dahinya yang mulia tak pernah sekali pun bersujud di depan patung atau berhala. Lelaki ini terus mencari hakikat agama Ibrahim

a.s., seraya terus memohon pertolongan dan hidayah dari Tuhan semesta alam.

Seluruh hidup sebelum kenabiannya dan sebelum peristiwa *ta<u>h</u>kim* ini adalah iring-iringan *irhash* yang benar dan jelas. Namun, peristiwa *ta<u>h</u>kim* memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan hari-hari lainnya. *Irhash*-nya bersifat menyeluruh dan langsung memainkan peranannya sebagai penyelamat dan Rasul. Penyelamat yang kelak akan menyelamatkan dunia dengan tangannya dari kegelapan yang amat menakutkan dan yang meraih kedudukan sebagai pemimpin bukan karena dipilih manusia, melainkan dipilih oleh langit.

Ya, beliaulah sang penyelamat. Melalui ketajaman mata batinnya yang terang karena cahaya Allah, beliau sanggup melihat perselisihan hebat, yang akan mengantarkan mereka pada perang saudara dengan segala risikonya dan membawa seluruh kekejian jahiliah dan keganasan kabilah.

Adapun pada Hari *Ta<u>h</u>kim*, beliau datang bukan karena dipilih manusia, tetapi dipersembahkan oleh takdir. Bukankah seluruh kabilah sepakat untuk menyerahkan keputusan kepada orang yang pertama kali datang? Lalu, siapa yang dipilih takdir untuk menjadi orang yang pertama kali hadir itu?

Apakah beliau dipilih oleh kaum Quraisy? Tidak, tak ada seorang pun yang memilihnya. Beliau dipilih takdir! Dan, Muhammad Al-Amin adalah orang yang dipilih. Dan apa yang terjadi pada Hari *Ta<u>h</u>kim* adalah pertanda yang sangat jelas bagi masa depan yang sebentar lagi akan dilalui lelaki agung ini. Kekuatan yang jauh lebih hebat daripada kekuatan manusia ini akan memilih dan mengangkatnya untuk menunaikan tugas yang lebih besar dan agung, sebagaimana Dia memilihnya untuk Hari *Ta<u>h</u>kim*.

Ini adalah simbol yang demikian jelas dari Hari *Ta<u>h</u>kim*. Di sinilah nilai luhur yang terdapat pada hari yang sangat monumental dalam kehidupan Rasulullah Saw. Bahkan, arti dari simbol dan keagungan nilai ini tak hanya berhenti sampai di situ, tetapi mencakup cara yang akan ditempuh beliau saat menyelesaikan konflik yang terjadi. Peristiwa ini mengisyaratkan dengan jelas *manhaj* (metode) yang

akan digunakannya di panggung kehidupan setelah diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul.

Laki-laki yang mengeluarkan kaum Quraisy dari kebingungan pada Hari *Tahkim*, esok akan ditakdirkan mengeluarkan seluruh dunia dari kebingungan dan kesesatannya sebagai utusan Allah, Tuhan semesta alam. Lalu, apa sesungguhnya inti dari *manhaj* yang beliau pegang? Intinya adalah *taufiqi* (kompromi)!

Ya, metode yang digunakan Rasulullah Saw. pada hari *tahkim* adalah metode *taufiqi*.

Dengan kejeniusan yang luar biasa, beliau mampu meleburkan dan menyatukan seluruh pandangan yang bertentangan. Kemudian, manusia agung tersebut menggantikan perpecahan dan perselisihan menjadi kesatuan yang bergotong royong.

Maka, terwujudlah kebaikan bersama dengan jalan yang paling singkat. Itulah yang akan menjadi inti *manhaj*-nya saat beliau menerima wahyu dan mengemban risalah Allah bagi seluruh umat manusia.

Kelak, ciri khas yang paling menonjol dalam *manhaj* Rasulullah Saw. adalah *manhaj taufiqi* yang memiliki karakter moderat, bersahaja, dan bijak.

Orang-orang yang bercerai-berai dengan dalih kesetiaan mereka terhadap kebenaran yang mereka anut masing-masing akan menemukan adanya garis persamaan di antara mereka, sehingga mereka bisa berkumpul di atasnya dan menjadi titik tolak untuk meraih kebenaran.

Adapun mengenai *manhaj taufiqi* ini, Allah Swt. menggambarkannya di dalam Al-Quran, *Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai "umat pertengahan"* (QS Al-Baqarah [2]: 143). *Manhaj* tersebut ternyata sesuai dengan tabiat dan fitrah Rasulullah Saw. yang menyukai kesahajaan dan tak berlebihan. Ini adalah jalan yang selalu ditempuhnya saat menampilkan kebenaran dan mengikrarkannya.

Sementara itu, istri Nabi, 'A'isyah, menegaskan suaminya selalu menggunakan metode ini dalam menghadapi segala persoalan keseharian, "Tidaklah Rasulullah diberi pilihan dari dua perkara yang dihadapinya, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan perkara dosa."[4]

Sebagai contoh, kita akan melihat praktik dari *manhaj taufiqi* (metode kompromi) ini muncul secara jelas saat beliau berusaha mencairkan kekakuan di antara seluruh penganut agama samawi sehingga mereka semua mau berkumpul di bawah panji kebenaran. Al-Quran lalu memberikan kesaksian dan legalitas terhadap *manhaj* ini, dan pada waktu yang sama menjelaskan pemahamannya yang benar.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Saw., *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab, marilah kita menuju kepada suatu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tak menyembah selain Allah dan tak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan kita tak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah*" (QS Âli 'Imrân [3]: 64).

Al-Quran menyeru ahli kitab kepada "*kalimat yang sama*" adalah upaya terbesar untuk menyatukan orang-orang yang berselisih dalam agama menjadi umat yang satu. Mengaitkan "*kalimat yang sama*" dengan inti hakikat keagamaan, yaitu menyembah Allah semata dan membuang semua bentuk kesyirikan semakin menyingkap inti daripada *manhaj taufiqi* ini.

Ini bukanlah *manhaj* pembenaran atas diri sendiri, bukan pula *manhaj* oportunis, melainkan *manhaj* yang bekerja untuk melayani kebenaran semata dan menyebarkannya. Ini adalah upaya mengumpulnya seluruh manusia di sekeliling kebenaran, bukan melawan kebenaran. Dan ketika tangan seorang guru menyentuh seni mengumpulkan dan menyatukan manusia, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw., sungguh efek yang dihasilkannya melebihi semua harapan kejayaan dan kesuksesan.

Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib, Muhammad, adalah guru besar dalam bidang yang agung ini karena semua adalah ung-

4 HR Al-Bukhari (5775) dan Muslim (6190) dari 'A'isyah r.a.

kapan dari wataknya yang halus dan tabiatnya yang penuh cinta kasih. Orang-orang yang hidup sezaman dengannya pun memujinya. Mereka berkata, "Beliau adalah orang yang paling bagus telapak tangannya, berani hatinya, jujur bicaranya, lembut perangainya, dan mulia pergaulannya.

Siapa pun yang memandangnya tentu akan menaruh hormat kepadanya, pun yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya." Orang yang menyifatinya ini kemudian berkata, "Aku tak pernah melihat orang yang seperti beliau sebelum maupun sesudahnya."[5]

Inilah manusia yang paling lembut perangainya dan baik pergaulannya. Beliau manusia yang melahirkan rasa hormat bagi orang yang memandangnya dan menumbuhkan rasa cinta bagi orang yang bergaul dengannya. Beliau pula orang yang selamanya tak pernah membenci apa pun dan siapa pun karena alasan pribadi. Bukankah orang seperti ini tak pantas, kecuali menjadi penyeru pada persamaan, persaudaraan, dan cinta kasih?



Bagaimana pendapat Anda tentang reaksi kabilah-kabilah Quraisy pada Hari *Tahkim* saat mereka melihat bahwa takdir memilih manusia tepercaya, Muhammad, di atas mereka dan di hadapan mereka untuk menjadi pahlawan dan jalan keluar dari persengketaan yang bergolak dalam sekejap dengan cara yang demikian sederhana, mudah, bijak, dan cerdas?

Ini adalah kesuksesan besar yang akan menarik pelatuk kedengkian dalam jiwa orang-orang yang penuh ambisi, dan betapa banyak jiwa seperti itu pada saat peristiwa ini berlangsung. Betapa cepat jiwa mereka menanggapi pemicu kedengkian yang berbahaya di dunia kekabilahan yang berdiri di atas prinsip kebanggaan, keangkuhan, dan kekuasaan atas pihak lain.

5 HR Al-Tirmidzi dari Muhammad ibn 'Ali ibn Abi Thalib (3638) dengan redaksi sedikit berbeda. Didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Misykât* (5791).

Namun demikian, ini adalah salah satu hal yang amat menakjubkan dalam peristiwa *tahkim*—sedikit pun tak tumbuh dalam jiwa mereka benih kedengkian terhadap Muhammad. Mereka justru memandang keberhasilan yang dicetak manusia berjuluk Al-Amin ini adalah sebuah kesuksesan, kejayaan, dan kebanggaan bagi mereka. Dan selama lima tahun ke depan setelah peristiwa *tahkim* ini hingga turunnya wahyu dan dipilihnya beliau untuk mengemban risalah, kedudukan Al-Amin di tengah kaumnya kian bersinar dan terhormat.

Apakah rahasia dari fenomena yang terlihat seolah melawan watak alamiah itu? Bagaimana bisa beliau hidup selama 40 tahun di tengah-tengah kaum, yang selalu dipenuhi dengan rasa kedengkian dan tensi persaingan yang begitu tinggi di antara mereka, tanpa muncul sedikit pun bibit kedengkian mereka terhadap keistimewaan yang dimiliki oleh sosok yang agung ini?

Bagaimana bisa itu terjadi, padahal semua kaum Quraisy mengetahui keberpalingannya dari berhala—beliau tak pernah ikut serta menyembahnya—bahkan tak menghormatinya sama sekali?

Allah seolah meletakkan kaum Quraisy di depan hakikat ini agar menjadi *hujjah* terkuat ketika mereka memusuhi Rasul-Nya, saat beliau menyeru mereka untuk menyembah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa serta menghancurkan semua kebiasaan yang mereka jalani berupa penyembahan terhadap berhala, kejahiliahan, dan kesesatan.

Kaum Quraisy benar-benar menghadapi dilema yang sangat pelik dan tak mampu keluar darinya saat berdiri menentang Rasulullah Saw. dan risalah yang dibawanya. Bukan hanya terjatuh, semua impian mereka pun musnah.

Mereka sungguh tak berdaya untuk mengingkari periode 40 tahun yang dilalui Nabi Saw. Setiap hari, anak Aminah tersebut memukau mereka dengan keagungan, keutamaan, dan kesempurnaan sifat-sifatnya. Mereka tak kuasa untuk melupakan rasa cinta dan hormat yang mereka sematkan kepada manusia agung ini sepanjang 40 tahun.

Mereka memalingkan ingatannya pada peristiwa yang baru saja terjadi—Hari *Tahkim*—ketika kabilah-kabilah Quraisy berkumpul di Masjid Al-Haram. Mereka mencelupkan tangan mereka ke dalam baskom berisi darah untuk membakar semangat mereka dalam ber-

perang. Namun tiba-tiba, di tengah keriuhan itu, muncul Rasulullah Saw. Mereka pun sontak berseru layaknya seorang yang tenggelam menemukan sekoci penyelamat, "Itu dia Al-Amin, kami ridha dengannya!"

Saat mereka terkenang peristiwa itu, tak ayal jiwa mereka pun berkabut kebingungan dan keraguan. Orang-orang cerdas di antara mereka memahami, bahwa hari itu adalah *irhash* bagi turunnya wahyu. Karena itu, mereka pun segera membenarkan dan beriman kepada Nabi. Sementara orang-orang yang sesat sesungguhnya tak berdaya menemukan alasan untuk membenarkan tindakan mereka (dalam mendustakan risalah Muhammad.—penerj.), kecuali dengan lelucon bodoh yang menggelikan saat mereka berkata, "Sungguh Muhammad menjadi gila karena usapan jin!" Namun, tajamnya kebenaran melancarkan serangan mematikan sekaligus mengembalikan semua tipu daya ke leher-leher mereka.

Wahyu pun tampil membuka kedok kesesatan dan menghancurkan kebatilan mereka. Tidaklah mereka menempuh suatu jalan, kecuali wahyu segera datang mengantisipasinya dengan argumen dan dalil yang amat kuat. Sekarang, marilah kita arahkan pandangan kita menuju hari pertama ketika wahyu mulai turun. Sungguh hari itu merupakan hari yang sangat hebat dan penuh pesona.[]



Episode
Turunnya Wahyu

Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah.
(QS Al-'Alaq [96]: 3)

Kota Makkah selalu hidup dengan berbagai kesenangan dan hura-hura. Sementara penduduknya, bangsa Arab, yang dicetak padang pasir dan taklid menjadi orang-orang yang sombong dan pemimpin yang angkuh, amat bangga dengan kejayaan mereka. Tak ada aturan yang mengikat mereka, tak ada pula batasan yang mengendalikan mereka. Hidup seluruhnya adalah pameran yang luas dan selalu terbuka. Sementara mereka adalah pahlawan-pahlawan hebat di dalam arenanya.

Kafilah-kafilah dagang mereka tak pernah berhenti datang dan pergi. Pasar mereka pun selalu dipenuhi dengan kompetisi syair dan pertandingan gulat. Mereka tak pernah berhenti, kecuali untuk mengangkat panji kebesarannya di tempat lain.

Jalan-jalan Kota Makkah selalu disesaki oleh kaum mudanya yang wangi dan penuh tawa, di mana gejolak kerinduan terhadap syahwat dan kenikmatan tak pernah padam. Adapun Dār Al-Nadwah[6] seperti sel-sel pada rumah lebah, selalu dipenuhi para pemuka keluarga dan kabilah, baik tua maupun muda. Ia juga dijadikan tempat bersemayamnya berhala di sekitar Ka'bah. Di halaman-halaman

6 Tempat kebanggaan kaum Quraisy yang dibangun Qushay ibn Kilab sekitar 475 M. Di sinilah mereka berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang sangat penting.—penerj.

kota suci tersebut dan di luarnya selalu dipenuhi para peziarah yang memanggil-manggil Latta, Uzza, dan Hubal.

Hanya sedikit, bahkan sangat jarang, orang yang menyeberangi jalanan Makkah dan kemudian menyepi di puncak-puncak bukit dan menutup telinga mereka dari kata-kata tanpa makna yang selalu berdengung di kalangan kaum Quraisy. Mereka terus mencari hakikat, melongokkan pandangannya agar bisa melihatnya dari kejauhan.

Mereka itulah orang-orang yang lurus (*hunafâ*) yang meyakini bahwa di balik tuhan-tuhan berhala kaum Quraisy terdapat hakikat yang merupakan kebenaran yang nyata, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam. Namun, bagaimana jalan untuk mengenali-Nya dan bagaimana mereka mengetahui cara beribadah dan melakukan ketaatan agar bisa mendekatkan diri kepada-Nya? Satu per satu, orang-orang ini meninggalkan dunia tanpa sempat mencapai dan menjelaskan kepada manusia tentang kebenaran yang mereka cari seumur hidup mereka.



Hiruk pikuk kesibukan hidup dengan segala kemewahan dan kebejatannya serta kesungguhan dan dinamikanya terus terdengar. Hari-hari berlalu di Kota Makkah dengan riuh dan gaduh, membawa semua kedurhakaan dan ketakwaannya. Namun, sungguh jarang didapati ketakwaannya!

Di sana, jauh dari hiruk pikuk kota tersebut, ruh yang takwa, suci, bersih, dan luhur terus mencari kebenaran. Ruh manusia yang diciptakan Allah penuh dengan keutamaan, kesempurnaan, dan keagungan ini terus mengerahkan semua upayanya untuk mencari kebenaran.

Dalam kesabaran, beliau terus merenung. Dalam kecerdasan, beliau terus menelaah. Dalam kesucian, beliau terus hidup. Dan dalam ketakwaan, beliau terus mendekatkan diri. Namun, kepada siapa beliau mendekatkan diri? Kepada Allah, tentunya. Lalu, bagaimana beliau bisa mengenal Tuhan di negeri yang tak ada tempat, kecuali bagi tuhan-tuhan yang berserakan di sana-sini dan tak pernah tebersit dalam hati penduduknya, kecuali penyucian dan pengagungan terhadap berhala-berhala itu?

Ketahuilah, sesungguhnya melihat kebenaran di tengah-tengah kabut tebal dan bergulung adalah hal yang sangat mudah bagi orang yang mampu menguasai dirinya dan mempersembahkan hidupnya untuk mencari dan meraihnya. Jika Makkah saat itu adalah kampung berhala, dahulu kota tersebut adalah kampung agama tauhid yang lurus dan diserukan Ibrahim a.s.

Tidaklah sulit bagi orang yang memberikan punggungnya bagi berhala-berhala untuk menelaah, meski membutuhkan waktu untuk melihat kebenaran yang mengalir di tepian sejarah masa lalu yang agung. Dan inilah yang diperbuat Al-Amin, Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ibn Hasyim.

Melalui jalan pikirannya, beliau mampu memahami hubungan nasab yang mengikatnya dengan Ibrahim, Kekasih Allah. Hubungan ini kelak akan digambarkan melalui sabdanya,

"Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari anak keturunan Ibrahim, memilih Kinanah dari anak keturunan Isma'il, memilih Quraisy dari anak keturunan Kinanah, memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy dan memilihku dari keturunan Bani Hasyim. Maka, aku adalah manusia terpilih dari yang terpilih dari yang terpilih."[7]

Dengan kecerdasan ruhnya, beliau juga bisa mengetahui kebutuhannya dan kaumnya. Bahkan, kebutuhan seluruh manusia terhadap adanya seruan kembali pada agama Ibrahim a.s. Seruan dakwah yang akan membawa manusia melambung menuju tingkatan wujud tertinggi saat mereka semua berkumpul di sekeliling Allah, Tuhan Pencipta mereka. Saat berdiri di hadapan-Nya semata, mereka tak berharap dan tak merasa takut terhadap apa pun selain kepada-Nya.

Demikianlah, Muhammad memberikan punggungnya pada berhala kaumnya, menghindari semua hal yang tengah mentradisi di kalangan penduduk Makkah dari berbagai senda gurau, bersenang-

---

7 HR Muslim (6077) tanpa menyebutkan, "*Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari anak keturunan Ibrahim,*" dan "*Aku adalah manusia terpilih dari yang terpilih dari yang terpilih.*" Dalam riwayat Ahmad (16987) disebutkan bahwa penambahan, "*Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari anak keturunan Ibrahim*" adalah dhaif.

senang, dan mengikuti fitnah. Beliau terus berjalan melintasi pasirnya yang panas membara, gurun-gurunnya yang buas, gunung-gunungnya yang terjal untuk mencari jejak bapaknya, Ibrahim a.s., dengan penuh kesabaran, mencium aroma harum ruhnya, merintih kepada Allah dalam kepasrahan dan peribadahan agar Dia memberikan petunjuk menuju peninggalan Sang Bapak yang mulia dan Rasul yang terkasih, serta mempersiapkannya untuk mengambil alih bendera dan tugasnya!



Berbagai ramalan tentang sosok utusan yang akan keluar dari bangsa ini memenuhi seluruh ruang dan waktu. Mungkin, saat beliau kembali memutar kenangan masa kecil dan mudanya, niscaya hatinya akan dibanjiri tangis kerinduan karena beliau yang akan menjadi tempat bersemayamnya ramalan itu.

Bukankah beliau adalah anak yang ditolak oleh wanita-wanita Bani Sa'ad yang datang ke Makkah untuk mencari anak susuan? Namun, keadaannya sebagai yatim membuat mereka enggan mengambilnya. Akhirnya, setelah Halîmah tak menemukan anak lain, dia pun membawanya dengan memohon pertolongan Allah. Ajaib! Tidaklah dia memulai perjalanan pulang ke kampungnya, kecuali keledai betina yang pincang itu melesat bagaikan angin. Ternak tua yang kurus kering dan selama ini tak pernah mengeluarkan setetes pun air susu tiba-tiba menjadi subur, hingga mereka memerah susunya tiap pagi dan petang. Tidaklah dia sampai di perkampungan kaumnya dan mulai menempatkan anak yatim ini di tengah-tengah mereka, kecuali berbagai berkah dan tanda-tanda kebaikan melimpahi mereka.[8]

Bukankah beliau adalah anak kecil yang dibawa Halîmah kepada seorang paranormal dari kabilah Hudzail, di mana orang-orang terbiasa membawa anak-anak mereka kepadanya untuk diketahui nasibnya di masa depan? Tidaklah paranormal itu melihat dan mencermati wajahnya cemerlang, kecuali dia segera berseru, "Wahai sekalian kaum Hudzail, wahai sekalian kaum Arab, bunuhlah anak ini! Demi tuhan-tuhan kami, dia akan menghancurkan agama, meluluhlantakkan

8 Riwayat tentang *irhash-irhash* ini didhaifkan Al-Albani. Lihat *Difâ' 'An Al-Hadîs Al-Nabawi*, h. 38.

berhala-berhala, dan akan mengalahkan kalian!" Namun, Halîmah segera menyambar anak itu dan kemudian melarikan diri dengan penuh ketakutan dan kecemasan.

Bukankah beliau adalah anak yang pernah dicari-cari Halîmah, saat dia kehilangan dirinya pada waktu terik matahari? Setelah lama mencari, dia menemukannya tengah tertidur di padang pasir, saat matahari sanggup meluluhkan besi. Namun, dia melihat Muhammad berada dalam naungan yang membungkus tubuhnya. Halîmah menatap langit, tetapi dia tak menemukan gumpalan awan. Dia pun mengitarkan pandangan dengan penuh kebingungan, dengan harapan dia akan menemukan sesuatu yang bisa memberikannya penjelasan atas semua ini. Namun, dia tak menemukan apa-apa. Dia pun tenggelam dalam pemandangan yang penuh berkah ini. Dia segera mencium, memeluk, dan membawa anak susuannya segera dengan penuh kasih sayang menuju perkampungan kaumnya.



Bukankah beliau adalah pemuda, yang tidaklah Pendeta Buhaira melihatnya dalam perjalanan dagangnya ke Syam, kecuali pendeta itu segera mengumandangkan puji-pujian yang memenuhi langit. Beliau pun dapat mencium aromanya, menyadari takdir yang dibawanya, dan hingga menghadap pamannya, Abu Thalib, guna menasihati dan memperingatkan akan bahaya kaum Yahudi?

Bukankah beliau adalah pemuda yang menghabiskan masa muda dan seluruh hidupnya dalam kesucian, kejujuran, amanah, istiqamah, dan tekun beribadah, bahkan kaum Quraisy memperlakukannya seolah pemimpin dan pemuka kaumnya?

Kemudian, ramalan-ramalan kuno yang sekarang bergerak dengan demikian cepat dan tiba-tiba ini diringkas dan diungkapkan oleh manusia hanif terakhir, Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, "Aku mempelajari agama Yahudi dan Nasrani, tetapi aku masih tak tenang dengan keduanya. Saat berada di Syam dan sekitarnya, aku mendatangi seorang pendeta di kuilnya. Lalu, aku pun menceritakan keengganganku dalam menyembah berhala, tetapi aku juga tak merasa tenteram dengan agama keduanya.

Pendeta itu lalu berkata kepadaku, 'Engkau tengah mencari agama yang tak ada seorang pun bisa membawamu kepadanya saat ini. Namun, tiba masanya kemunculan seorang Nabi di negerimu sendiri. Dia diutus membawa agama Ibrahim a.s. dalam keadaan *hanif* dan Muslim. Pulanglah ke tempat asalmu karena masa diutusnya hampir dimulai. Inilah masanya, inilah masanya.'"



Sebagaimana yang dikatakan, beliau digiring rasa rindunya untuk menjadi orang yang dijanjikan karunia dan nikmat Allah. Siapa yang tak tergiur untuk mendapatkan kehormatan menjadi manusia pilihan dan utusan Tuhan?

Sebagaimana yang kita lihat dalam sejarah hidupnya, semua ramalan yang mengarah kepadanya, justru menjadi pembangkit motivasi untuk terus menambah keikhlasan dalam pencarian kebenaran, serta kekhusyukan rintihan doa dan peribadahannya kepada Allah yang memberikan petunjuk bagi hatinya untuk menghadap-Nya. Meskipun, kelak beliau tak akan mendapatkan kabar yang meyakini dan wahyu yang nyata.

Ruhnya merasa kehausan untuk terus mengenal Allah dan mengetahui jalan peribadahan yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Seandainya Dia berkenan menunjukkan jalan bagaimana cara menyembah-Nya lalu menerima dirinya sebagai salah satu hamba-Nya yang takwa dan gemar beribadah, cukuplah baginya untuk memuaskan dahaga tak terkira selama ini.

Adapun jika Allah menyimpan nikmat lain yang lebih sempurna dan keutamaan yang lebih agung dengan cara memilihnya sebagai utusan untuk menyampaikan kalimah-kalimah-Nya dan menjadi jalan hidayah bagi hamba-hamba-Nya, sesungguhnya Allah lebih mengetahui di mana Dia akan meletakkan risalah-Nya. Itu adalah karunia–Nya yang akan diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan sungguh Allah memiliki karunia yang sangat agung.

Demikianlah, beliau terus bermunajat kepada Tuhannya dengan segala kerinduan dan tekadnya, merenungi kekuasaan-Nya,

seraya melemparkan jauh-jauh semua kesibukan dan kebisingan Kota Makkah.

Beliau lebih senang menyepi, bahkan sering melakukannya. Rumahnya terlalu sempit untuk mampu menahan kepakan ruhnya. Beliau pun pergi ke Gua Hira dan menghabiskan waktu satu bulan dalam setiap tahunnya. Beliau menyepi dan beribadah di dalamnya. Tak ada berita yang terdengar, tak pula ada bisikan yang hinggap di telinganya. Beliau benar-benar larut dalam keheningan, hingga mungkin siapa pun mampu mendengar bunyi aliran darah di urat-urat tubuhnya!

Setiap hari ruhnya kian bertambah murni, terang, dan cemerlang. Tanda-tanda kenabian pun mulai diperlihatkan kepadanya. Inilah beliau sekarang mengecap anugerah "mimpi yang benar" yang datang kepadanya seperti cahaya shubuh. Sekarang, waktu sebulan dalam setahun tak lagi cukup baginya untuk berkhalwat di Gua Hira. Maka, beliau pun membagi ibadah hari-harinya antara rumah di Makkah dan di gua tersebut.

Pada hari yang dijanjikan, tatkala sedang khusyuk di Gua Hira, wahyu pun turun kepadanya. Ayat suci tersebut datang dengan Jibril sebagai perantaranya kepada Nabi tepat pada Ramadhan 609 M. Manusia hebat manakah yang dipenuhi keagungan, kebesaran, hidayah, dan kebaikan, hingga dibukakan kepadanya pintu-pintu dunia?

Namun, sebelum kegembiraan ini membawa kita terbang lebih jauh, kita harus mengukuhkan kaki agar tetap menjejak bumi karena kita masih berada di tengah kisah. Dengan demikian, kita bisa mengikuti kisah ini dengan semua kabarnya yang luar biasa dan maknanya yang agung.

Marilah, kita mendengarkan dengan khusyuk penuturan Al-Amin Muhammad Saw., yang sejak itu berubah menjadi utusan Allah, Tuhan semesta alam. Selain itu, dengarkan pula beliau menuturkan bagian peristiwa ini dalam hadis yang menceritakan permulaan turunnya wahyu di Gua Hira. Beliau bersabda:

Malaikat berkata, "Bacalah!"
Aku menjawab, "Aku tak bisa membaca."

Lalu, dia memegangku dan mendekapku sehingga aku merasa sesak lalu dia melepaskanku dan berkata, "Bacalah!"
Aku menjawab, "Aku tak bisa membaca."
Lalu, dia memegangku dan mendekapku sampai aku merasa sesak, lalu dia melepaskanku dan berkata, "Bacalah!"
Aku menjawab, "Aku tak bisa membaca."
Dia mendekapku lagi untuk ketiga kalinya, lalu melepaskanku dan berkata,
"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tak diketahuinya."[9]

Hari pemilihan pun tiba, berdetaklah detik-detik kerasulan yang agung. Langit mengumumkan orang yang dipilihnya. Selama ini kehadirannya selalu ditunggu. Sungguh benar kalimat-kalimat dalam kitab-kitab langit, terbuktilah ramalan orang-orang *hanif* dan pendeta-pendeta suci.

Sementara itu, di tempat jauh dan terpencil dari bisingnya kehidupan, di dalam gua di puncak gunung, beliau beribadah dan menyucikan diri, merintih kepada Tuhannya agar memberikan petunjuk kepadanya. Lalu, utusan langit turun membawa cahaya Allah kepada manusia yang tekun beribadah dan bertobat ini, membawa dokumen kebenaran bagi seluruh umat manusia yang akan menjadi imam, guru, dan pengajarnya. Beliau adalah manusia yang penuh kasih sayang, cucu Ibrahim a.s., buah dari doa dan kabar gembiranya!

---

9 HR Al-Bukhari (3) dan Muslim (422) dari 'A'isyah r.a.



Bagaimana pendapat Anda, seandainya di antara seluruh hari di dunia, tak ada hari turunnya wahyu ini? Bagaimana kiranya nasib umat manusia? Sesungguhnya kata-kata pertama yang dibawa oleh wahyu dan dibisikkan kepada Rasulullah Saw. untuk disampaikan kepada kita adalah kata-kata yang paling indah dan ringkas, tetapi menjadi jawaban yang paling menyeluruh.

Ilmu adalah substansi dari semua peradaban yang dibangun manusia di atas muka bumi. Sementara Islam, kelak akan mempersembahkan peradaban yang lengkap di mana seluruh peradaban dunia yang datang setelahnya merasa utang kepadanya, bahkan menjadikan agama tersebut sebagai sasaran dan permusuhannya. Sebab itu, dengan mudah kita akan menemukan kesudahan nasib umat manusia seandainya tak ada hari turunnya wahyu, Hari Iqra', Al-Quran, Muhammad, dan Islam di antara sekian harinya.

Kita juga bisa memahami dengan mudah, mengapa kata pertama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya justru "*Iqra'* (bacalah)", bukan shalatlah, puasalah, atau beribadahlah, tetapi bacalah. Kata inilah yang meringkas substansi Islam dan masa depannya. Dengan begitu, agama samawi ini bukan hanya agama pengabdian kepada Allah, tak pula agama yang mengatur perilaku semata. Namun, sebelum dan di atas itu semua, Islam adalah agama peradaban. Islam datang untuk membangun suatu "dunia baru" dengan segala muatan yang terdapat dalam makna kata "dunia" dan "baru".

Agar manusia di sepanjang zaman yakin bahwa peradaban ini adalah anugerah langit, Islam memilih arsitek dan pembangunnya seseorang yang tak mengenal baca-tulis sehingga tidaklah mungkin beliau yang menciptakan dan mengada-adakan agama dan peradabannya. Beliau hanya penyampai pesan dari Allah. Beliau hanya mentransfer anugerah dari langit ke bumi. Karena itulah beliau akan memiliki kemampuan untuk mengubah kimia zaman, manusia, dan kehidupan. Siapa tahu, tiga pelukan yang dilakukan malaikat, hingga hampir membuat tulang rusuk beliau patah karena beratnya tekanan, yang

digambarkan Rasulullah Saw. dalam hadis lain, "*Dia memelukku hingga aku mengira aku akan mati.*"[10]

Tiga pelukan itu mungkin semacam prosedur untuk mengubah susunan kimia dalam jasadnya—juga kimia dalam ruhnya—sehingga jasad dan ruhnya mampu menampung kekuatan baru yang dilimpahkan kepadanya untuk mengemban tugas risalah dan menghadapi berbagai prahara perjuangan.

Adapun terputusnya wahyu selama tiga tahun setelah pertemuan pertama ini adalah sebuah prosedur yang memang harus ada. Sehingga jasad dan ruh Nabi mampu menampung semua kekuatan ilahiah baru yang dibawa oleh wahyu kepadanya, serta kimia kemanusiaannya mampu menyesuaikan diri dengan energi langit yang dibawa oleh tiga pelukan erat Malaikat Jibril.



Sekarang, mari kita lanjutkan sisa cerita tentang turunnya wahyu. Rasulullah Saw. bergegas meninggalkan Gua Hira dengan langkah penuh kecemasan, seraya bertanya kepada diri sendiri, apakah sebenarnya yang terjadi secara tiba-tiba dan tak disangka ini. Beliau menoleh ke belakang, kiri, dan kanan, tetapi beliau yakin bahwa beliau sendirian. Tak ada tanda orang mengikutinya.

Namun, tiba-tiba cakrawala bersinar terang secara ajaib. Rasulullah Saw. pun mengangkat kepalanya untuk melihatnya. Secara mengejutkan, di sana beliau melihat sosok yang sama seperti saat di Gua Hira tengah memenuhi ufuk kebesaran yang membuatnya tunduk. Rasa menggigil kembali merayapi seluruh tubuhnya. Lelaki tersebut tak tahu ke mana harus berjalan. Kedua kakinya terpaku di atas bumi, lalu telinganya mendengar panggilan, "*Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril.*"[11]

---

10 Redaksi ini terdapat dalam riwayat mursal Ibn Ishaq dalam *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (1/39) dengan sanad yang sahih.*Takhrîj Ahâdîs wa Al-Atsâr Kitab fî Zhilâl Al-Quran*, h. 518.

11 Redaksi ini terdapat dalam riwayat Ibn Ishaq secara mursal dalam *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (1/39) dengan sanad yang sahih. *Takhrîj Ahâdîs wa Al-Atsâr Kitab fî Zhilâl Al-Quran*, h. 517.

Sungguh pemandangan ini membuatnya terpukau, kakinya seolah semakin terbenam ke tanah. Seolah beliau adalah bagian dari tumbuhan yang tumbuh di atasnya! Cahaya itu menghilang, pemandangan malaikat pun pergi. Rasulullah Saw. segera kembali memulai perjalanan pulang menerbangkan butiran pasir dengan langkah kakinya.

Tidaklah beliau sampai di rumahnya dan bertemu istrinya, Khadijah, kecuali segera menghambur ke dalam pelukan sang istri. Sementara tubuhnya masih menggigil keras, seolah gempa baru saja melandanya.

Khadijah pun mendengarkan dengan saksama penuturan Nabi yang berpacu dengan napasnya yang memburu, menceritakan apa yang terjadi secara lengkap hingga sang istri seolah melihat sendiri peristiwa itu.

Wajah Khadijah bercahaya, penuh rasa optimistis dan keyakinan. Lalu dia berseru, "Bergembiralah, wahai Anak Pamanku. Demi Zat yang jiwa Khadijah ada di tangan-Nya, aku berharap engkau menjadi Nabi umat ini!" Sang suami lalu menjawab, sementara kesadaran mulai merayapi hatinya dan ketenangan mendekat kepadanya, *"Aku mengkhawatirkan diriku."*

"Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Dia tak akan menyia-nyiakanmu selamanya," sahut Khadijah. Lalu dia berkata lagi, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung silaturahim, berkata jujur, memikul beban orang yang mendapatkan musibah, membantu orang yang tak mampu, memuliakan tamu, dan mendukung urusan-urusan kebenaran."[12]

Khadijah memang tak mengalami langsung pengalaman yang dilalui Rasulullah Saw. di Gua Hira. Dia sangat jauh dari peristiwa yang datang secara tiba-tiba itu dan berakhir dalam sekejap, walau terasa seolah berabad lamanya. Sebab itu, sang istri yang juga saudagar ini memiliki waktu guna mempersiapkan dirinya untuk mengungkapkan kata-kata ini dengan penuh ketenangan.

Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Sungguh sikapnya saat itu menunjukkan bahwa dia sangat layak dipilih untuk menjadi pendamping hidup Rasul yang mulia ini.

---

12 HR Al-Bukhari (3) dan Muslim (422) dari 'A'isyah r.a.



Anda bisa lihat, jika Muhammad memang berambisi untuk meraih kemuliaan kenabian, lalu beliau berusaha mendapatkannya dengan segala upaya yang diada-adakan dan berlebihan, apakah saat wahyu datang kepadanya justru keadaannya sebagaimana yang kita lihat (penuh rasa khawatir bahkan sampai menggigil.—penerj.)? Tak demikian. Beliau tak berambisi agar takdir menjatuhkan pilihan kepadanya. Penutup para nabi dan rasul ini hanya berharap kepada Allah, Tuhannya. Sekali lagi, beliau hanya menginginkan Allah.

Lelaki agung ini sedikit pun tak memiliki ambisi untuk meraih kedudukan dalam agama. Maksud saya, kemuliaan pribadi yang beliau usahakan atas nama agama, tetapi beliau hanya ingin melayani agama. Beliau sangat berambisi terhadap penghambaan yang murni dan benar, yang dipersembahkan dalam ketawadhuan dan tangisan di hadapan Tuhannya yang Mahaluhur lagi Mahabesar.

Semua hanya tentang kecintaannya yang membara untuk mengetahui kebenaran, kemudian memberikannya kepada manusia yang tengah tersesat dan membawa mereka pada kebenaran itu. Selain itu, semua keistimewaan yang diberikan Allah secara fitrah kepadanya membuatnya layak untuk kedudukan itu, dan karunia Tuhan kepadanya memang sangatlah agung.



Secara alamiah, Khadijah tak mungkin terhindar dari rasa terkejut. Meski dalam keterkejutannya, dia masih mampu mengalirkan kata-kata penuh ketenangan yang terinspirasi oleh hikmahnya untuk menghibur dan meringankan dahsyatnya pengalaman yang baru dilalui suami tercintanya itu.

Jika rasa khawatir itu tak menjalar ke dalam dirinya, itu tak manusiawi, walau dengan ketenangannya dia berusaha untuk menyembunyikannya. Benar, bahwa rasa kaget dan khawatir yang dirasakan Khadijah tidaklah sebesar apa yang dirasakan anak Aminah yang melihat dan mengalami langsung peristiwa ini.

Hanya saja, kekhawatiran ini tumbuh dari rasa panik, dan kekhawatiran yang ditimbulkan rasa panik biasanya akan membuat akal tak berjalan dengan baik. Meski akal itu memiliki kemampuan yang hebat, tetapi impitan kepanikan dan tanda tanya membuatnya menjadi lemah.

Khadijah memang mampu menghadapi kejutan ini dengan keteguhan yang lahir dari kepribadiannya yang luar biasa. Namun, dia tak mampu memecahkan inti persoalan. Dia membutuhkan pertolongan pihak lain yang akan memberikan penafsiran atas apa yang terjadi untuk menambah ketenangan dan keyakinan yang akan menyingkirkan rasa takut dan khawatir.

Menurut sang istri, pertolongan itu ada dalam diri Waraqah ibn Naufal, anak pamannya sendiri yang menganggap hina penyembahan patung dan berhala. Waraqah kemudian menceburkan dirinya dalam pencarian panjang mengenai agama yang benar. Saat letih mencari, dia pun melabuhkan pendiriannya pada salah satu mahzab agama Nasrani, yaitu mahzab yang berpendapat bahwa Isa adalah manusia, bukan Tuhan.

Khadijah kemudian mengusulkan Rasulullah Saw. untuk pergi menemui Waraqah dengan harapan mereka akan mendapatkan penafsiran tentang apa yang telah dialaminya. Waraqah ibn Naufal adalah seorang yang berpengetahuan luas mengenai Taurat dan Injil. Dia menghabiskan setengah umurnya untuk mencari agama yang *haq* sebagai jalan untuk menyembah Allah.

Di sepanjang pengembaraannya, dia banyak bertemu dengan pendeta dan rahib serta ahli ibadah. Dia sering mendengar berulang kali tentang ramalan bahwa seorang Rasul akan diutus ke panggung kehidupan membawa agama Ibrahim a.s., dan masa pengutusannya tak lama lagi. Bahkan, beberapa nubuat memberikan penjelasan lebih rinci bahwa utusan Tuhan itu akan muncul di daerah Makkah dan sekitarnya.

Waraqah pun menghabiskan sisa umurnya menunggu kelahiran sang Rasul dengan kerinduan yang meluap-luap. Dia berharap akan dapat menjadi penyertanya yang disepakati kaum bijak bahwa keha-

dirannya sangat dekat. Karena itulah dia memutuskan untuk tinggal di Makkah menunggu munculnya sang utusan.

Demikianlah, saat Khadijah datang kepadanya dan menceritakan kabar yang dialami suaminya seraya berkata, "Wahai Anak Pamanku, dengarlah apa yang akan dituturkan anak saudaramu." Kerinduan Waraqah yang amat dalam itu pun langsung tersulut. Dia segera menghadapkan wajahnya pada Rasulullah Saw. untuk mendengarkan penuturannya dengan ketakjuban luar biasa.

Tidaklah Nabi menyelesaikan perkataannya, kecuali wajah Waraqah berbinar dipenuhi rasa gembira. Dia segera memeluk Muhammad dan berkata kepadanya, "Itu adalah wahyu yang juga turun kepada Nabi Musa a.s. Sungguh aku berharap masih dalam keadaan hidup saat engkau diusir kaummu."

"*Apakah mereka akan mengusirku?*" Rasulullah Saw. bertanya heran. "Ya," jawab Waraqah, "tak ada seorang pun yang membawa urusan seperti yang kau bawa, kecuali dia akan dimusuhi kaumnya. Jika aku masih mendapati masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga."[13]

Dengan penuh penghormatan dan keyakinan, Waraqah menyambut kabar benar yang sebelumnya hanya berupa ramalan yang selalu dia nantikan kemunculannya.

Sungguh dia berharap akan mendapati hari pengutusan hingga menjadi mukmin pertama dan penolong terkuat. Namun, dia meninggal dunia sebelum masa pengutusan yang agung itu datang. Kendati demikian, dia sangat gembira dengan kabar ini. Dia belum sempat beriman kepada Rasulullah Saw. dan agama yang baru karena agama baru itu belum mengumumkan jati dirinya. Beliau belum diperintahkan untuk memberikan kabar gembira atau menerima baiat apa pun.

Sekarang, putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini hanya hidup di masa turunnya wahyu, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*" dan beberapa tahun kemudian, datanglah hari pengutusan itu diawali

13 HR Al-Bukhari (3) dan Muslim (422) dari 'A'isyah r.a.

dengan firman Allah Swt., "*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!*" (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2).

Dan di antara dua peristiwa itu terpisah jarak waktu yang tak sebentar. Di sana wahyu terputus selama beberapa waktu untuk hikmah yang diketahui Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Selama jeda itu, ruh Rasulullah Saw. bercampur dengan cahaya baru dan siap untuk menyambut iring-iringannya yang agung.

Sepanjang jeda itu pula kerinduannya yang membara terhadap wahyu menundukkan semua rasa takut dan khawatir di dalam hatinya. Kerinduan itu memberikan semacam kekebalan yang menakjubkan sehingga ruhnya siap untuk menghadapi berbagai ketakutan dan kejanggalan.

Ya, beliau sengaja ditinggalkan selama beberapa waktu agar nyala kerinduannya kian berkobar hebat dan beradaptasi dengan iklim wahyu saat ia datang menjenguknya kembali, serta mematangkan persiapan terakhirnya untuk menyertai wahyu di sepanjang waktu.

Untuk melampiaskan kerinduannya, Rasulullah Saw. kemudian naik ke puncak gunung, menengadahkan wajahnya ke langit, mengeluarkan air mata kerinduan dan harapan serta berseru dan merintih dalam kebisuannya yang berdengung, dengan harapan Ruhul Qudus (Jibril.—penerj.) akan segera mengulurkan tangannya kembali dalam waktu dekat.

Namun, Ruhul Qudus itu pun tak memiliki wewenang sendiri. Kelak, hakikat ini akan diceritakan kepada Rasulullah Saw. melalui firman-Nya, *Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Milik-Nyalah segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa* (QS Maryam [19]: 64).

Beliau pun kembali ke puncak gunung dengan harapan bisa melihatnya. Kerinduannya sangat hebat, kesedihan hatinya bergemuruh, dan rasa khawatir bahwa Allah meninggalkan dan menyia-nyiakannya membuat tubuhnya mengigil. Pendapat keliru ada yang menyatakan,

kondisi psikis Rasulullah Saw. saat itu sangat buruk hingga beliau pernah mencoba untuk bunuh diri.[14]

Seluruh unsur yang membentuk situasi dan kondisi saat itu menolak mentah-mentah anggapan ini. Dengan kepribadiannya yang begitu kuat, Muhammad bukanlah orang yang akan melakukan tindakan bodoh, bahkan memikirkannya pun tidak.

Selain itu, kerinduan yang berkobar sebagaimana yang dialami Rasul, secara alamiah akan menumbuhkan harapan dan optimisme bukan sikap pesimistis dan putus asa. Adapun mengapa beliau memilih puncak-puncak tertinggi untuk bermunajat dan menyemaikan harapannya, karena tempat seperti itulah yang selalu cocok untuk merenung, mencari ketenangan, dan menyambut datangnya ilham.



Duhai, betapa agungnya hikmah keterputusan wahyu hingga beberapa saat lamanya. Tak hanya itu, keadaan tersebut memberikan kesempatan kepada ruh Muhammad untuk menelan semua energi cahaya yang diterimanya pada perjumpaan pertama bersama Jibril.

Bahkan, hikmah terputusnya wahyu hingga beberapa saat tersebut memberikan kesempatan kepada Rasul untuk mengumpulkan semua kekuatan dan menghimpun semua daya yang dimilikinya untuk memulai perjalanan panjang bersama wahyu yang akan memakan waktu 23 tahun lamanya, juga untuk mengobarkan kerinduannya untuk kembali bertemu dengan wahyu pada kesempatan berikutnya.

Adapun pelajaran lain dengan terputusnya wahyu, yakni ada suatu isyarat bahwa Muhammad memiliki hak memilih, apakah beliau akan terus maju membawa risalah yang sanggup dipikul maupun yang tak sanggup dipikul. Dan jika ingin, beliau boleh menundanya sebelum mengikat perjanjian antara dirinya dengan wahyu.

Dikatakan: di samping beberapa hikmah yang bisa kita petik dalam keterputusan wahyu selama beberapa saat lamanya, beliau

---

14 Riwayat tentang keinginan Rasul untuk bunuh diri terekam dalam *Shahih Al-Bukhârî* (6581), tetapi redaksi "sehingga Nabi bersedih" dan seterusnya termasuk kata-kata "menolakkan dirinya dari puncak bukit" dinilai Ibn Hajar sebagai *mudraj* (perkataan rawi, bukan redaksi asli hadis). Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* tahqîq Dr. Mushtafa Daib Al-Bagha.

pun dengan leluasa bisa menikmati hidup bersama lima ayat yang diturunkan kepadanya di gua. Ayat-ayat yang tersusun dari kata-kata yang singkat, tetapi memiliki iring-iringan makna dan tanda yang demikian sesak.

Ayat-ayat tersebut bukan membicarakan tentang kaum Quraisy maupun bangsa Arab, tetapi mengenai manusia, *Yang mengajari manusia apa yang tak diketahuinya* (QS Al-'Alaq [96]: 5). Seolah mengisyaratkan jangkauan risalahnya yang amat jauh dan luas. Dengan demikian, beliau bukan hanya diutus untuk kaum Quraisy saja atau bangsa Arab semata, melainkan bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, beliau pun dengan leluasa bisa melatih dirinya untuk menanam kesabaran dan ketabahan serta memurnikan keyakinannya dari semua keterkaitan dengan dunia dan manusia. Perkara agung ini kelak akan sering disebutkan dalam Al-Quran, misalnya dalam firman Allah Swt., *Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dalam keadaan marah terhadap kaumnya* (QS Al-Qalam [68]: 48).

Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (QS Al-Insân [76]: 24)

Dan kalau Kami tak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir condong sedikit kepada mereka. (QS Al-Isrâ' [17]: 74)



Pada masa jeda turunnya wahyu, Rasulullah Saw. memiliki kesempatan terbaik untuk menguasai seni kesabaran, ketabahan, dan kemurnian diri. Seolah saat wahyu terhenti turun, beliau sedang memberikan kesempatan ini dalam ungkapan dan jalannya yang paling sempurna.

Orang-orang yang hatinya terpesona dengan kecintaan terhadap Allah dan bertekad untuk mempersembahkan seluruh hidupnya bagi pemilik alam semesta ini, terkadang memiliki kekuatan untuk bersabar dalam menjalani berbagai wasilah yang akan menyampaikan dirinya pada keridhaan-Nya melalui peribadahan siang dan malam. Mereka

terkadang mampu bersabar berjalan di atas jalannya, melalui ketabahan dari berbagai aniaya dan penindasan.

Namun, sungguh mereka tak mampu bersabar dari satu hal, yaitu saat ditinggalkan-Nya! Karena itu, kita temukan bahwa tak ada nabi, wali, atau manusia suci yang mampu diguncang oleh berbagai prahara hidup, kecuali jika Allah mencabut nikmat kecintaan-Nya kepadanya dan kecintaannya kepada-Nya.

Bersabar karena kehilangan Allah adalah hal yang berada di luar batas kemampuan manusia suci mana pun, bahkan para nabi sekalipun. Maka, bagaimana jika yang melalui kondisi kritis ini adalah seorang lelaki yang bersatu dengan Allah melalui wahyu yang beliau dengar, rasa, dan lihat? Bagaimana jika kondisi ini dialami seorang lelaki yang Allah mengutus wahyu dan duta malaikat kepadanya untuk memberikan keberkahan dengan nama-Nya, menyampaikan salam hormat serta keridhaan-Nya, kemudian tiba-tiba terputus tanpa memberikan janji bertemu untuk kesempatan berikutnya?

Ini adalah kesempatan emas yang tak akan terulang agar kesabaran, ketabahan, dan kemurnian diri dalam level tertinggi dan belum pernah dikenal manusia merasuk ke dalam diri dan kepribadian Rasul.

Adapun kesabaran dan ketabahan beliau inilah yang dalam sekejap zaman melihat matahari memenuhi tangan kanannya dan bulan memenuhi tangan kirinya, kemudian hilang dalam sekejap dan yang tersisa hanya kehampaan dan kebingungan. Saat itu tak ada yang bisa dilakukannya selain bersabar, hingga kesempatan yang tiada tandingannya ini kembali, jika memang ditakdirkan untuk kembali. Namun, bersabar terhadap pengalaman seperti ini membutuhkan latihan kesabaran dan ketabahan yang belum pernah dikenal sebelumnya!

Adapun tentang kemurnian ini adalah sebuah proses pemurnian dari segala bentuk keterikatan, kecuali kepada Allah, bahkan keterikatan dengan pahala dan buah atas keyakinan itu sendiri. Beliaulah yang berhasil meraih apa yang tak pernah terlintas dalam hati para ahli ibadah, yaitu duta wahyu dari Allah yang mengunjunginya, membacakan ayat-ayat-Nya, dan berkata kepadanya, "*Engkau adalah Rasulullah dan aku adalah Jibril.*" Lalu, ia berlalu seolah tak pernah datang. Seolah

tak pernah ada. Bahkan, terhenti selama waktu yang lama tanpa ada tanda-tanda akan kembali.

Apakah ada kesempatan yang lebih baik dan lebih tepat daripada ini untuk memurnikan keyakinan Rasul dari semua bentuk keterkaitan dan membebaskannya secara mutlak menjadi hanya milik Allah, Tuhan semesta alam? Ya, keterputusan wahyu memiliki makna seolah ia berkata kepada Rasul, "*Apakah wahyu datang atau tidak. Apakah ia pergi darimu untuk sementara atau untuk selamanya. Itu adalah urusan Allah. Kepada Allah-lah tempat kembalinya. Adapun dirimu, tetaplah dalam posisimu menyembah Allah. Teguhkan keyakinanmu dalam lingkaran peribadahan dan pemurnian-Nya. Biarlah ruhmu tetap berjalan di dalam garis edar penghambaan yang tulus.*" Ringkasnya, tetaplah di posisimu. Janganlah kau mengharapkan dari selain Allah.



Rasulullah Saw. melalui ujian ini dengan kesuksesan yang luar biasa, mengerahkan batas maksimal kekuatan yang dimiliki manusia, berjuang melawan pahitnya rasa cemas, dan meneguhkan kesabaran dan ketabahan di dalam dirinya sampai pada tingkat yang tak mampu diraih, kecuali oleh para Rasul *Ulul 'Azmi*[15].

Dan setelah beberapa waktu, akan datang kepadanya wahyu dalam dentingan dawai kebahagiaan yang agung, memulai kembali perjalanan yang penuh berkah, dengan membaca firman Allah Yang Mahaluhur lagi Agung, Bismillahirrahmanirrahim, "*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tuliskan dengan karunia Tuhanmu, engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur* (QS Al-Qalam [68]: 1-4).

Muhammad berhasil melewatinya dan meraih kemenangan yang demikian agung. Wahyu kemudian datang membawa mahkota paling indah, mulia, dan suci untuk diletakkan di atas kepalanya,

---

15 Rasul-rasul yang memiliki keteguhan, kesabaran dan tekad yang kuat, mereka adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad *'alaihi shalâtu wassalâm*. Ada pula yang mengartikan rasul-rasul pembawa syariat baru dari Allah Swt.—penerj.

"Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Mampukah kita membayangkan besarnya kebahagiaan dan keagungan hari bersejarah ini? Mampukah kita membayangkan mewahnya pesta yang dihelat oleh langit untuk Rasul dan manusia terpilihnya, saat beliau kembali menerima wahyu setelah sekian lama menanggung derita kecemasan, amukan pertanyaan, dan kesabaran? Hingga akhirnya datanglah seruan Allah Yang Mahaagung, "*Inilah Aku kembali bersamamu, dan akan selalu bersamamu, wahai pemilik budi pekerti nan agung!*"

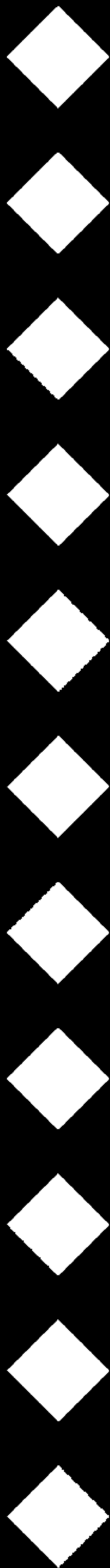


Selamat bagimu, wahai Abu Qasim, atas apa yang dianugerahkan kepadamu. Selamat pula bagi umatmu yang memiliki Nabi semulia engkau. Bersama wahyu dan duta Allah, engkau tak akan membolak-balikkan wajahmu untuk mencarinya. Beliau selalu bersamamu dengan izin Tuhanmu, turun ke dalam hatimu membawa cahaya.

Esok beliau akan membacakan firman Allah Swt. kepadamu, *Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurangi sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran dengan perlahan-lahan* (QS Al-Muzzammil [73]: 1-4).

Adapun lusa, beliau akan datang kepadamu mengumumkan pengutusannya sebagai Rasul penyampai risalah dan taklif, *Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan*! (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2).

Lalu, setiap pagi dan petangnya akan beliau habiskan di antara langit dan bumi, antara Allah dan Rasul-Nya. Beliau akan menemanimu selama 23 tahun. Engkau tak akan pernah kehilangan pertolongan Tuhanmu, tak pula kesertaan kekasihmu, nikmat akan disempurnakan untukmu, duhai Abu Qasim. Dan kelak, Tuhanmu akan memberimu anugerah hingga engkau merasa puas.[]



Episode Thaif

Bersabarlah, hingga Allah memberi keputusan. (QS Yūnus [10]: 109)

Wahyu tak memberinya kesempatan untuk menarik napas. Saat beliau baru saja kembali ke rumahnya dalam keadaan menggigil setelah pertemuan yang berlangsung sesudah fase jeda, wahyu segera menyusul, memanggilnya untuk segera bangkit dari bawah selimutnya, *Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan*! (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2).

Beliau pun segera bangkit. Tak ada lagi pertanyaan seputar tugas dan tanggung jawab agung yang dibebankan kepadanya berdasarkan wahyu yang pertama kali beliau terima. Namun, Allah memerintahkan Nabi untuk, *Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan agungkanlah Tuhanmu!* (QS Al-Muddatstsir [74]: 2-3).

Beliau adalah utusan Allah dan penutup semua nabi dan rasul. Rasul yang selama ini sudah dikabarkan oleh para nabi, yang dibicarakan berbagai kitab suci dan ditunggu kehadirannya oleh waktu. Maka, hendaklah beliau bangkit dengan berkah Tuhannya, membawa kabar gembira dan peringatan, menyeru manusia supaya menyembah Allah dengan izin-Nya, dan menjadi pelita yang terang bercahaya.

Beliau pun bangkit, menghadapkan wajahnya kepada Allah dengan hati yang lurus serta berserah diri. Beliau pun segera menyeru kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata, ditopang oleh modal yang amat agung, dan jarang dimiliki manusia berupa akhlak yang utama, kepribadian yang luhur, dan keteguhan yang membaja, "*Wahai se-*

kalian kaum Quraisy, katakan kepadaku, jika kuberitahukan bahwa pada permukaan bukit ini ada pasukan berkuda yang siap menyerang, percayakah kalian?"

"Ya," jawab mereka. "Belum pernah kami melihat engkau berdusta." Rasulullah Saw. kemudian melanjutkan, *"Aku adalah utusan Allah bagi kalian."*[16] Kata-kata ini pun mengundang berbagai reaksi. Ada yang diam membisu, ada pula yang menyerang membabi buta. Sikap membisu terjadi lantaran mereka masih diliputi kebingungan. Sementara serangan gencar datang dari pembesar mereka, Abu Lahab, seraya membawa kesombongan dan kedunguannya.

Sejak momentum yang agung itu, perjalanan kafilah Islam pun dimulai. Jumlah pemeluk dan pengikutnya tumbuh dengan amat lambat. Namun, dengan segala kemurnian dan kedalamannya, beberapa orang kemudian mengambil tempat sebagai lokomotif. Mereka adalah Khadijah, 'Ali, Abu Bakar, dan Zaid ibn Haritsah *radhiyallâhu 'anhum*.

Kemudian disusul dengan para sahabat yang lain: 'Utsman ibn 'Affan, 'Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Zubair ibn 'Awwam, Thalhah ibn Ubaidillah, Bilal, Khabbab, Ibn Mas'ud, 'Ammar, Sumayyah, Sa'id ibn Zaid, Fathimah binti Al-Khaththab, dan Mush'ab ibn 'Umair *radhiyallâhu 'anhum*.

Hidayah memanggil para pemimpinnya. Mereka pun bersegera menyambutnya seraya memesan tempat mereka yang agung di bawah panji Allah dan bimbingan Rasul-Nya. Pintu rumah Arqam pun terbuka lebar untuk menyambut kaum penuh berkah yang tengah bersembunyi dari rencana busuk kaum sesat.

Dengan kecerdasannya, kaum Quraisy menyadari bahaya besar yang akan muncul dari rumah sederhana dan tersembunyi ini; bahaya terhadap mereka dan sesembahannya. Seketika, kesombongannya pun bangkit. Mereka lantas mengejar kafilah cahaya dengan maksud untuk menantangnya dengan penuh kegilaan dan kebuasan.

Namun, kaum muslimin tetap teguh, meski jumlah mereka sangat sedikit. Bahkan keteguhan dan ketabahan mereka membuat kaum

16 HR Al-Bukhari (4687) dan Muslim (529) dari Ibn 'Abbas r.a.

Quraisy tak berdaya berselimutkan kekalahan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Mereka putus asa, lalu pergi menemui Abu Thalib. Mereka datang untuk menukar Muhammad, keponakan Abu Thalib, dengan seorang pemuda yang militan dan berani. Sang paman pun menyadari bahwa mereka gila. Dia pun menjawab keinginan mereka dengan penuh ejekan dan rasa prihatin, "Apakah kalian akan memberiku anak kalian untuk aku besarkan dan aku beri makan, lalu aku serahkan anakku kepada kalian untuk kalian bunuh?" Paman dan istrinya, Khadijah, berdiri untuk membela Rasulullah Saw. dengan segala kekuatan dan kekayaan yang mereka miliki.

Situasi kian berat, bahkan kaum penyembah berhala semakin kehilangan akal sehatnya. Mereka lantas melakukan kesepakatan kotor untuk memboikot seluruh anggota Bani Hasyim, mengucilkan mereka dari pergaulan sosial dan masyarakat secara keji. Siksaan bertubi-tubi terhadap orang-orang beriman kian menjadi. Mereka tak lagi membedakan orang-orang yang terpandang dan fakir, justru terhadap si fakir siksaannya lebih besar.

Namun, dalam menghadapi badai ujian yang amat berat, di hadapan aumannya yang amat menakutkan, Rasulullah Saw. tetap berdiri tegak penuh ketenangan. Ketenangan beliau membuat seluruh beban derita akibat berbagai siksaan kaum Quraisy terasa ringan di pundaknya, pun di pundak para keluarga dan sahabatnya.

Senyumnya yang penuh rasa optimistis memenuhi seluruh ruang hati orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya dengan rasa aman, tenteram, dan bahagia. Sebuah isyarat yang teramat manis ditunjukkan oleh telunjuknya yang mengarah ke depan, cukup membuat hati seluruh sahabatnya diliputi oleh ketabahan yang mampu mengatasi berbagai prahara dan bahaya yang tak pernah dikenal dunia sebelumnya.

Mereka tahu apa yang dikatakan isyarat ini dan percaya dengan sepenuh hati. Isyarat itu mengatakan kepada mereka, "Tak mengapa, bersabarlah. Esok adalah kemenangan dan lusa adalah surga." Kaum beriman pun bersabar dan terus bersabar. Kendati demikian, Rasul prihatin terhadap penderitaan yang mereka alami, walau beliau sendiri sanggup menahannya.

Beliau pun kemudian memerintahkan mereka untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Beliau merelakan dirinya sendiri menjadi bulan-bulanan kekejian kaum Quraisy yang menyerahkan diri pada busuknya kedengkian terhadap Islam, layaknya kedengkian orang-orang gila.

Pada suatu hari, datanglah suatu tahun yang sangat sulit digambarkan bagaimana Rasulullah mampu melewatinya. Tahun itu disebut "Tahun Kesedihan". Rasulullah Saw. kehilangan paman yang amat dicintainya, Abu Thalib, sekaligus istri yang amat setia kepadanya, Khadijah.[17]

Beliau kehilangan pamannya yang selama ini gigih membela dan mengorbankan apa pun di jalannya, layaknya sekumpulan lelaki jantan melakukan pembelaan dan pengorbanan. Manusia agung ini pun kehilangan istrinya yang dengan keimanan, cinta kasih, dan kedudukannya memberikan pengorbanan yang tak terukur nilainya.

Sekarang, celah semakin terbuka lebar bagi kaum musyrikin. Maka, Rasul terpilih ini pun kian mendapatkan perilaku keji akibat kebodohan kaumnya. Kedunguan membuat mereka tak lagi merasa malu untuk menimpakan berbagai hinaan rendah terhadap manusia yang mereka cium aroma kemuliaannya. Lelaki yang dahulu mereka perlakukan bak tuan dan pemimpin mereka, meski umurnya masih sangat belia!

Inilah beliau yang menjadi sasaran kaum dungu mereka yang melemparkan pasir dan kotoran. Sementara putrinya yang agung, Fathimah, mengambil selendang beliau sambil menangis, memunguti kotoran, dan membersihkannya

Namun, dengan kesabaran seorang Nabi terpilih, beliau menghapus air mata putrinya dengan tangannya yang penuh kasih sayang. Beliau berkata kepadanya, *"Jangan menangis, Anakku. Sesungguhnya Allah akan melindungi ayahmu."*[18]

---

17 Tahun Kesedihan atau *'Amul Al-Huzn* terjadi pada tahun ke-10 kenabian. Dalam catatan Al-Albani, istilah *'Amul Al-Huzn* hanya terdapat dalam kitab *Al-Mawâhib Al-Laduniyyah* karya Al-Qasthalani.—penerj.

18 HR Imam Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il Al-Nubuwwah* (640) dari 'Abdullah ibn Ja'far. Sementara Ibn Hisyam meriwayatkannya secara mursal dari 'Urwah ibn Zubair tanpa menyebutkan nama putri Rasulullah Saw. (2/58).

Tak pernah sedikit pun keyakinannya memudar bahwa Allah akan melindungi, menjaga, dan memeliharanya. Karena itu, jasadnya pasrah menerima berbagai siksaan dan penindasan mereka. Sementara, ruhnya sama sekali jauh dari jangkauan mereka. Bahkan jika seluruh bumi ini penuh dengan kedengkian dan permusuhan kepadanya, niscaya mereka tak akan mampu menyentuh ruhnya sedikit pun.

Demikianlah beliau, sebagaimana para rasul *Ulul 'Azmi* lainnya, tak hanya melawan penindasan mereka dengan kesabaran, tetapi dengan bekerja lebih giat lagi. Beliau terus melangkah di jalan yang sama, yang penuh onak dan duri.

Suatu hari, beliau hendak mencari lahan baru bagi dakwahnya. Pada saat yang sama, sejenak beliau bernapas lega dengan menjauhkan diri dari kejinya aniaya kaum Quraisy. Beliau pun menyeret langkahnya menuju Thaif[19]. Dan sungguh itu adalah kisah yang sangat menakjubkan!



Keistimewaan hari yang luar biasa ini terlihat jelas dalam setiap detail peristiwanya. Dengan kematian Abu Thalib, kedengkian kaum Quraisy semakin mencapai titik didihnya. Mereka semakin gencar melakukan berbagai aniaya kepada Rasulullah. Beliau pernah menggambarkan situasi ini melalui sabdanya, "*Aku tak pernah mendapatkan hal yang tak mengenakkan dari kaum Quraisy, kecuali setelah kematian Abu Thalib.*"[20] Saat itulah beliau melihat ada baiknya jika beliau pergi ke Thaif, menyampaikan kalimah Allah kepada Bani Tsaqif dan meminta bantuan mereka untuk menghadapi kaum Quraisy setelah mereka memeluk Islam.

Beliau tak mau berputus asa. Nabi mengusir rasa pesimistisnya dengan terus bekerja dan teguh dalam menjalaninya. Dengan cahaya keyakinan terhadap misi yang diembannya sebagai manusia pilihan Allah, penutup para nabi dan rasul ini terus berjalan menembus ke-

19 Sebuah kota yang terletak sekitar 80 km di sebelah tenggara Kota Makkah.—penerj.

20 HR Imam Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il Al-Nubuwwah* (640), Ibn Hisyam (2/58) secara mursal dari 'Urwah Ibn Zubair.

gelapan berbagai peristiwa yang terjadi serta sanggup melihat jalan dan tujuannya.

Para pemikul tugas yang besar tak hanya berani menunaikan tugasnya, tetapi mereka adalah orang-orang yang berani menatap harapan dan impiannya, terlebih jika mereka adalah utusan Allah. Demikianlah, kita lihat bagaimana dengan harapan dan impiannya, Rasulullah Saw. mampu melewati semua rintangan dan situasi-situasi yang melahirkan keputusasaan.

Karena itulah, saat melihat sanak keluarga dan orang-orang yang sangat mengenal kejujuran, amanah, kemuliaan, dan kelurusan jalan hidupnya malah mendustakan dan memeranginya, beliau tak mau menerima logika keputusasaan yang menyatakan, jika demikian perlakuan orang-orang terdekat dan paling mengenalnya, bagaimana perlakuan orang lain?

Rasulullah Saw. tak mau menerima logika ini, meski terlihat sangat masuk akal. Justru harapan dan impiannya kian terbentang memenuhi ufuk dunia yang belum pernah mengenal kebaikan maupun keagungannya. Ya, beliau hanyalah seorang utusan. Tugasnya hanya menyampaikan. *Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk* (QS Al-Ra'd [13]: 7).

Tak lama, beliau pun pergi ke Thaif. Di sana, manusia agung tersebut mulai menawarkan dakwahnya kepada tiga orang pemuka dan bangsawan mereka, sehingga orang-orang tersebut akan menjadi contoh dan suri teladan bagi seluruh kaum Bani Tsaqif.

Tiga orang itu adalah anak-anak 'Amr ibn 'Umair. Rasulullah Saw. mendatangi mereka dan menyeru pada petunjuk, menjelaskan iman, memberikan kabar gembira dengan pahala Allah dan keridhaan-Nya, jika mau menolong, mendukungnya, serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya.

Namun, ternyata Nabi disambut dengan hati yang lebih keras daripada batu. Mereka tak hanya menolak apa yang mereka dengar, tetapi juga mengejek dan menghasut kaum pandir dan budak mereka untuk menimpakan aniaya yang sangat menyakitkan pada diri Rasul yang mulia.

Pembesar Tsaqif ini tak lagi memedulikan watak dasar bangsa Arab: menghormati tamu! Jawaban yang datang dari bibir mereka terhadap dakwah Nabi adalah kata-kata penuh ejekan, "Tidakkah Allah menemukan orang lain untuk dijadikan utusan?" Tak hanya itu, mereka memanggil kaum pandir dan budak-budaknya untuk menumpahkan berbagai cacian dan ejekan, bahkan melemparkan batu-batu terhadap makhluk paling mulia dan imam para penunjuk jalan itu!

Sesungguhnya, sikap yang ditunjukkan kaum Tsaqif dengan berbagai perbuatan rendah dan dungunya tidaklah terlalu mengejutkan beliau. Justru yang membuat beliau khawatir adalah jika berita ini sampai ke telinga kaum Quraisy, pasti mereka akan mencaci dan mengejeknya habis-habisan.

Rasulullah Saw. pun berlalu, diiringi oleh sorakan dan lemparan orang-orang bodoh, hingga anak Aminah ini tiba di sebuah kebun. Beliau pun memasukinya dan berlindung di dalamnya, seraya mengusap kedua tumitnya yang berdarah akibat lemparan batu. Rasa prihatin menyeruak dalam dirinya hingga air mata tak lagi bisa dibendungnya. Sejak lahir sampai berusia 48 tahun, beliau menghabiskan kurun waktu tersebut di tengah-tengah masyarakat yang amat mencintainya, penuh kehangatan dan penghormatan. Lalu, sekarang beliau mendapatkan perlakuan yang demikian keji dan rendah!

Namun, apalah artinya semua derita ini, jika dilakukan di jalan Allah. Adakah kehormatan yang lebih agung daripada saat beliau mendapatkan berbagai aniaya karena berupaya menegakkan bendera kebenaran, petunjuk, dan kebaikan? Adakah sesuatu yang membuat hidup menjadi sedemikian agung, jika bukan melalui penderitaan yang teramat hebat?

Saat itulah beliau menyandarkan punggungnya pada salah satu pohon yang ada di kebun, menengadahkan tangannya ke langit untuk bermunajat dan merintih kepada Allah,

"Ya Allah, sesungguhnya hanya kepada-Mu kuadukan kelemahan diriku, sedikitnya upayaku serta hina dinanya diriku di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah

Rabb orang-orang yang tertindas, Engkaulah Rabb-ku, kepada siapa lagi Engkau menyerahkan diriku? (Apakah) kepada orang lain yang selalu bermuka masam terhadapku? Atau kepada musuh yang menguasai urusanku?

Namun, selama Engkau tak murka kepadaku, maka aku tak peduli. Tetapi keselamatan yang Engkau anugerahkan akan lebih melapangkan dada ini. Aku berlindung dengan perantaraan Nur wajah-Mu yang menyinari segenap kegelapan, yang menjadikan urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tak turunkan murka-Mu kepadaku atau kebencian-Mu melanda diriku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau menjadi ridha. Tiada daya serta upaya melainkan karena kekuatan dari-Mu."[21]

Sungguh doa ini ibarat alunan nada indah yang keluar dari ruh agung. Ini adalah rintihan dari Rasul yang tekun beribadah, mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan serta menyerahkan wajah, hati, dan seluruh tubuhnya kepada kehendak dan keridhaan-Nya. Coba perhatikan potongan doa Rasul yang ini, "*Namun, selama Engkau tak murka kepadaku, maka aku tak peduli.*"

Supaya potongan doa tersebut tak mengesankan adanya kesombongan akan kekuatan diri dan keangkuhan akan kesabarannya, beliau menyusulnya dengan kata-kata yang menyiratkan bahwa daya upayanya tak bisa terlepas dari-Nya dan kekuatannya tak bisa lepas dari kekuatan-Nya, sekaligus memaklumkan sikap penghambaan dan kebutuhannya yang mutlak terhadap daya dan kekuatan Allah, "*Tetapi keselamatan yang Engkau anugerahkan akan lebih melapangkan dada ini.*"

21 HR Al-Thabrani dari 'Abdullah ibn Ja'far sebagaimana dilansir Imam Al-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Al-Kabîr* (224), didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha'îfah* (2933).

Ketenangan jiwa, keyakinan ruh, dan kecerdasan hati macam apakah ini? Bahkan dalam situasi kekalutan, kebingungan, dan keputusasaan memenuhi seluruh pelosok jiwanya seperti ini, *"Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau menjadi ridha. Tiada daya serta upaya melainkan karena kekuatan dari-Mu."*



Mengapa takdir membiarkan beliau menghadapi situasi yang sangat sulit dan pelik ini? Sungguh tak ada derita yang lebih melukai jiwa yang besar. Sungguh tak ada aniaya yang lebih berat baginya daripada hinaan-hinaan kecil seperti ini. Jiwa yang besar mampu menahan derita yang besar, bagaimanapun sulitnya, dengan penuh ketenangan dan ketegaran. Adapun hinaan-hinaan kecil yang melukai kemuliaan dan keagungannya, kerap kali berada di luar batas kemampuan dan ketabahannya.

Dengan demikian, saat membaca rintihan Rasulullah Saw., hampir saja kita turut merasakan betapa pahitnya apa yang dialami beliau, *"Betapa hina diriku di hadapan manusia."* Mengapa penutup para nabi dan rasul tersebut dibiarkan menghadapi ujian yang berat ini? Itulah pelajaran dari Episode Thaif yang agung.

Ini adalah pelajaran yang memberikan kehidupan kepada makhluk hidup bahwa penderitaan dan pengorbanan orang-orang yang memegang prinsip yang benar bukan sekadar jalan yang harus mereka tempuh untuk menyebarkan prinsip tersebut, tetapi ia adalah inti dan substansi dari prinsip itu. Ia adalah bagian yang tak terpisahkan darinya. Tak ada hakikat tanpa penderitaan dan pengorbanan. Begitu pun tak ada keutamaan tanpa derita dan pengorbanan.

Terbentuknya penderitaan dan pengorbanan, baik secara kualitas maupun kuantitas, akan selalu sesuai dengan corak tugas dan manusia yang membawanya. Karena itulah, saat wahyu datang menegur Muhammad agar melemparkan selimutnya, ia menyeru, *Dan karena Tuhanmu, bersabarlah* (QS Al-Muddatstsir [74]: 7).

Hanya dua kata. Namun, keduanya melahirkan gema yang memberikan peringatan akan datangnya suatu masa di mana beliau akan memberikan pengorbanan yang sangat besar dan menghadapi

berbagai kesulitan. Dan kelak, sepanjang jalan risalahnya, wahyu akan tetap mengingatkan beliau akan wasiat ini, *Bersabarlah engkau (Muhammad), sebagaimana sabarnya rasul-rasul* Ulul 'Azmi (QS Al-Aḥqâf [46]: 35).

Ya, *Ulul 'Azmi*. Urusan ini menuntut kesabaran di atas level yang biasa dikenal manusia. Ujian yang dialami para rasul *Ulul 'Azmi* terkadang datang melalui penderitaan yang tak banyak menimbulkan simpati. Serangan yang dilakukan musuh-musuh mereka tak hanya dalam bentuk siksaan yang membuat jasad mereka menderita hebat, meski tak berhasil melukai ruhnya. Namun, terkadang siksaan mereka justru datang melalui hal-hal kecil ketimbang dari sisi fisik dan sangat melukai sisi ruhani mereka. Misalnya dengan cacian, ejekan, hinaan, dan hasutan agar kaum pandir dan anak-anak serta orang-orang gila melemparinya dengan batu dan lumpur, menyorakinya, dan berbagai bentuk penghinaan lainnya.



Apa yang ditemui Rasulullah Saw. di Thaif bukanlah suatu bentuk hukuman, bukan juga suatu teguran karena kesalahan yang diperbuatnya. Sebab, beliau tak keluar dari Makkah menuju Thaif, kecuali untuk meneruskan tabligh dan perjuangan yang diperintahkan kepadanya.

Dengan demikian, beliau dibiarkan menghadapi situasi ini tak lain sebagai salah satu pelajaran kenabian. Ini adalah salah satu peristiwa keteladanan—yang nilai, *manhaj*, dan petunjuknya akan disimpan kekal oleh zaman—untuk diberikan kepada generasi-generasi berikutnya.

Ini adalah pelajaran bagi setiap orang yang ditakdirkan menjalani peran sebagai pembawa bendera kebenaran, petunjuk, dan keimanan agar mengerahkan semua pengorbanan yang dimiliki tekadnya, memikul semua kesulitan dan penderitaan dengan penuh kesabaran. Ini adalah pelajaran bagi mereka semua.

Dan kelak, ini akan menjadi pelipur lara yang tepat atas apa yang akan mereka alami dari berbagai pembangkangan, ejekan, dan penghinaan. Ini adalah bentuk peringatan bagi mereka, bahwa luhurnya

kepribadian dan benarnya keyakinan yang mereka miliki tak akan membuat mereka selamat dari penghinaan rendah yang akan membuat muak jiwa dan membangkitkan amarah dalam dada.



Rasulullah Saw. duduk—sebagaimana yang disebutkan—mengadu kepada Tuhannya ihwal kelemahan diri, kurangnya upaya, dan kehinaannya di hadapan manusia, seraya menyingkap sejauh mana ketabahannya dalam menghadapi semua ini, *"Namun, selama Engkau tak murka kepadaku, maka aku tak peduli."*

Sebagaimana menyingkap hakikat penghambaan dirinya terhadap Allah dan kebergantungan beliau kepada-Nya, *"Tetapi keselamatan yang Engkau anugerahkan akan lebih melapangkan dada ini"*. Sementara itu, dua orang pemilik kebun melihatnya dari kejauhan. Mereka kemudian memanggil salah seorang pelayan dan menyuruhnya untuk membawa satu nampan berisi setandan besar anggur.

Pelayan bernama Adas itu pun segera pergi. Dia adalah seorang Nasrani. Dia pergi membawa nampan berisi anggur dan meletakkannya di hadapan Rasulullah Saw. Wajah Nabi pun penuh dengan senyuman rasa syukur, lalu beliau mengulurkan tangannya untuk mengambil buah anggur seraya berkata, *"Bismillah."* Bismillah? Sungguh ucapan tersebut membangkitkan keheranan Adas, sang pelayan. Maka, terjadilah perbincangan antara Adas dengan Rasulullah Saw.

Adas memandang wajah Nabi dan berkata, "Ucapan ini tak dikenal di tempat ini." Nabi Saw. bertanya kepadanya, *"Dari negeri manakah kamu? Dan apakah agamamu?"* Adas menjawab, "Aku seorang Nasrani dari Niniva." *"Apakah dari negerinya seorang saleh, Yunus ibn Matta?"* Rasulullah Saw. kembali bertanya. "Apa yang kamu ketahui tentang Yunus?" Adas balik bertanya heran.

"Dia itu saudaraku, seorang nabi, dan aku juga nabi seperti dia," jawab Rasulullah Saw.[22] Kisah ini sungguh diceritakan sejarah kepada kita. Setelah mendengar jawaban itu, Adas segera memeluk beliau, menciumi kepala, tangan, dan kaki Nabi.

Takdir yang bijaksana hendak menjadikan peristiwa ini sebagai pelajaran lain yang sangat agung dari sekian hikmah peristiwa Thaif. Peristiwa ini mengetengahkan tipe manusia yang akan dijumpai lelaki yang dipilih langit untuk membawa benderanya di atas bumi.

Saat mengunjungi Thaif, Rasulullah Saw. hendak meminimalkan timbulnya kedengkian dari kalangan elite dan bangsawan Tsaqif. Ketika mereka melihat Rasulullah Saw. tak memulai kunjungan dan pembicaraan kepada mereka, beliau ingin mereka merasa dipentingkan dalam urusan dan dakwahnya. Karena itulah yang pertama kali Nabi singgahi adalah rumah para pembesar Tsaqif. Namun sayang, tidaklah keluar jawaban dari mereka, kecuali cemoohan dan hinaan.

Ketika beliau berlindung di kebun dari amukan massa yang dihasut pemimpinnya, dua pemilik kebun ('Utbah ibn Rabi'ah dan Syaibah ibn Rabi'ah) sama sekali tak bergerak untuk mendengarkan Rasulullah Saw. dan memahami urusannya. Keduanya juga merupakan para pemuka kaum Quraisy, sekaligus pembesar Thaif.

Tiba-tiba dari pekatnya kegelapan yang mencekam, takdir mengeluarkan hadiahnya yang agung, yaitu seorang pelayan fakir yang tak memiliki pengaruh kekayaan atau jabatan. Dia membaca wajah Rasulullah Saw. sekejap, lalu tumbuh keyakinannya dan lantas memberikan semuanya: hati, kecintaan, dan keimanan dalam kejapan berikutnya!

Demikianlah takdir mengatur waktu dan pilihan yang tepat, sebagaimana ia melakukan keajaibannya. Ketika bumi memberinya kebaikan paling nikmat yang terwujud dalam setandan anggur, pada saat yang sama langit pun tak ketinggalan memberikan anugerahnya yang paling baik dalam wujud ruh yang tergetar oleh keimanan dan keagungan!

---

22 Kisah Nabi di Thaif termasuk pertemuannya dengan Adas diriwayatkan Ibn Hisyam (1/419), Thabari dalam *Al-Târîkh* (2/344-346) dengan sanad yang sahih dari Ibn Ishaq dari Muhammad ibn Ka'ab Al-Qurzhi secara mursal, kecuali redaksi doa Nabi. Lihat *Shahîh Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 98.

Pada saat orang-orang yang menyombongkan diri di atas bumi ini berpaling dari ajakannya dan menghasut kaum pandirnya, takdir menghadiahkan sosok Adas yang sederhana, pekerja keras, dan kelak akan menjadi bagian dari tentara dan pengikutnya.

Ya, kemunculan Adas dalam situasi seperti ini menjadi semacam pertanda akan kejutan gemilang yang kelak sejarah Islam dan Rasul-Nya akan mencatat kemenangan-kemenangan yang besar. Kemunculannya menjadi semacam pertanda jenis manusia yang disediakan oleh gaib untuk menolong agama ini dan Rasulnya, yaitu dari orang-orang sederhana dan mulia yang jauh dari hiruk pikuk popularitas.

Kemunculannya juga menjadi suatu pertanda adanya pertalian kasih sayang dan pertolongan yang akan diraih Islam dari orang-orang Nasrani pengikut Isa Al-Masih.

Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), engkau melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad)." (QS Al-Mâ'idah [5]: 82-83)

Rasulullah Saw. pun berlalu meninggalkan Thaif dan kembali ke Makkah. Setelah beliau kembali dari perjalanan singkat yang menghabiskan waktu beberapa hari, kaum Quraisy banyak berubah, seolah beliau pergi beberapa bulan atau tahun lamanya. Beliau mendapati mereka saat manusia agung tersebut kembali dipenuhi rasa murka dan kedengkian yang berkobar. Beliau melihat taring-taring tajam mereka siap untuk memangsanya.

Namun, Rasulullah Saw. mendapatkan pelajaran dari Thaif bahwa di balik kegelapan yang pekat, selalu terbit fajar harapan. Di balik tekanan kesesatan dan kedustaan, bangkitlah ruh-ruh terbaik yang memeluk kebenaran dan cahaya.

Beliau juga mendapatkan pelajaran lain dari ujian Thaif. Bukankah beliau keluar menuju Thaif untuk menyeru penduduk Tsaqif kepada Allah, kemudian mereka membalasnya dengan pengkhianatan dan aniaya, dengan harapan mereka bisa memadamkan kekuatannya dan menyurutkan semangatnya?

Maka, langkah berikutnya tak lain adalah berdakwah dengan menggunakan bentuk dan jalan yang sama. Beliau akan keluar menemui berbagai kabilah. Berbicara dengan orang-orang asing yang tak kenal dan mereka pun tak mengenalnya. Beliau akan menawarkan Islam kepada mereka dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

Adapun musim haji adalah peluang terbaik untuk menjalankan rencananya. Beliau akan menemui mereka semua, kabilah demi kabilah, menyuarakan dakwah kepada mereka,

"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kalian. Yang memerintahkan kalian agar menyembah Allah dan tak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, agar kalian melepaskan berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah. Agar kalian beriman kepadaku, membenarkanku dan membelaku hingga aku menyampaikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan."[23]

Kabilah-kabilah itu menolak dan lari menjauhi cahaya. Bahkan, orang-orang yang mengetahui bahwa Rasulullah Saw. berkata benar mengadakan tawar-menawar dengan beliau yang kemudian ditolak, sebagaimana yang terjadi pada Bani 'Amir ibn Sha'sha'ah. Tidaklah Rasulullah Saw. mengajak mereka pada Islam, kecuali salah seorang tetua mereka, yang membaca kebenaran wajah dan kenabian beliau, bangkit dan berkata kepada kaumnya, "Demi Allah, jika aku mengambil lelaki dari Quraisy ini, niscaya aku akan menaklukkan seluruh bangsa Arab."

23 HR Ahmad dari Rabi'ah ibn Ibad (16025), muhaqqiq berkata, "Isnadnya dhaif." Akan tetapi hadis ini memiliki beberapa penguat. Lihat *Al-Sīrah Al-Nabawiyyah fī Dhau Al-Mashādir Al-Ashliyyah*, h. 242.

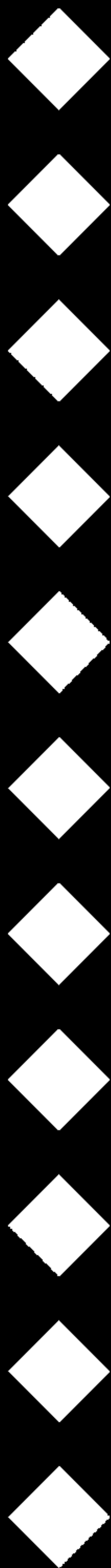
Lalu, dia berkata kepada Rasulullah Saw., "Bagaimana menurut pendapatmu, seandainya kami berbaiat kepada engkau mengenai urusan ini, kemudian engkau memperoleh kemenangan atas musuh, apakah kami berhak mendapatkan kekuasaan setelah dirimu?" Namun, dengan tegas Rasulullah saw. menjawab, "*Semua urusan itu kepunyaan Allah, akan diserahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*"[24]

Ini adalah agama tanpa tawar-menawar. Bahkan saat Rasul seorang diri dan dalam masa-masa sulit seperti ini, beliau menolak bantuan suatu kabilah besar karena mereka hanya menginginkan duniawi sebagai motivasi bantuan yang mereka berikan. Urusan ini adalah urusan Allah dan terlalu agung untuk berubah menjadi suatu transaksi dan tawar-menawar kekuasaan.

Beliau terus berjalan menemui berbagai kabilah di setiap musim haji, perkumpulan mereka di pasar-pasar yang terkenal, dan hari raya mereka yang meriah. Beliau terus berdakwah dan diperangi sampai datanglah hari yang dijanjikan, hingga Allah mempertemukan beliau dengan orang-orang yang dipilih-Nya untuk menjadi penolong dan orang-orang saleh.[]

---

24 HR Ibn Ishaq dari Al-Zuhri secara mursal, *Sīrah Ibn Hisyam* (1/424).



Episode 'Aqabah

Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) kaum mukminin. (QS Al-Anfâl [8]: 62)

Akhirnya, janji yang benar itu kian mendekat. Periode dakwah di Makkah hampir saja menutup bukunya untuk kemudian memulai lembaran baru: Episode Dakwah Madinah.

Di sinilah kita bertemu dengan peranan penting "Episode 'Aqabah[25]" dan keistimewaannya yang luar biasa. Ini adalah hari yang menjadi tonggak berakhirnya suatu era dan dimulainya babak yang lain; akhir dari era penyiksaan, penindasan, dan pengusiran dari pihak kaum Quraisy; akhir dari penderitaan, kesabaran, dan keteguhan dari sisi kaum muslimin. Dan dimulainya era baru yaitu, *Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dianiaya. Dan sesungguhnya, Allah Mahakuasa menolong mereka itu*" (QS Al-Hajj [22]: 39).

Ya, Hari 'Aqabah itu adalah hari yang sangat bersejarah dalam Islam. Seandainya tak ada Hari 'Aqabah, tak akan ada hijrah ke Madinah. Seandainya tak ada Hari 'Aqabah, tak akan ada 10 tahun yang dihabiskan Nabi di Madinah. Sebab, di sanalah beliau melakukan berbagai peperangan dengan hasil gemilang, menanamkan akar yang sangat kuat untuk berdirinya dunia Islam dan kaum muslimin.

25 'Aqabah adalah nama sebuah bukit di antara Makkah dan Mina.—penerj.

Hari 'Aqabah ibarat fajar bagi era kekuatan dan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya, agama-Nya, dan kaum beriman. Ia adalah episode yang sarat dengan berbagai rancangan dan realisasi mayoritas sikap dan hukum Islam yang tegas dan cerdas. Dengan pertolongan Allah Swt., Episode 'Aqabah sendiri terwujud melalui tiga tahap yang terjadi dalam tiga tahun, yang direalisasikan melalui dua baiat yang terjadi dalam dua tahun berturut-turut.

Namun, yang akan kita bicarakan di sini adalah Hari 'Aqabah yang terakhir, yaitu yang ketiga jika dihitung dari pertemuan pertama Rasulullah Saw. dengan para pelopor kaum muslimin Madinah, dan yang kedua jika dihitung berdasarkan urutan peristiwa Baiat 'Aqabah antara beliau dengan para pelopor Anshar Madinah—atau yang terkenal dalam sejarah dengan nama Baiat 'Aqabah yang kedua.

Secara alamiah, tiga pertemuan yang berlangsung antara Nabi dengan kaum Anshar pada hakikatnya bisa disebut sebagai satu pertemuan atau satu hari, meski satu sama lain terpisah dengan jarak waktu yang cukup jauh. Karena itu, menceritakan bagian mana pun tentang 'Aqabah pasti akan menyinggung dan mencakup semua episodenya.



Pertemuan agung ini dimulai pada tahun ke-10 kenabian, atau bertepatan pada 620 M. Saat itu, Rasulullah Saw. tengah menampilkan dirinya kepada berbagai kabilah Arab, dan menjadikan musim haji sebagai peluang emas untuk memperkenalkan dakwahnya. Beliau pun menemui setiap kabilah dari berbagai penjuru Jazirah Arab untuk menyampaikan kalimah-kalimah Tuhannya.

Pada tahun tersebut, beliau bertemu dengan sekelompok haji dari Madinah. Nabi duduk bersama mereka dan bertanya mengenai negeri tempat tinggal mereka. Lalu mereka menjawab bahwa mereka dari Madinah, tepatnya dari kabilah Khazraj, salah satu dari dua kabilah terbesar dan berpengaruh di Madinah.

Rasulullah Saw. kemudian berkata, "*Tidakkah kalian duduk dahulu untuk mendengarkan kata-kataku?*" Mereka pun kemudian memenuhi permintaan Nabi. Tanpa membuang waktu, beliau segera

mengajak mereka kepada Allah dan menjelaskan agama yang benar dan menitipkan setitik api cahaya dalam hati mereka.

Sungguh menjadi kehendak Allah, yang hikmahnya tak terjangkau oleh pikiran manusia dan kehendaknya tak bisa ditahan siapa pun. Allah menjadikan Yahudi, yang kelak akan menjadi musuh tergigih dalam memerangi Rasul dan agamanya, menjadi penyebab dan motivasi utama bagi penduduk Madinah untuk berbondong-bondong memeluk Islam.

Sebab, kaum Yahudi Madinah selalu terlibat perselisihan dengan kabilah 'Aus dan Khazraj, terutama dengan Khazraj yang saat itu berstatus sebagai kaum musyrik penyembah berhala, sementara Yahudi adalah Ahli Kitab dan pengikut Rasul. Setiap kali perselisihan kian meruncing di antara mereka, orang-orang Yahudi selalu mengancam mereka dengan kemunculan nabi yang amat dekat waktunya, sebagaimana yang dinubuatkan oleh Taurat. Mereka berkoar, jika nabi itu keluar, mereka akan menjadi pengikut dan penolongnya, serta akan memerangi Khazraj dan 'Aus di bawah benderanya hingga mereka menaklukkannya atau memusnahkannya.

Rasulullah Saw. memulai pembicaraan dengan sekelompok orang dari Khazraj ini dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang menarik perhatian mereka. *"Apakah kalian dari sekutu Yahudi?"* Demikianlah, dengan pertanyaan ini beliau meletakkan indikator langsung pada sasaran sehingga menimbulkan efek yang begitu hebat.

Rasulullah Saw. kemudian menyampaikan dakwah Allah kepada mereka secara singkat dan sederhana serta memberikan mereka waktu untuk berpikir dan menimbang. Saat mereka bermusyawarah, pertanyaan Rasul tadi mengingatkan mereka pada ancaman yang selalu diungkapkan kaum Yahudi. Kemudian salah seorang mereka berkata, "Ketahuilah, demi Allah, ini adalah Nabi yang pernah dijanjikan oleh orang-orang Yahudi kepada kalian. Maka, jangan sampai mereka mendahului kalian."

Mereka lantas kembali kepada Nabi dan mengabarkan beliau bahwa mereka menyambut hidayah dan cahaya yang beliau tawarkan, "Sesungguhnya kami meninggalkan kaum kami dan tak ada permu-

suhan dan keburukan seperti yang terjadi di antara mereka. Saat kembali, kami akan ajak mereka pada agama yang tadi engkau tawarkan dan kami terima. Jika Allah menyatukan mereka melalui dirimu, sungguh tak ada orang yang lebih mulia daripada engkau."[26]

Saat itu, belum terjadi baiat antara mereka dengan Rasul. Mereka mengumumkan keislaman dan keimanannya serta berjanji akan menyampaikan risalah ini kepada orang-orang yang tinggal bersama mereka. Mereka yang berjumlah enam orang pun kembali ke kampung halamannya dengan berkah Allah. Betapa indahnya jika lembaran ini dihiasi dan diwarnai dengan nama-nama mereka yang mulia: As'ad ibn Zurarah, 'Auf ibn Al-Harits ibn Rifa'ah, Rafi' ibn Malik ibn Al-'Ajlan, Quthbah ibn 'Amir ibn Hadidah, 'Uqbah ibn 'Amir ibn Zaid, dan Jabir ibn 'Abdullah.

Saat mengingat nama mereka dengan keridhaan dan berkah Allah, pasti kita akan menyebutkan mereka beserta saudara-saudaranya yang akan datang mengikuti jejak mereka dan berbondong-bondong memeluk Islam.



Enam orang pelopor ini pun kembali ke Madinah yang sebelumnya bernama Yatsrib. Mereka kemudian mengabarkan kepada kaumnya tentang cahaya kerasulan yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari perkataannya yang benar dan bercahaya.

Pada musim haji tahun berikutnya, 12 orang kaum Muslim Madinah datang ke Makkah. Di antara mereka terdapat lima orang yang sebelumnya menyaksikan pertemuan awal dengan Nabi.

Rasulullah Saw. pun menemui mereka di tempat yang sama dan membaiat mereka dengan Baiat 'Aqabah Pertama. Baiat ini, sebagaimana yang dikatakan 'Ubadah ibn Al-Shamit, adalah salah satu dari dua baiat, "Kami berjumlah 12 orang lelaki. Kemudian, kami bersumpah setia kepada Rasulullah untuk tak menyekutukan Allah dengan apa pun

---

26 Riwayat mengenai pertemuan Rasulullah Saw. dengan 6 orang Madinah ini tercantum dalam *Sîrah Ibn Hisyam* (1/428-429), Al-Baihaqi dalam *Al-Dalâ'il* (2/433, 435) dengan isnad yang hasan dan rawinya *tsiqat*. Lihat *Shahîh Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 105.

juga, tak mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami, berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau belakang kami, dan tak akan membantah perintahnya dalam hal kebaikan."

Rasulullah Saw. kemudian berkata kepada mereka,

"Jika kalian memenuhi janji, bagi kalian adalah surga. Jika kalian melanggar janji itu, lalu Allah menutupinya, urusannya terserah kepada Allah. Bila menghendaki, Allah akan menyiksanya atau memberi ampunan-Nya."[27]

Dengan cahaya batinnya dan dikuatkan oleh kabar yang dibawa orang-orang yang berbaiat kepadanya, Rasulullah Saw. mampu merasakan bahwa angin Islam di Madinah mengalir sepoi-sepoi, dan kaum muslimin baru membutuhkan pengajar dan seorang alim. Beliau pun memilih Mush'ab ibn 'Umair[28]. Maka, dia pun menemani mereka pulang ke Madinah. Di sanalah Allah membukakan kemenangan besar melalui tangannya.

Pada musim haji berikutnya, Mush'ab ibn 'Umair memasuki Kota Makkah bersama 73 orang laki-laki yang semuanya bersyahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Adapun 2 orang perempuan yang diberkahi, keduanya memeluk Islam dan datang berpacu dengan rindunya untuk bertemu dengan Rasulullah Saw. yang mulia.

Dua perempuan itu adalah Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab dan Ummu Mani' Asma binti 'Amr. Dengan kehadiran mereka di Kota Makkah dan pertemuan dengan Rasulullah Saw., terjadilah peristiwa Baiat 'Aqabah yang agung.



Makkah selalu dipenuhi para peziarah yang datang kepadanya dan berhalanya. Para penduduknya tak menyadari bahwa kaum Quraisy

27 HR Ahmad dari 'Ubâdah ibn Al-Shâmmit r.a. (22754), Muhaqqiq berkata, "Hadis ini sahih." Diriwayatkan pula oleh Imam Al-Bukhari (3680) dan Muslim (4560) dengan redaksi yang sedikit berbeda.

28 Lihat buku penulis, "*Rijâl Haula Al-Rasûl*" dalam bab *Mush'ab ibn 'Umair r.a.*

tengah menjalani masa-masa terakhir kehidupan yang penuh keangkaraan, kekerasan, dan kesesatannya. Kaum muslimin yang datang dari Madinah tinggal di perkemahan mereka bersama para penduduk Madinah lain yang beragama syirik dan belum mengenal Islam sebelumnya.

Adapun di saat hari-hari *tasyriq*, seusai pelaksanaan ibadah haji, mereka kemudian mengirimkan utusan secara rahasia dan cermat untuk berhubungan dengan Rasulullah Saw., dan berjanji akan berjumpa dengan beliau di tempat yang sama, 'Aqabah, yang sebelumnya menjadi saksi berlangsungnya dua pertemuan sarat berkah.

Baiklah, mari kita mendengarkan seorang sahabat bernama Ka'ab ibn Malik untuk menceritakan sepenggal berita yang agung ini, "Kami pun tidur pada malam itu bersama kaum kami di perkemahan. Hingga berlalu sepertiga malam, kami pun keluar untuk menepati janji bertemu Rasulullah Saw. dengan mengendap-endap penuh rahasia, hingga kami berkumpul di Lereng 'Aqabah. Saat itu kami berjumlah 73 laki-laki dan 2 orang perempuan, Nusaibah binti Ka'ab dan Asma binti 'Amr.

Kami pun duduk di lereng bukit menunggu Rasulullah Saw. Lalu, beliau pun datang kepada kami beserta pamannya, 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib, yang saat itu masih memeluk agama kaumnya. Dia ingin datang membantu urusan anak saudaranya dan memastikan semua berjalan baik-baik saja. Saat beliau duduk, yang pertama kali berbicara adalah 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib."



Dalam keheningan malam, saat kaum Quraisy yang selalu awas memata-matai terlelap, berlangsunglah pertemuan yang paling krusial dalam sejarah Islam secara keseluruhan dan kelangsungan hidup bangsa manusia secara umum. Pertemuan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan Islam.

Dalam pertemuan yang agung ini, takdir berbisik pada masa depan. Tiba-tiba, pintu-pintunya terbuka luas menyambut datangnya pasukan-pasukan Allah. Pada pertemuan yang agung itu, bersinar

jelas kejeniusan kepemimpinan dan pengorganisasian yang dimiliki Rasulullah Saw. dan pamannya, 'Abbas.

'Abbas memang sengaja diajak Rasulullah Saw. untuk membantu beliau dengan kecerdasan akalnya dan kepekaan jiwanya pada situasi seperti ini, yang tak ada seorang pun memahami seluruh dimensinya yang luar biasa, kecuali Nabi sendiri. Sama saja, apakah saat itu 'Abbas menjadi seorang Muslim—tetapi menyembunyikan keislamannya sebagaimana yang disebutkan beberapa catatan sejarah—atau belum memeluk Islam, yang jelas dia adalah seorang yang amat besar kasih sayang dan kecintaannya kepada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Rasulullah Saw. memberitahukannya tentang pertemuan yang sangat rahasia, penting dan krusial, maka kehadirannya dalam pertemuan ini adalah suatu keharusan. 'Abbas pun memulai pembicaraan, "Wahai kaum Khazraj, sesungguhnya Muhammad adalah golongan kami sebagaimana yang kalian ketahui, dan kami menjaganya dari kezaliman kaum kami. Beliau memiliki kedudukan yang mulia di tengah-tengah kaumnya dan memiliki kekuatan di negerinya.

Namun, beliau bersikeras untuk pergi dan bergabung dengan kalian. Jika kalian yakin akan bersikap loyal dan setia terhadap apa yang beliau serukan dan membelanya dari orang-orang yang memusuhinya, pikullah semua beban itu oleh kalian. Namun, jika kalian akan membiarkan dan merendahkannya setelah beliau keluar menuju tempat kalian, lebih baik tinggalkanlah beliau dari sekarang."

Belum sampai 'Abbas mendapatkan jawaban yang memuaskan dari mereka, kecuali dia menyusulnya dengan pertanyaan yang cerdas. Dia berkata seraya pandangannya membaca raut wajah mereka, "Gambarkanlah kondisi peperangan kepadaku dan bagaimana cara kalian memerangi musuh-musuh kalian!" Sesungguhnya dia ingin meyakinkan dirinya tentang kemampuan mereka dalam berperang setelah yakin akan loyalitasnya dalam keimanan.

Pertanyaan ini pun segera menyulut gelora semangat yang terpendam dalam dada orang-orang hebat ini. Salah seorang tetua mereka, 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram menjawab, "Demi Allah, kami adalah ahli dalam peperangan. Kami tumbuh bersama peperangan dan

berkembang dengan peperangan. Kami memiliki keahlian berperang dari nenek moyang kami."

Lalu, setelah pembukaan yang berapi-api ini, dia menjelaskan tata cara mereka berperang, "Kami akan memanah hingga semua anak panah habis dalam kantungnya. Lalu, kami menggunakan tombak hingga tombak itu patah dan menggunakan pedang kami untuk menebas hingga kami atau musuh yang mati."

'Abbas lalu menjawab dengan penuh rasa gembira, "Jika demikian, kalian memang ahli peperangan. Apakah kalian memiliki persenjataan?" Mereka menjawab, "Ya, kami memiliki persenjataan yang cukup."

'Abbas melihat—semoga Allah meridhainya dan mereka semua—bahwa dia melapangkan jalan pembicaraan untuk kemudian dilanjutkan oleh Rasulullah Saw. Maka, dia pun berpaling ke arah beliau, lalu diam dan mendengarkan.

Sementara itu, Rasulullah Saw. hanya tersenyum. Kedua matanya yang lembut dan penuh cinta kasih membagikan cahayanya kepada para pengikut Baiat 'Aqabah yang diberkahi. Beliau berisyarat kepada mereka agar berbicara. Namun, suara mereka sepakat untuk mempersilakan suami Khadijah ini berbicara. "Bicaralah, wahai Rasulullah. Kerjakan apa yang Tuhanmu dan dirimu sukai."

Terbukalah kedua bibirnya mengeluarkan kata-kata paling benar, dan cahaya terang memancar dari sela-sela giginya. Pertama-tama, beliau membaca ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepadanya, kemudian menjelaskan tentang Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Lalu, tentang Islam, agama yang akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan memberikan petunjuk kepada jalan Allah Yang Mahamulia lagi Terpuji.

Tak lama, beliau mengambil baiat dari mereka, "*Sekarang, aku minta kalian berikrar akan membelaku seperti kalian membela istri dan anak kalian sendiri.*" Adapun Barra ibn Ma'rur segera menyambut seruan itu, dia lantas menjabat tangan Nabi dan berkata, "Ya, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi diri kami sendiri. Kami adalah ahli peperangan dan bertempur yang kami warisi dari leluhur kami."

Sementara itu, Abu Haitham ibn Tayyihan bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami dengan orang-orang Yahudi terikat perjanjian yang akan kami putuskan. Namun, jika kami melakukan ini, lalu kelak Tuhan memberikan kemenangan kepada engkau, apakah engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?"

Senyuman bersinar terang dari wajah Rasulullah Saw.

Dengan penuh rasa syukur, beliau berkata, *"Tidak, darah dengan darah, kehancuran dengan kehancuran. Aku adalah bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dari diriku. Aku akan memerangi siapa saja yang kalian perangi, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang kalian ajak berdamai."*

Adapun maksud dari ucapan Rasulullah Saw. "*darah dengan darah, kehancuran dengan kehancuran,*" berarti bahwa tanggunganku adalah tanggungan kalian, kehormatanku adalah kehormatan kalian, dan janjiku adalah janji kalian, demikian pula sebaliknya. Artinya, kehidupan Rasulullah Saw. adalah kehidupan mereka dan kematiannya adalah kematian mereka pula.

Tak lama, 'Abbas ibn 'Ubadah Al-Anshari bangkit dan berkata kepada rekan-rekannya kaum Anshar, "Apakah kalian menyadari, ikrar apa yang kalian persembahkan bagi lelaki ini wahai sekalian kaum Khazraj. Kalian menyatakan ikrar kepadanya untuk melakukan perang terhadap manusia, baik yang hitam maupun yang merah (seluruh manusia.—penerj.)

Kalau kalian merasa bahwa jika harta benda kalian habis dan pemuka-pemuka kalian mati terbunuh, lalu kalian akan menyerahkan beliau kepada musuh, lebih baik dari sekarang tinggalkan saja beliau. Dan, demi Allah, jika itu yang kalian lakukan, sungguh perbuatan yang hina di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila kalian dapat menepati janji seperti yang kalian berikan kepadanya, sekalipun harta benda tuan-tuan akan habis dan bangsawan-bangsawan akan mati terbunuh, bawalah beliau beserta kalian. Dan, demi Allah, itu adalah suatu perbuatan yang baik di dunia dan akhirat."

Sementara itu, orang-orang kemudian berkata, "Akan kami terima, sekalipun harta benda kami habis dan bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Namun, Rasulullah, jika kami tepati semua ini, apa yang akan kami peroleh?" Rasulullah Saw. hanya menjawab dengan satu kata, *"Surga!"*

Seketika itu, pertemuan yang dilakukan secara rahasia itu berubah menjadi semacam pesta yang mendengungkan kata-kata berikut, "Ulurkan tangan engkau, wahai Rasulullah. Kami akan berbaiat kepadamu."[29] Tangan-tangan pun berlomba untuk menyentuh tangan kanan Rasulullah yang penuh berkah, mempererat suatu perjanjian agung dan kecintaan yang demikian dalam.



Rasulullah Saw. dikenal memiliki kejeniusan dalam hal pengorganisasian sehingga pekerjaan yang sangat besar ini bisa terlaksana dengan sempurna. Beliau melayangkan pandangannya kepada para pelopor keislaman dengan penuh optimistis. Mereka, jika dilihat dari jumlah, hanya 73 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Namun, dari segi nilai mereka adalah pelopor suatu umat yang besar yang tengah terbentuk.

Meski jumlahnya sedikit, dengan kecerdasan dan kemampuannya, Rasulullah Saw. tak akan membiarkan generasi ini tanpa adanya pengorganisasian yang cermat dan rapi. Karena itulah beliau bersabda, *"Ajukanlah kepadaku 12 orang di antara kalian sebagai pemimpin. Masing-masing bertugas sebagai penanggung jawab atas kaumnya."*[30]

Mereka pun kemudian memilih 12 orang yang kelak akan menjadi penanggung jawab, bukan hanya terhadap sahabat-sahabatnya yang berjumlah 75 orang, tetapi terhadap kaum mukmin yang akan datang seiring dengan berjalannya waktu dan orang-orang yang akan dibukakan hatinya oleh Allah dalam waktu yang dekat. Sungguh ini

29 Secara lengkap kisah Baiat 'Aqabah ini diriwayatkan Ibn Ishaq dari Ka'ab ibn Malik dengan sanad yang baik, *Sīrah Ibn Hisyam* (1/440-447). Imam Aḥmad dari Ka'ab ibn Malik r.a. (15798), muhaqqiq berkata, "Hadis ini kuat dan isnadnya hasan."

30 Ibid.

adalah kebijaksanaan yang agung dari Rasulullah Saw. dengan menyerahkan pemilihan pemimpin kepada mereka sendiri.

Selain itu, kebijakan beliau tampak pada pengangkatan 12 orang sebagai pemimpin sehingga ruang lingkup tanggung jawab menjadi melebar dan menghindarkan diri dari buruknya individualisme dan pemusatan kekuasaan.



Pembaiatan telah usai, pun pemilihan 12 pemimpin. Sementara malam yang gelap menjadi saksi berlangsungnya pertemuan rahasia yang sangat agung ini. Tak ada lagi yang harus dilakukan, kecuali mereka kembali ke perkemahan mereka dengan mengendap-endap sebagaimana mereka tadi datang, sebelum dikejutkan dengan sinar fajar dan terangnya pagi hari.

Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk kembali ke penginapan, tetapi gelora semangat yang demikian membara merasa berat jika hari pemisahan dan pertempuran ditangguhkan. Karena itulah 'Abbas ibn 'Ubadah Al-Anshari berseru, "Demi Allah Yang Mengutus engkau dengan kebenaran, sekiranya engkau mau, penduduk Mina besok akan kami selesaikan dengan pedang-pedang kami!" Namun, Rasulullah Saw. menjawab, *"Kami belum diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke kemah kalian."*[31]

Kemampuan mengekang diri adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki Nabi. Kita akan terus menyaksikan kecemerlangan sifat ini.

Setiap kali beliau menghadapi situasi yang menuntut adanya kesabaran, setiap itu pula sifat ini akan mempersiapkannya untuk mengambil tindakan yang bijak.

Kaum Anshar pun kembali ke perkemahan mereka sebelum cahaya fajar menyergap dan menyapa mereka. Namun, desas-desus mengenai pertemuan itu tersiar di kalangan kaum Quraisy. Bahkan, berkembang menjadi berita yang membuat hati mereka resah dan gelisah. Karena itulah sebagian pemimpin mereka bersegera mendatangi kemah kabilah Khazraj.

---

31 *Sīrah ibn Hisyam* (1/447).

“Wahai kaum Khazraj, telah sampai berita kepada kami, bahwa kalian datang menemui warga kami ini (Muhammad), memintanya keluar dari lingkungan kami dan kalian bersumpah setia kepadanya untuk memerangi kami. Ketahuilah, tak ada kaum di kalangan bangsa Arab ini yang paling kami hindari untuk berperang dengan mereka kecuali kalian.”

Kaum Khazraj yang masih musyrik sangat terkejut dengan berita besar ini. Mereka pun kemudian bersumpah bahwa hal itu tak pernah terjadi sama sekali. Mereka benar. Mereka sendiri tak tahu apa yang terjadi tadi malam karena kaum beriman meninggalkan mereka saat terlelap dan kembali ke tempat tidur sebelum mereka terjaga, seolah-olah mereka tak pernah meninggalkan tempat tidurnya!

Para pemimpin Quraisy pun mulai dilanda kebingungan dan keraguan, tetapi mereka terus mengadakan penyelidikan sehingga mereka bisa memastikan berita besar ini memang terjadi. Mereka pun kalap dan segera mengejar rombongan haji yang memulai perjalanan pulang ke negerinya setelah menunaikan manasik haji. Para rombongan mempercepat jalannya sehingga kaum Quraisy tak berhasil mengejar mereka kecuali dua orang, Sa‘ad ibn ‘Ubadah dan Mundzir ibn ‘Amr, dan keduanya adalah bagian dari 12 pemimpin.

Adapun Mundzir, dia melawan dan berhasil melarikan diri dari mereka, sementara Sa‘ad ibn ‘Ubadah digelandang kaum Quraisy. Dia mendapatkan pukulan dan penyiksaan dari mereka hingga mereka menyadari bahwa dia adalah salah seorang pemimpin kaum Khazraj. Dia juga selalu melindungi kafilah dagang Quraisy yang pergi dan kembali dari Syam. Karena itulah, mereka akhirnya melepaskan dan membiarkannya berlalu dengan selamat.



Kaum Quraisy mendapatkan serangan pertama yang membuat mereka panik dan menderita. Serangan itu dilancarkan dalam diam, tenang, dan amat kuat oleh Rasulullah Saw.—demikian pula para sahabatnya—yang selama ini selalu dijadikan sasaran dan bulan-bulanan penindasan dan pelampiasan kedengkian mereka.

Selama 12 tahun, kaum Quraisy dengan leluasa menimpakan siksaan untuk melampiaskan kedengkian dan kesombongannya, dan sekarang datanglah masanya mereka menerima pukulan telak sebagai balasan yang adil dari kaum muslimin.

Inilah negeri yang membuka kedua tangannya untuk menjadi negeri yang aman bagi agama baru, agama yang membuat kaum Quraisy merasa sempit lalu berpaling darinya karena kebodohan dan keangkuhan mereka. Dan esok, kaum beriman dari Makkah akan berhijrah menuju negeri yang penuh cinta ini. Dan tidak diragukan lagi, lusa akan menyusul pula Rasul mereka yang tercinta.

Di sanalah mereka akan bergerak bebas dari segala macam belenggu. Terlebih Madinah memiliki peran strategis yang sangat penting. Ia adalah jalan utama yang dilewati kafilah dagang Makkah yang datang dan pergi dari kota tersebut menuju Syam. Bumi seolah berputar bagi kaum Quraisy saat mereka memikirkan bahaya yang ditimbulkan peristiwa yang sama sekali tak mereka duga ini. Mereka sibuk menduga-duga berbagai kemungkinan buruk yang akan mereka alami.

Mereka pun segera membendung upaya hijrahnya para sahabat Rasulullah Saw., tetapi urusan telanjur terjadi. Akhirnya mereka pun membulatkan tekadnya untuk membunuh Rasulullah Saw. Namun, Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir tak menyukainya.



Rasulullah Saw. benar-benar melakukan tindakan yang sangat tepat, bijak, dan cerdas pada Pertemuan 'Aqabah. Pertemuan 'Aqabah dan baiatnya akan menghancurkan semua kesenangan mereka yang berlangsung selama 12 tahun, kesenangan untuk melumuri agama Allah, Rasul-Nya, dan kaum beriman dengan berbagai hinaan dan siksaan.

Sekarang, dengan terbitnya fajar Hari 'Aqabah dalam sejarah Islam, maka kaum Quraisy tak lagi memiliki kesenangan itu dan senyum kecongkakan mereka akan pudar dari bibir-bibir mereka! Ya, sejak hari ini, kaum Quraisy tak lagi bisa bermain-main dengan menyiksa korbannya. Justru perlakuan buruk mereka terhadap kaum

beriman akan menjadi bumerang yang selalu mengintai keselamatan mereka, sekaligus mengantarkan kekuatan syirik pada tempat peristirahatannya yang terakhir! []



Episode Hamzah

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah."
(QS Âli 'Imrân [3]: 166)

Sungguh, ini adalah episode yang sangat berat diungkapkan, sebab sarat dengan dukacita, kesedihan, dan luapan emosi. Episode Hamzah yang kita namai ini, tak lain seperti yang dikenal sejarah Islam dengan nama Episode Perang Uhud. Saya mendeskripsikannya sebagai Episode Hamzah karena jalannya Perang Uhud itu sendiri bukanlah tujuan utama dari lembaran ini.

Adapun tujuan dan tema tulisan ini hanya akan menggambarkan sepenggal episode dari Perang Uhud, yang termasuk episode paling menguras emosi dan menonjolkan sosok kepribadian Rasul, tabiat, serta risalahnya.

Episode ini menggambarkan kisah terbunuhnya Hamzah sebagai syahid agung dan kekejian luar biasa yang dilakukan kaum Quraisy untuk melampiaskan kedengkian mereka terhadap jasadnya. Kemudian, pemandangan Rasulullah Saw. saat menatap jasad pamannya yang sangat beliau cintai dalam keadaan terbujur kaku dan mengenaskan.

Namun, kita akan memulai pembicaraan ini dari awal tatkala Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Beliau dan para sahabatnya tinggal di tengah-tengah kaum Anshar yang diberkahi, menjadikan Madinah sebagai pusat berkembangnya agama dan umat baru yang dipimpinnya. Dengan demikian, kaum muslimin jauh dari pedasnya cambuk

siksaan kaum Quraisy. Namun, hal itu tak berarti kesulitan menjauhi mereka karena bagaimanapun para pemikul dakwah dan risalah itu akan selalu diuji dengan berbagai kesulitan.

Keuntungan terbesar yang bisa mereka nikmati dari hijrah di hari-hari pertamanya adalah mereka menemukan tempat nyaman untuk beribadah kepada Allah tanpa rasa takut terjadinya fitnah terhadap agama mereka akibat teror dan penindasan kaum Quraisy. Selain itu, berbagai kesulitan dan ujian menunggu mereka untuk mencetak mereka sebagai suri teladan yang luhur dan menjadi bukti terkuat yang menceritakan kepada generasi di sepanjang zaman: Apakah perjuangan menegakkan kebenaran itu? Dan sejauh mana ia menuntut adanya usaha, kerja keras, dan pengorbanan?

Tidaklah mereka tiba di Madinah, kecuali langsung disambut dengan wabah demam. Mereka pun diuji dengan penyakit dan kelemahan. Namun, mereka tak menyalahkan apa pun dan tak bersikap pesimistis. Mereka justru bangkit menghadapinya dan teguh memegang kesabaran. Tidaklah mereka tiba di Madinah, kecuali kaum Yahudi dan kemunafikannya menyambut mereka dengan berbagai intrik, ejekan, dan konspirasi.

Mereka melancarkan perang urat syaraf yang rendah dan hina terhadap agama baru yang benar ini, juga terhadap para pemikulnya dari kaum Muhajirin dan Anshar—terutama kaum Muhajirin—karena mereka tak bisa melakukan lebih dari itu. Mereka tak bisa meningkatkan perang saraf dan upaya menciptakan keraguan menjadi siksaan dan penindasan fisik sebagaimana yang dilakukan kaum kafir Quraisy.

Begitulah keadaannya. Karena itu, di Madinah Rasulullah Saw. harus menghadapi jalan berliku yang tiada berujung dalam bentuk siasat busuk para rahib Yahudi dan pemukanya, meski beliau mengikat mereka dengan perjanjian damai. Nabi juga harus menghadapi kebusukan kaum munafik yang berpura-pura menampakkan keislaman, seperti tercantum dalam firman-Nya yang mulia, "*Mereka menipu Allah, dan Allah akan membalas mereka*" (QS Al-Nisā' [4]: 142).

Wahyu pun kemudian mengambil sikap terhadap mereka, selalu mengawasi gerak-geriknya, menyingkap apa yang mereka sem-

bunyikan, menampakkan tipu muslihat mereka, serta memperkuat keyakinan kaum mukminin. Sehingga bertambahlah petunjuk bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Dari waktu ke waktu, kaum Quraisy selalu mengirimkan mata-matanya untuk mencium semua pergerakan yang ada di Madinah, sementara Rasulullah Saw. mengirimkan saraya[32] untuk mengusir mereka ke tempat asalnya, hingga tiba Episode Badar. Dua pasukan bertemu dalam sebuah pertempuran dahsyat, di mana roda kekalahan berputar pada kaum Quraisy.

Mereka datang dengan kekuatan 1.000 orang yang dipimpin oleh para pemukanya. Semuanya adalah prajurit yang terlatih dan bersenjata lengkap. Mereka ingin menghancurkan Madinah dan memusnahkan kekuatan cahaya dan kebaikan yang terbit di atas ufuknya yang luas.

Kaum muslimin yang berjumlah 313 orang pun keluar dipimpin oleh Nabi mereka. Mayoritas mereka bukanlah prajurit yang terlatih untuk perang, tak juga memiliki persenjataan lengkap, sebagaimana kekuatan musuhnya. Namun demikian, pasukan iman mampu memenangkan pertempuran ini dengan pertolongan Allah. Iman memenuhi hati kaum beriman yang berjumlah sedikit, saat mereka mendengar Nabi bermunajat kepada Tuhannya, "*Ya Allah, inilah kaum Quraisy sekarang datang dengan segala kecongkakan dan kesombongannya. Mereka menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, turunkanlah pertolongan yang Engkau janjikan kepadaku.*"[33]

Kemudian, mereka melihat beliau meninggalkan perkemahannya seraya bersabda, "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur.*"[34] Iman pun melakukan serangannya, sementara kekufuran terhuyung-huyung dan kebatilan pun tersungkur. Kaum Quraisy lari pontang-panting meninggalkan jasad-jasad sekelompok pemimpinnya yang dahulu kerap menimpakan siksaan kepada kaum mukminin yang lemah, terkubur di bawah tanah tempat pertempuran berlangsung.

---

32 Saraya adalah pasukan yang tidak dipimpin langsung oleh Nabi dan biasanya berupa pasukan kecil.—penerj.

33 HR Ibn Ishaq secara mu'allaq. Imam Al-Bukhari meriwayatkan doa ini dari Ibn 'Abbas r.a. dengan redaksi berbeda (2758).

34 HR Al-Bukhari dari Ibn 'Abbas r.a (2758).

Kaum Quraisy datang menuju Badar dipimpin oleh beberapa pemukanya, seperti Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, Walid ibn 'Utbah, dan 'Umayyah ibn Khalaf. Namun, pasukan mereka kemudian kembali dengan meninggalkan jasad-jasad mereka yang terbujur kaku di relung-relung perigi, meninggalkan 70 orang mati dan 70 orang tertawan.

Mereka kembali menelan kekalahan yang amat menyakitkan. Kedengkian mereka pun tumbuh semakin besar. Satu tahun penuh mereka gunakan untuk mempersiapkan diri, menghimpun semua perlengkapan untuk menyerbu Madinah, melenyapkan Islam, dan membasmi Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sampai ke akarnya.

Pada waktu yang hampir sama dengan Badar, mereka semua keluar dengan sokongan tentara yang luar biasa dari Bani Tuhamah dan Bani Kinanah, bahkan kebanyakan prajurit bertempur ditemani istri-istri mereka untuk membangkitkan kebencian, kebuasan, dan semangat mereka. Itulah Perang Uhud, sungguh hari yang sangat mencekam.



Pasukan Quraisy terdiri atas 3.000 prajurit. Pasukan infanteri mereka dipimpin oleh Abu Sufyan, sementara pasukan kavaleri mereka dipimpin oleh Khalid ibn Walid. Rasulullah Saw. pun menyambut mereka dengan kekuatan 1.000 orang prajurit, tetapi jumlah mereka berkurang di pertengahan jalan hingga tersisa 700 orang. Saat itu, pemimpin kaum munafik, 'Abdullah ibn Ubay ibn Salul, berpura-pura masuk Islam setelah kaum muslimin mendapatkan kemenangan besar dalam Perang Badar. Dia kembali bersama 300 orang prajurit yang dia bujuk dan mereka pun menurutinya.

Pasukan syirik pun mengambil markasnya. Rasulullah Saw. kemudian mengatur barisan kaum muslimin dengan menempatkan pasukan pemanah sebagai pelindung bagian belakang mereka. Pasukan itu berjumlah 50 pemanah dan ditempatkan pada salah satu dataran tinggi Bukit Uhud untuk menjaga punggung kaum muslimin dengan panah-panah mereka dan mengusir pasukan musyrik yang hendak mengejutkan pasukan Muslim dari arah belakang. Karena, di

belakang bukit itu terdapat celah yang cukup luas jika ditembus kaum musyrikin. Jika itu terjadi, kaum muslimin akan mengalami kerugian yang sangat besar.

Perang pun dimulai, dan apinya menyala. Sekali lagi, roda kekalahan berputar pada kaum Quraisy dan mereka pun lari tunggang-langgang. Kaum muslimin pun segera mengumpulkan *ghanîmah* yang ditinggalkan musuh-musuh mereka. Saat itu pula, banyak anggota pasukan pemanah lupa akan pesan Rasulullah Saw. agar tak meninggalkan posisinya apa pun hasil pertempuran. Mereka pun turun ke lembah dan bergabung dengan para saudaranya merayakan kemenangan dan mengumpulkan *ghanîmah* dan tawanan.

Namun, tiba-tiba panglima pasukan berkuda kaum Quraisy saat itu, Khalid ibn Walid, memutar tali kekang kudanya diikuti 200 prajurit berkudanya. Mereka menyerang dengan sangat cepat dari celah bukit yang gerbangnya ditinggalkan pasukan panah. Pasukan berkuda kaum Quraisy menyerang kaum muslimin secara tiba-tiba, dan menghujani mereka dengan tusukan dan tikaman.

Pasukan infanteri pimpinan Abu Sufyan, yang saat itu sudah lari, tiba-tiba kembali lagi setelah melihat apa yang dilakukan pasukan kavaleri mereka. Demikianlah, pasukan Islam berada di tengah kepungan yang sangat menakutkan. Pertempuran kembali pecah, tetapi untuk kali ini angin kemenangan berembus ke arah kaum Quraisy yang kemudian melakukan tindakan-tindakan keji kepada jasad-jasad kaum muslimin yang gugur sebagai syahid.



Lalu, di mana Hamzah pada hari yang sangat dahsyat ini? Tenang, paman Nabi ini berada di sana, di tengah rekan-rekannya, berjuang bersama mereka dengan penuh keberanian yang amat menakjubkan. Kaum beriman berjuang mati-matian pada Perang Uhud seolah mereka tak pernah berperang seperti ini, sebelum atau sesudahnya.

Adapun Abu Dujânah, Mush'ab ibn 'Umair, Hanzhalah ibn Abi 'Amir, 'Ashim ibn Tsabit, 'Ali, Abu Bakar, Sa'ad, Nusaibah binti Ka'ab, Thalhah, Zubair, Harits ibn Shimmah, dan semua pemikul Al-Quran dan sahabat Muhammad yang berdiri di atas bumi pertempuran. Mereka

berperang dengan hebat. Bahkan saat membaca kisahnya, seolah kita melihat beratnya perjuangan, jeritan, dan teriakan mereka.

Hamzah ibn 'Abdul Muththalib termasuk bagian dari mereka yang menjual nyawanya kepada Allah. Dia meliuk dan berperang. Mata tak akan keliru mengenalinya karena dia sangat khas. Bulu burung unta yang selalu menghiasi dadanya adalah ciri khasnya setiap kali terjun ke medan pertempuran.

Dia sangat benci melihat bendera kaum Quraisy berkibar di langit pertempuran. Karena itulah dia memfokuskan diri pada para pembawanya. Setiap kali melihatnya, dia akan menembus posisi mereka seperti seekor rajawali, menyingkirkan musuh demi musuh yang menghalanginya.

Dia melihat 'Utsman ibn Abi Thalhah yang membawa bendera itu tengah mendendangkan syair kebanggaan dan kesombongan. Maka, sahabat Rasul ini pun segera melesat ke arahnya, membelah barisan musuh, lalu menebasnya dengan pedangnya hingga 'Utsman jatuh tersungkur. Sedangkan, bendera kaum Quraisy pun terjatuh di bawah telapak kakinya.

Bagaikan anak panah, Hamzah melesat membelah sengitnya pertempuran, pedangnya tak mengenal salah dan kematian tak pernah berhenti menjalankan tugasnya. Sekali lagi dia melihat bendera Quraisy berkibar di langit pertempuran, dia pun kembali membelah barisan musuh menuju pembawanya. Ternyata, dia adalah Artha'ah ibn 'Abdi Syurahbil. Hamzah pun segera menebas dan membunuhnya. Bendera kembali jatuh ke atas tanah yang bercampur dengan darah kaum musyrikin.

Lalu, dia kembali ke jantung pertempuran untuk membagikan kematian dengan pedangnya yang tajam kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Dalam sekejap, dia kembali melirik seorang musyrik yang tengah membungkuk untuk mengambil bendera Quraisy dan hendak mengangkatnya dari atas tanah. Maka, secepat kilat, bahkan lebih cepat daripada tarikan napas di dadanya, sahabat Rasul ini segera memburu. Sebelum orang itu sempat mengangkatnya, dia jatuh tersungkur di ujung pedang Hamzah, dan bendera itu pun jatuh tepat di atas bumi yang bercampur darah.

Sungguh, dia seperti yang digambarkan Rasulullah Saw., "*Singa Allah dan Rasul-Nya.*" Betapa dia memberikan jasa terbaik dan teragung. Dia menghadapi kekuatan kaum Quraisy dengan hati yang dipenuhi keyakinan, kehendak yang dipanaskan oleh tekad, dan pedang yang tak pernah meleset.



Kaum Quraisy yang diselimuti duka dan kebencian terhadap Perang Badar, keluar di pagi buta menuju Perang Uhud dan menetapkan rencana besar untuk melenyapkan dua orang. Setelah itu, apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Dua orang itu adalah Rasulullah Saw. dan pamannya, Hamzah.

Mereka tahu bahwa untuk menghabisi Rasulullah Saw. sangat tipis, sebab begitu besar rasa cinta para sahabat dan pengorbanan mereka untuk keselamatannya akan menyulitkan rencana mereka. Maka, mereka memfokuskan target dan strateginya untuk mendapatkan Hamzah *radhiyallâhu 'anhu.* Mereka menyusun berbagai rencana untuk mendapatkan kepalanya saat mereka masih berada di Makkah, sebelum berangkat menuju medan perang. Mereka kemudian menugaskan seorang pelempar ulung, bahkan saat itu dia adalah orang yang paling jitu dalam melemparkan belati hingga mengenai musuh dan kemudian mati. Orang itu adalah Wahsyi, budak dari Jubair ibn Muth'im.

Dia seorang budak dari Habsyi (Ethiopia). Mereka menjanjikan akan membebaskan dan memerdekakannya, bila dia berhasil membunuh Hamzah. Bahkan, Hindun, istri Abu Sufyan yang kehilangan ayah, anak, dan saudaranya pada Perang Badar, membujuk Wahsyi dengan gemerincing emas permata yang menghiasi lengan dan lehernya. Sehingga air liur ketamakan Wahsyi menetes dibuatnya hanya dengan melihat dan mendengarnya.

Tak terlintas dalam benak hatinya untuk memiliki sebutir saja dari perhiasan itu. Namun, Hindun membangkitkan harapan dan menyalakan ketamakannya saat dia menggerakkan jari jemarinya menyentuh perhiasan itu hingga terdengar bunyi yang amat memukau. Lalu, perempuan tersebut menatap tajam ke arah Wahsyi sambil

berkata kepadanya, "Semua ini akan menjadi milikmu, jika engkau berhasil membunuh Hamzah!"

Wahsyi pun keluar bersama mereka menuju pertempuran, setelah mereka berpesan kepadanya agar tak memedulikan urusan lain dalam pertempuran kecuali Hamzah. Dalam pertempuran di atas medan juang, sahabat Nabi ini—sebagaimana yang kita saksikan—bergerak lincah, bertempur tanpa rasa takut, menghantarkan kematian bagi para musuh Allah dan musuh Rasul-Nya, sebelum pedang-pedang mereka yang dengan mati-matian selalu berupaya melukainya untuk menghentikan kerakusannya membunuh atau mematahkan tajam pedangnya, sanggup menyentuhnya.

Namun, di sana ada seorang lelaki bertubuh jangkung, menggenggam belatinya dan menunggu datangnya kesempatan. Dia menepi dari kelebatan pedang-pedang kaum muslimin, sementara matanya menatap tajam ke arah Hamzah. Matanya membelah lautan pasukan yang timbul-tenggelam. Namun, sesaat dia kehilangan sosok Hamzah. Karena itu, dia segera naik ke tempat yang tinggi agar bisa leluasa mengawasi mangsa dan buruannya.

Dia pun menceritakan peristiwa yang terjadi pada saat itu, "Demi Allah, aku melihat Hamzah bergerak di antara kerumunan manusia ibarat unta kelabu merobohkan setiap musuh dengan pedangnya. Tak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi jalannya. Tiba-tiba Siba' ibn 'Abdul 'Uzza mendahuluiku. Saat Hamzah melihatnya, dia segera berseru, 'Kemarilah engkau, wahai anak wanita pengumbar kejahatan dan pemutus nyawa!' Lalu, dia memukulnya dengan pedangnya, dan pukulan itu tidaklah meleset dari kepalanya.

Saat itulah aku kemudian menggerak-gerakkan belatiku, hingga ketika merasa tepat, aku pun segera melemparkannya. Belati itu pun tepat mengenai bagian bawah pusar Hamzah hingga tembus di antara kedua kakinya. Dia masih mampu bangkit dan berjalan ke arahku, tetapi dia tak mampu lagi bertahan dan terjatuh. Aku menunggunya sejenak hingga dia tewas. Aku segera mendatanginya dan mengambil

belatiku, lalu aku kembali ke perkemahan pasukan dan duduk di dalamnya karena tugasku telah selesai."[35]



Pertempuran pun berjalan menuju akhir yang ditentukan. Pedang-pedang berkelebatan, tombak-tombak dilemparkan, dan korban jatuh bergelimpangan. Tak diketahui siapa yang jatuh dan siapa yang tetap berdiri sampai peperangan menghabiskan dua putaran. Putaran pertama menyaksikan kemenangan kaum muslimin, sementara putaran kedua melihat kaum mukminin diselimuti ujian dan pengorbanan yang sungguh berat.

Ya, putaran kedua ini memang ujian yang sangat berat, tetapi tak juga bisa diartikan dengan kekalahan karena Rasulullah Saw. tak pernah kalah seumur hidupnya.

Allah menjanjikan kemenangan baginya untuk selamanya, pun selalu membenarkan janji-Nya. Dan apa yang terjadi pada Perang Uhud, bukanlah sesuatu yang membatalkan kemenangan. Bukan suatu kekalahan dilihat dari sudut apa pun dari standar peperangan sejak bumi mengenal peperangan hingga zaman kita sekarang.

Saya ingin menisbatkan pendapat ini langsung kepada pemiliknya sebagai bukti bahwa saya sangat mengagumi gagasannya. Saya melihat ini adalah pemikiran yang akan membenarkan dan meluruskan pemikiran-pemikiran yang selama ini sudah berkembang, bahwa apa yang terjadi pada saat Uhud adalah suatu kekalahan. Saya pun berusaha keras untuk menemukan penafsiran dan alasan yang bisa membebaskan Islam dari aib ini.

Pemilik buah pikiran yang tepat ini adalah Maula Muhammad 'Ali, seorang ulama India. Dia mempaparkan pemikirannya dalam buku *Hayât Muhammad wa Risâlatuhu*[36], "Sesungguhnya kondisi mereka—kaum musyrikin—tidaklah lebih baik daripada kaum beriman.

---

35 Kisah terbunuhnya Hamzah oleh Wahsyi tercantum dalam *Shahîh Al-Bukhârî* (3844) dari Ja'far ibn 'Amr ibn Umayyah Al-Dhamri.

36 Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Munir Al-Ba'labaki dan diterbitkan oleh Darul Ilmi lil Malâyîn, Beirut.

Buktinya, mereka tak berani melanjutkan peperangan karena khawatir akan kembali menelan kekalahan.

Karena itu, mereka kemudian bergegas kembali ke Makkah, menempuh jarak bermil-mil jauhnya saat Perang Uhud. Saat mereka kembali, mereka saling bertanya, apa hak mereka mengklaim dirinya sebagai pemenang pertempuran? Bukankah mereka tak membawa harta rampasan perang sedikit pun dan tak juga membawa tawanan seorang pun?

Apakah ini bisa dianggap sebagai kemenangan? Bukankah pasukan Islam masih berada di arena pertempuran dan menguasainya? Bukankah kaum musyrikin tak mampu menduduki Kota Madinah yang ditinggalkan tanpa adanya penjagaan?

Bahkan, kaum muslimin mengejar musuh mereka pada hari berikutnya sampai ke perkampungan Hamra Al-Asad, sejauh 8 mil dari Madinah. Namun, Abu Sufyan, yang menganggap kebijaksanaan adalah unsur terpenting dari keberanian, mengundurkan diri beserta bala tentaranya. Mereka lari saat mendengar kabar pengejaran pasukan Islam.

Fakta-fakta itu menunjukkan bahwa orang yang menyimpulkan kaum muslimin menelan kekalahan dalam Perang Uhud tak mengetahui fakta sejarah. Benar bahwa mereka mengalami kerugian yang sangat besar, tetapi juga benar bahwa kaum Quraisy tak ingin kembali ke negerinya dengan tangan hampa.

Apakah pernah terjadi dalam sejarah saat salah satu kubu memenangkan pertempuran, tetapi justru kaki-kaki pihak yang kalah yang masih berada di arena pertempuran, sementara pihak yang menang kembali ke negerinya tanpa membawa seorang pun tawanan, bahkan mereka lari saat mendengar bahwa musuh yang dikalahkan mengejar mereka?"



Dengan demikian, kaum muslimin di bawah komando Nabi mereka tak pernah sekali pun mengalami kekalahan. Apa yang terjadi di Uhud, meski menelan berbagai kerugian, bukanlah suatu bentuk kekalahan jika dilihat dari standar-standar peperangan.

Sebagaimana yang disebutkan Maula Muhammad 'Ali, bahwa tak ada seorang pun kaum muslimin yang tertawan, tak sejengkal pun negeri kaum muslimin yang terjajah, dan tak sedikit pun mereka pulang membawa *ghanîmah*. Mereka juga tak memaksa kaum muslimin melakukan perjanjian, tak mengubah apa pun dalam kehidupan kaum muslimin. Bahkan sesaat setelah "kemenangan" itu, kaum muslimin yang mereka kira dikalahkan, justru mengejar mereka sehingga terpaksa lari kembali ke negerinya.

Apa yang terjadi adalah ujian, tak lebih untuk mengembalikan kaum muslimin pada semangat dan tekad mereka agar mengambil pelajaran yang hendak diajarkan Allah kepada mereka.



Marilah kita kembali pada kisah Hamzah, Singa Allah dan Rasul-Nya.[37] Pertempuran putaran kedua pun berakhir. Rasulullah Saw. berdiri di tengah-tengah sahabatnya untuk menelusuri para korban dan syuhada perang.

Semua kesulitan dan prahara yang terjadi pada hari itu sungguh membuat Nabi lelah. Terlebih, beliau sendiri mengalami luka-luka. Otot pahanya robek, sementara wajah dan mulutnya juga mengalirkan darah. Namun, hal itu masih ringan dan sanggup beliau atasi. Sebelum daftar para syuhada dibacakan, beliau bergegas melangkah menuju tempat gugurnya Hamzah untuk melihat jejak kebiadaban paling keji yang terlukis pada jasadnya!

Rasulullah Saw. mengirim beberapa sahabatnya untuk memeriksa bumi pertempuran dan menghitung serta mengenali para syuhada kaum muslimin. Para sahabat pun kemudian datang membawa kabar. Setiap kali beliau mendengar sebuah nama dari para kekasih dan sahabat setianya, Nabi pun segera berdoa kepada Allah agar menetapkan pahala mereka.

---

37 Informasi selengkapnya tentang sosok Hamzah, silakan lihat buku *Rijâl Haula Al-Rasûl*.

Adapun di antara mereka yang gugur adalah Mush'ab ibn 'Umair, Sa'ad ibn Rabi', Anas ibn Nadhr, Abu Sufyan ibn Harits[38], Hanzhalah ibn Abi 'Amir, dan 'Abdullah ibn 'Amr ibn Jubair komandan pasukan panah yang tetap di tempat saat mayoritas anak buahnya turun mengumpulkan *ghanîmah* pada putaran pertama peperangan.

Selain itu, terdapat nama 'Amr ibn Qais dan putranya, Qais ibn 'Amr, 'Aus ibn Tsabit, 'Abdullah ibn Haram, 'Amr ibn Jamûh, dan puluhan saudara mereka dari kaum Muhajirin dan Anshar yang menyiram Uhud dengan darahnya yang suci, mengembuskan napas terakhir mereka di jalan Allah dan berhasil meraih keridhaan dan surga Allah.

Rasulullah Saw. ingin melihat masing-masing syuhada di tempat terbaring dan gugurnya mereka. Beliau pun kemudian berjalan dibimbing oleh beberapa sahabatnya, melewati jasad-jasad yang berserakan, menyampaikan salam dan rahmat Allah bagi mereka, dan menyampaikan salam perpisahan dengan doa-doa.

Namun, beliau mulai merasa mual dan bergetar saat melihat sebagian jasad sahabatnya dalam keadaan tak bernyawa dan mengenaskan. Lalu, bagaimana kiranya jika langkah-langkah penutup para nabi dan rasul tiba di tempat terbaringnya Hamzah, paman yang amat beliau cintai, dan melihat jasadnya tak sempurna?

Semoga shalawat dan salam Allah selalu tercurah kepadamu, duhai manusia terbaik dan teragung yang pernah dikandung bumi. Semoga shalawat dan salam Allah selalu tercurah kepadamu dan kepada pamanmu yang syahid. Semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah selalu tercurah kepadamu, keluargamu, dan para sahabatmu.



Kegilaan kaum Quraisy semakin menjadi-jadi saat mereka sadar bahwa mereka belum memenangi pertempuran sedikit pun. Rasulullah Saw. masih hidup, pun para sahabatnya berdiri kokoh di sampingnya.

38 Yang dimaksud adalah Abu Sufyan ibn Harits ibn Qais ibn Zaid. Adapula sahabat bernama Abu Sufyan ibn Harits ibn 'Abdul Muththalib, meninggal pada masa kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khaththab.—penerj.

Sementara, Kota Madinah masih berdiri kokoh. Mereka bahkan tak sanggup mendekati perbatasannya. Adapun tangan-tangan mereka pun pulang dengan hampa tanpa membawa sedikit pun buah kemenangan; tiada *ghanîmah*, tiada pula tawanan. Semua kerja keras yang mereka lakukan dengan menghimpun segala kekuatan dan harta kekayaan ternyata tak lebih dari sekadar pembantaian belaka.

Semua yang mereka hasilkan dengan jumlah 3.000 tentara melawan 700 prajurit, tak menewaskan lebih dari 65 kaum muslimin[39]. Maka, terjadilah pembantaian di atas semua kekejian yang pernah dikenal manusia dan sejarah, bahkan sekalipun harus mengabaikan akal sehat dan melepaskan diri mereka dari prinsip dasar dan sikap kesatria yang dibanggakan kaum Arab, bahkan Arab pedalaman.

Mereka kemudian melakukan sebuah tindak kejahatan yang bahkan diingkari kaum jahiliah! Dan secara alamiah, sang pahlawan agung, Hamzah ibn 'Abdul Muththalib, adalah orang yang paling besar bagiannya dari kekejian kaum Quraisy. Demikianlah, Rasulullah Saw. melihat saat sang paman terbujur kaku begitu mengenaskan.

Mereka merobek jasad Hamzah, bahkan Hindun, istri Abu Sufyan, mengambil jantungnya, lalu mengunyahnya dengan penuh sukacita. Dia mencabuti isi perutnya yang sebagian dia jadikan kalung di lehernya. Dia juga bahkan memotong hidung dan telinga Hamzah!

Selapang apa pun dada Rasulullah Saw. dan kepasrahannya atas takdir Tuhannya, tetapi beliau memerlukan kekuatan sepenuh bumi untuk menguasai diri melihat pemandangan yang sanggup menggetarkan bongkahan gunung ini.

Beliau menahan rasa murkanya. Namun, sampai kapan? Berapa menit atau bahkan berapa detik manusia—bagaimanapun suci dan agung jiwanya—akan sanggup menahan emosinya melihat pemandangan seperti ini? Kelopak matanya tertutup menahan rasa pilu dan sakit. Namun, apakah dengan menutup kelopak mata sanggup menyingkirkan fakta yang mengerikan dan pemandangan yang menggetarkan ini? Cukuplah Allah bagimu, wahai Utusan Allah. Cukuplah

---

39 Ini adalah jumlah hitungan Ibn Ishaq, sementara Ibn Hisyam menghitung 70 syuhada. Lihat *Sîrah Ibn Hisyam* (2/126).

Allah bagimu, wahai pelita dan penerang kehidupan, sebaik-baiknya makhluk, dan penutup semua rasul!



Rasulullah Saw. berdiri melawan beratnya tekanan pemandangan dan dukacita, kemudian beliau bersabda dengan kedua mata menatap lekat jasad pamannya tercinta, "*Tak ada lagi yang akan mengalami apa yang engkau alami. Sungguh, aku tak pernah merasa sangat marah seperti marahku saat ini.*"

Kemudian, ingatan Rasulullah pun mengembara. Hamzah bukan hanya paman bagi Rasulullah Saw., tetapi juga teman sebayanya. Mereka menghabiskan masa kecil dan muda bersama-sama, dan dia pula merupakan saudara sepersusuannya.

Semua kenangan melintas dalam benak Rasulullah Saw., tergambar dalam satu iring-iringan yang sangat panjang. Tak ada yang terlewat, seolah dia hendak memberikan ucapan selamat tinggal kepada pemiliknya dan memberikan ucapan belasungkawa kepada Rasulullah Saw. Beliau terkenang dengan kekuatannya yang dahsyat dan masa lalunya yang luhur.

Kenangan itu seolah bertanya kepada dirinya sendiri, "*Benarkah yang mati ini adalah Hamzah?*" Kira-kira, apakah ada sesuatu yang bisa diucapkan Rasulullah Saw. sebagai wujud belasungkawa terhadap jasad yang tercabik-cabik ini?

Rasulullah Saw. bersabda, dengan kedua mata menatap lekat jasad pamannya, menyiratkan kedukaan yang amat dalam dan kata-kata keluar dari bibirnya dengan penuh emosi dan kemarahan,

"Seandainya tak akan membuat duka pada diri Shafiyyah (saudara perempuan Hamzah) dan akan menjadi tradisi setelahku, niscaya aku akan membiarkannya hingga dia berada di perut binatang buas atau dalam tembolok burung."[40]

---

40 HR Ibn Ishaq dengan sanad terputus. Akan tetapi, hadis ini memiliki banyak penguat. Lihat *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fi Dhau Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*, h. 397.

Ya, tak ada satu pun tempat di bumi yang mampu menampung kobaran dendam yang bergelora dalam jasad yang tercabik dan teraniaya keji. Adapun di perut-perut binatang buas, mungkin itu adalah yang paling sesuai untuk tulang-belulang singa. Kemudian, beliau melanjutkan ucapannya, *"Jika Allah memberikan kemenangan kepadaku atas kaum Quraisy di suatu pertempuran, niscaya aku akan lenyapkan tiga puluh orang dari mereka!"*

Para sahabat pun sontak berseru, "Demi Allah, jika Allah memenangkan kami atas mereka, suatu hari nanti pasti kami akan melenyapkannya, dengan perbuatan yang tak pernah dilakukan seorang pun dari bangsa Arab!"[41] Di sinilah keindahan dan keagungan Episode Hamzah semakin sempurna. Terlihat jelas hikmah Allah dalam semua detail peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. dan kaum muslimin.

Tidaklah Rasulullah Saw. dan kaum muslimin selesai menumpahkan ancaman ini kecuali turun wahyu Allah Swt. dengan segera, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dan jika kamu memberikan balasan, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipudayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS Al-Nahl [16]: 125-128).[42]

Sesungguhnya wahyu selalu ada di sana mengawasi dan mendengar berbagai hal. Termasuk takdir menjadikan jasad sang syahid

41 Ibid.
42 Ibid.

dengan segala kekejian yang menimpa tubuhnya sebagai pelajaran yang sangat agung.

Lihatlah, wahai kaum beriman, orang-orang yang berdiri di sekitar Rasulullah Saw., dan semua orang di semua generasi hingga akhir zaman. Inilah dia Hamzah, paman Rasulullah Saw. Apakah Allah tak kuasa untuk tetap memberinya kehidupan? Inilah jasadnya yang tercabik-cabik. Apakah Allah tak kuasa untuk menjaga jasadnya dari cabikan dan penghinaan ini? Tidak.

Lalu, untuk apa gerangan semua hal yang menggetarkan ini harus terjadi? Sungguh Rasulullah Saw. di sini mengajari kalian. Dari diri Nabi dan keluarganyalah takdir akan memilih manusia sebagai alat peraga untuk menambah wawasan dan menjadi suri teladan. Kebenaran selalu menuntut pengorbanan dalam menjaga dan menebusnya. Dengan demikian, pengorbanan adalah kebanggaan bagi diri manusia dan kemuliaan hidup.

Tersebab pengorbanan adalah kebanggaan, tak perlu lagi mempersoalkan dalam bentuk apa kekejian dan kenistaan akan datang menimpa.[43] Pengorbanan bukanlah pesta pora. Sama saja, baik sang pahlawan gugur dengan jasad yang utuh atau dengan jasad yang tercabik-cabik. Semua itu, bahkan lebih dari itu, kemuliaan berkorban akan mengubah dukacita menjadi keagungan dan rasa sakit menjadi kebanggaan.

Lihatlah, wahai orang-orang yang beriman. Rasulullah Saw. sebagai seorang manusia, rasa marahnya mendominasi sisi kelembutannya. Karena itu Nabi mengucapkan kata-kata penuh ancaman akan melenyapkan 30 jasad musuh jika esok atau lusa beliau mengalahkan mereka. Lalu, apakah Allah membiarkan beliau tenggelam dalam ancamannya? Tidak!

Allah mendengar perkataannya, dan dalam sekejap mata wahyu turun membantahnya, *"Dan jika kamu memberikan balasan, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, bahkan, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi*

43 Lihat buku *Abnâ Al-Rasûl fî Karbalâ*, pasal ketujuh.

orang-orang yang sabar." Demi Allah, sungguh ini suatu pelajaran yang sangat indah dan menakjubkan.

Adapun dalam situasi peperangan, Allah Swt. berfirman kepada sang Rasul, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* Dalam situasi peperangan dan pertempuran, Allah Swt. sama sekali tak berfirman, *"Perangilah mereka dengan cara yang lebih baik."* Namun, Allah Swt. berfirman, *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."*

Semua dalil ini hendak menegaskan inti dan substansi peran dan risalahnya.

Peran yang dilakoninya adalah peran kenabian yang bertugas mentransfer hidayah Allah kepada manusia dengan kata-kata yang baik dan meyakinkan, bukan peperangan menggunakan pedang maupun tombak.

Jika Rasulullah Saw. terpaksa mengambil jalan perang, itu dikarenakan musuh-musuhnya dan musuh agamanya menciptakan kondisi yang menjadikan perang sebagai suatu keharusan. Dan jika kondisi darurat itu berakhir, Nabi pun akan kembali pada substansi peran dan risalahnya.[44]



Pemilihan judul "Episode Hamzah" sangat tepat untuk menceritakan Perang Uhud secara keseluruhan. Terbunuhnya Hamzah dan pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dari sahabat sekaligus paman Nabi ini adalah poin utama seluruh peristiwa yang terjadi pada hari itu.

Seluruh peristiwa yang terjadi pada hari itu, selain terbunuhnya Hamzah beserta beberapa rekannya, adalah hal yang bisa dikatakan biasa dan mudah diatasi.

Adapun kaum Quraisy—sebagaimana yang dijelaskan—belum mencapai kemenangan, sementara kaum muslimin pun belum menemui kekalahan. Mereka kehilangan 65 orang sebagai syahid. Adapun dari pihak musuh, jumlah korban mencapai 22 orang. Dengan demikian, keuntungan kaum Quraisy dari perang ini, setelah mereka ber-

44 Lihat buku penulis, *Kamâ Tahaddatsa Al-Quran.*

susah payah selama satu tahun penuh menghimpun kekuatan yang begitu dahsyat, hanyalah 43 nyawa dari kaum muslimin.

Hanya dengan jumlah korban yang seperti ini, atau bahkan jika jumlah korban berkali lipat dari ini, tak lantas menjadikan kemenangan ada di pihak yang membunuh dan kekalahan ada di pihak yang terbunuh. Lalu, apakah faktor yang menjadikan Hari Uhud sebagai simbol dukacita bagi masa wahyu secara keseluruhan?

Apakah faktor yang menjadikan Hari Uhud begitu berbeda dan istimewa dibandingkan peperangan lainnya? Jika kita mengecualikan luka-luka yang diderita Rasulullah Saw., di mana hal itu tak pernah terjadi kecuali pada hari itu. Jika kita mengecualikan hal ini, tak ada lagi yang membuat Uhud demikian istimewa dan berbeda, kecuali kematian Hamzah dan semua pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Pada saat itu Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, *"Jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* Rasulullah Saw. pun bersabar seraya menyerahkan semua urusan dan nasibnya kepada Allah. Lalu, apa yang terjadi? Apa yang akan terjadi sebagai balasan atas kesabaran beliau pada hari ini?

Apakah yang mungkin bisa menjadi penawar langsung dari terbunuhnya Hamzah dan rekan-rekannya sebagai syuhada? Terjadilah suatu hal yang menakjubkan. Khalid ibn Walid, pemimpin kavaleri kaum musyrikin pada Perang Uhud—yang juga menyebabkan timbulnya berbagai bencana—mengalihkan kemenangan kaum muslimin di depan mata menjadi ujian yang begitu berat, saat dia menyerbu mereka secara tak terduga dari belakang.

Khalid, dengan segala kejeniusan dan keperkasaannya, dikirimkan takdir sebagai hadiah yang sarat berkah bagi Islam dan kaum muslimin. Dua tahun setelah Perang Uhud, Khalid ibn Walid mengambil tempatnya di barisan orang yang kemarin dia perangi, sebagai seorang mukmin yang bertobat dan prajurit yang taat.

Ya, ahli dan pahlawan peperangan itu kini bersimpuh di hadapan Rasulullah Saw., sementara rasa cinta, kesetiaan, dan keikhlasan memancar dari wajahnya. Marilah kita bayangkan, seandainya sosok paradigmatik tersebut dan kaum muslimin berhasil mendapatkan Khalid saat mereka dalam kondisi marah pada Hari Hamzah, lalu mereka

membunuhnya, kejeniusan siapa yang akan meratakan singgasana Kisra dan Kaisar dengan tanah?

Siapakah panglima yang akan memimpin prajuritnya bergerak bagaikan takdir, merayap membelah dunia lama, lalu mengibarkan bendera Al-Quran dan Islam di atas puing-puingnya? Siapakah yang dipersiapkan takdir untuk melakukan semua yang dilakukan Khalid dari berbagai kesuksesan militer? Bukankah Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, *"Jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar,"* dan beliau pun bersabar.

Inilah ribuan kebaikan yang datang dalam iring-iringan yang sangat panjang. Setelah keislaman Khalid dan 'Amr ibn Al-'Ash, bertubi-tubi Islam mendapatkan kemenangan. Kaum Yahudi pun merasa putus asa untuk menghancurkan agama yang lurus ini, dan mereka diusir dari Madinah dan sekitarnya. Esok Makkah akan ditaklukkan, dan seluruh kaum Quraisy akan menyerah.

Adapun Abu Sufyan, pemimpin pasukan syirik dalam Perang Uhud dan perang-perang lainnya, akan bergegas menuju perkemahan Rasulullah Saw. dalam keadaan menyesal dan mengumumkan keislamannya. Dan lusa, seluruh Jazirah Arab akan berbondong-bondong masuk agama Allah, dan Allah pun menyempurnakan cahaya-Nya!

Masa depan yang gemilang ini menerima kabar gembiranya persis pada hari yang sama saat mereka diliputi kepedihan dan kesedihan. Hari itu Allah memanggil mereka, ketika dada mereka berkobar penuh kemarahan dan dendam, seraya berfirman kepada mereka, *"Jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*

Mereka pun menundukkan wajahnya di hadapan seruan Allah dan mengikhlaskan kepergian pemimpin mereka, Hamzah, serta rekan-rekan yang sangat mereka cintai kepada Allah sebagai syuhada pada hari yang sangat mencekam ini. Ya, Rasulullah Saw. menghilangkan dari benaknya sumpah untuk membalas dendam.

Pada saat yang sama, beliau mengikhlaskan pamannya yang tercinta dengan segala yang dideritanya kepada Allah. Bahkan, saat beliau melihat sebagian kaum wanita Anshar meratapi Hamzah dan menyebut-nyebut keistimewaannya, mereka menduga dengan cara demikian

akan menjadi pelipur lara bagi Rasulullah Saw. Namun, beliau justru melarang dan memerintahkan mereka agar diam.

Bahkan, saat melihat bibinya, Shafiyyah, datang menghampiri jasad saudaranya yang syahid, Hamzah, beliau khawatir sang bibi akan jatuh pingsan karena kesedihan dan kekagetannya, lalu dia akan bertindak berlebihan sehingga akan mengurangi pahala keikhlasan melepas kematiannya. Sebab itu, beliau meminta anak bibinya, Zubair ibn 'Awwam, untuk menyambutnya dan membawanya pulang hingga Shafiyyah tak sempat melihat apa yang terjadi pada jasad saudaranya.

Rasulullah Saw. kemudian berdiri mendengarkan pembicaraan yang terjadi antara Zubair dengan ibunya, Shafiyyah. Beliau mendengar Zubair berkata kepadanya, "Rasulullah Saw. memerintahkan ibu untuk kembali." Lalu, Nabi mendengar Shafiyyah menjawab, "Mengapa aku harus pergi? Aku sudah tahu jika saudaraku dianiaya. Bukankah itu di jalan Allah? Mengapa aku tak akan bersabar dengan ketentuan-Nya? Insya Allah, aku akan ikhlas dan bersabar."

Sungguh, kata-kata ini menjadi pelipur lara bagi Rasulullah Saw. Lalu, beliau pun berseru kepada Zubair, *"Biarkan ibumu lewat, wahai Zubair."* Dia pun datang, kemudian memberi salam kepada saudaranya, menshalatkannya, dan memohon ampunan baginya. Tak lama, dia berlalu dengan damai.

Hamzah kemudian dikubur setelah Rasulullah Saw. menshalatkannya sekali, kemudian berkali-kali sesuai dengan jumlah syuhada yang gugur. Satu persatu mereka dishalatkan di samping sahabat Rasul sekaligus pamannya itu. Jasad sang pahlawan pun berbaring di antara rekan-rekannya yang agung. Sementara itu, Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya kembali ke Madinah untuk memikul tugas dan meneruskan perjuangan mereka menegakkan Islam. [ ]

Episode Hudaibiyyah

Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.
(QS Al-Fath [48]: 27)

Hari macam apakah ini? Apakah ini hari yang menguras emosi, penuh dengan kabar gembira, atau hari yang sarat dengan berbagai keajaiban? Sungguh, hampir saja ia menjadi satu-satunya hari tanpa tanding dalam menyingkap substansi sosok Rasulullah Saw., risalahnya, dan kaum beriman.

Sulit sekali bagi kita untuk mengetahui apakah ada hari selain hari ini, ketika keimanan kaum muslimin diuji demikian berat dan hebat seperti hari itu. Sulit sekali bagi kita untuk mengetahui apakah ada hari yang menunjukkan hakikat Rasulullah Saw. sebagai bapak kedamaian dan kasih sayang, dan Islam sebagai iklim terbaik untuk tumbuhnya perdamaian dan keadilan, seperti hari ini.

Selain itu, hari ini mendemonstrasikan bagaimana antara ilmu Allah dengan pengetahuan manusia dan hikmah Allah dengan kebijaksanaan manusia terpaut jarak yang sangat jauh. Semua tergambar jelas pada hari yang agung ini menjelma dalam bentuk yang sangat menakjubkan.

Keistimewaan Hudaibiyyah[45] dimulai karena kedatangannya persis setelah Perang Khandaq. Peperangan terjadi saat kaum Quraisy

45 Hudaibiyyah adalah nama perkampungan berjarak sekitar 24 km dari Kota Makkah. Nama Hudaibiyyah (sekarang disebut Syumaisi) diambil dari nama sumur yang ada di dalamnya.—penerj.

menghimpun seluruh kekuatannya. Mereka keluar karena hasutan kaum Yahudi disertai para sekutunya, bergerak menuju Madinah untuk menghancurkan rumah demi rumah dan melenyapkan kaum muslimin tanpa ampun. Pada saat itu, kaum muslimin benar-benar dikepung oleh bahaya yang sangat menakutkan. Mereka tiba-tiba mendapati diri mereka dalam kepungan pasukan Quraisy dan para sekutunya, merayap menuju Madinah dari luar, sementara Yahudi Bani Quraizhah bersiap-siap menikam mereka dari dalam.

Tak ada yang sanggup menggambarkan sedahsyat apa ujian yang taring-taringnya siap merobek kaum muslimin. Lihatlah, bagaimana ayat-ayat Al-Quran menggambarkan kondisi yang amat mencekam itu, *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka buruk terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat"* (QS Al-Ahzâb [33]: 10-11).

Namun, dari gelapnya ujian, terbitlah cahaya kemenangan. Dari suramnya keputusasaan, bersinarlah kabar-kabar kemenangan masa depan. Ketika kaum muslimin menggali parit bersama Rasul mereka di sekitar Madinah, ada sebongkah batu yang sangat sulit dipecahkan oleh sebagian sahabat Nabi. Maka, beliau pun mengangkat tembilangnya dan memukul batu itu sebanyak tiga kali. Setiap kali batu dipukul, batu yang pecah mengeluarkan cahaya yang amat terang. Rasulullah Saw. pun bertakbir dan bertahmid kepada Allah saat melihatnya.

Mengapa batu yang pecah tersebut mengeluarkan cahaya? Karena di dalam naungan cahaya itu, beliau melihat sebagian besar wilayah bumi ini berkibar di atasnya bendera Islam dan Al-Quran, esok atau lusa.[46] Sementara kaum Quraisy dan para sekutunya dari Bani Kinanah, Tuhamah, dan Ghatfhan ditaklukkan Allah. Mereka mengalami kehinaan yang amat besar. Allah ingin menjadikan hari itu sebagai mukjizat bagi agama dan Rasul-Nya. Karena itu peperangan tak terjadi karena

46 Kisah ini disebutkan dalam *Sunan Al-Nasa'i Al-Kubrâ* (8858) dan *Musnad Ahmad* (18694) keduanya dari Barra ibn Azib. Muhaqqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya dhaif." Sementara Ibn Hajar menilainya hasan dalam *Fath Al-Bârî* (7/397).

takdir mengusir para agresor yang durhaka dengan salah satu mukjizatnya yang luar biasa.

Adapun dalam beberapa malam secara berturut-turut, udara dingin membekap. Sementara angin kencang bertiup mencabut tenda-tenda mereka, menghancurkan ternaknya, serta mencerai-beraikan pasukan mereka. Pemimpin pasukan musyrik, Abu Sufyan, berdiri lalu berkata kepada pasukannya yang tercerai-berai, "Wahai sekalian kaum Quraisy, kekuatan kalian sudah jauh berkurang, kuda dan unta banyak yang mati, sementara Bani Quraizhah mengkhianati kita. Terlebih angin badai, sebagaimana kalian saksikan sendiri, melanda kita: periuk-periuk beterbangan, api menjadi padam, dan kemah-kemah berantakan. Karena itu, pulanglah kalian. Sesungguhnya aku pun akan kembali pulang!"

Pasukan yang letih ini terus berjalan dengan penuh kekecewaan, dukacita, dan kehinaan. Sama sekali tak terjadi pertempuran dalam invasi mereka. Ini sungguh mukjizat dalam peperangan ini.

Kita mengecualikan kerja keras kaum muslimin dalam menggali parit dan dua pertarungan yang menelan nyawa seorang kaum musyrik, sementara seorang lagi melarikan diri. Kemudian, strategi brilian dilakukan Nuaim ibn Mas'ud untuk menghancurkan rasa saling percaya di antara kelompok yang bersekutu: antara Quraisy dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Jika mengecualikan tiga upaya manusiawi tadi, kita tak akan lagi menemukan faktor lain yang membuat kaum muslimin memenangkan pertempuran paling dahsyat dan berbahaya ini. Hanya mukjizat yang bisa meyakinkan kaum muslimin bahwa pertolongan hanya datang dari Allah, dan meyakinkan mereka bahwa Muhammad adalah *haq* dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.



Keistimewaan pertama dari Episode Hudaibiyyah ini adalah karena terjadi persis setelah Perang Khandaq yang mencatatkan kekalahan yang buruk bagi kaum musyrikin, dan kemenangan gemilang serta mukjizat bagi kaum muslimin.

Pada saat itu, sebenarnya Rasulullah Saw. mampu mengusir pasukan agresor dan memusnahkannya, tetapi beliau tak melakukannya karena pada dasarnya perang bukanlah misinya. Perang hanyalah situasi darurat yang harus dijalaninya. Dan saat musuh pergi, manusia agung tersebut memuji Allah dan kembali pada tugas utamanya, ... *menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi* (QS Al-Ahzāb [33]: 45-46).

Ya, beliau tak ingin berperang, tak pula berusaha menciptakan peperangan, sebab penutup para nabi dan rasul ini sungguh membenci keduanya. Beliau sering berkata kepada para sahabatnya, *"Janganlah kalian berangan bertemu musuh, mintalah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan musuh, bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang."*[47]

Beliau tak menginginkan perang, sebab putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini seorang Rasul, bukan prajurit perang. Namun, jika kebatilan merajalela dengan segala makar dan kedurhakaannya, ketika itu surganya berada di bawah bayang-bayang pedangnya. Beliau ingin terbunuh di medan perang, hidup lagi, lalu terbunuh lagi dan terbunuh lagi!

Demikianlah, beliau menahan dirinya untuk tak menyerang pasukan musuh yang kocar-kacir itu, dan jelas beliau memiliki kemampuan—jika beliau mengejarnya—untuk menghancurkan dan memusnahkannya. Jiwanya yang suci nan luhur terbebas dari pongahnya kemenangan dan rakusnya kejayaan. Beliau justru berharap kaum Quraisy akan mendapatkan pelajaran dan tunduk di hadapan mukjizat, lalu memutuskan untuk meletakkan senjata dan membebaskan diri dari kegilaan peperangan dan prinsip berbangga diri.

Sekarang, rasa cinta dan rindunya yang demikian besar membawanya ke Baitullah di Makkah dan mendorong beliau untuk memulai perjalanan berkah ini. Namun, hilal bulan Ramadhan menampakkan dirinya. Maka, Rasulullah Saw. pun tetap berada di Madinah selama bulan berkah tersebut dan Syawwal. Kemudian pada Dzulqa'dah 6 H

---

47 HR Al-Bukhari (2861) dan Muslim (4640) dari 'Abdullah ibn Abi 'Auf r.a.

beliau keluar bersama kurang lebih 1.000 orang sahabatnya menuju Masjid Al-Haram untuk berziarah dan melakukan umrah.

Mereka pun keluar mengenakan pakaian ihram, menggiring ternak hadiah di depan mereka sebagai tanda bahwa mereka tak bertujuan untuk merusak. Marilah, kita sama-sama berhenti untuk melihat pemandangan menakjubkan ini.

Kaum Quraisy tak melihat peluang untuk memerangi Rasul, kecuali mereka akan menjalaninya. Bahkan dua bulan yang lalu mereka menghimpun kekuatan yang amat dahsyat, 10.000 prajurit untuk menghancurkan Madinah. Meski berakhir dengan kekecewaan, tetap saja pasukan mereka kembali dengan selamat. Bahkan kekecewaan dan kegagalan pada Perang Khandaq kemarin justru semakin menambah kedengkian dan kebencian mereka.

Atas kondisi yang demikian, Rasulullah Saw. tetap pergi ke Makkah dengan penuh ketaatan dan kelapangan hati sambil memilih 1.000 orang, atau bahkan lebih, dengan menyarungkan senjata mereka dan meninggalkan perlengkapan perang mereka.

Ini adalah bentuk keyakinan mutlak kepada Allah, keyakinan seorang Rasul yang benar yang mengetahui bahwa dirinya dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya.

Ini juga bentuk kecintaan yang luhur terhadap perdamaian, yang mendorong untuk selalu bersikap *husnuzhzhann* terhadap musuh dan selalu mengharapkan turunnya hidayah bagi mereka.



Rasulullah Saw. pergi bersama para sahabatnya, berpacu dengan rindu yang menggebu terhadap negeri yang pernah menyaksikan tumbuh kembang masa kanak-kanak dan masa muda mereka, rindu terhadap Baitullah yang menjadi tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Saat tiba di Asfan, sekitar dua marhalah[48] dari Makkah, mereka bertemu dengan orang yang mengabarkan bahwa kaum Quraisy mengetahui kabar perjalanan ini dan keluar dengan cepat mengambil

48 Setara dengan 48 mil atau kurang lebih 80 km.—penerj.

posisi di perbatasan Makkah untuk mencegah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya agar tak memasukinya.

Adapun jawaban Rasulullah Saw. terhadap penyambutan yang tak ramah ini beliau bersabda, "*Celakalah kaum Quraisy, sungguh mereka menderita karena perang. Apa beratnya sekiranya mereka tak menghalang-halangi aku dan seluruh bangsa Arab. Kalaulah mereka berhasil mengalahkanku, itulah memang kehendak mereka, dan sekiranya Allah menjadikanku menang atas mereka, mereka akan beramai-ramai masuk Islam. Tetapi jika mereka tetap tak mau melakukannya, hendaknya mereka berperang pada saat mempunyai kekuatan.*

Apa sesungguhnya yang dipikirkan kaum Quraisy? Demi Allah, sungguh aku tak akan berhenti berjuang menunaikan risalah Allah yang ditugaskan kepadaku, hingga Allah memenangkannya atau tali kekang unta tinggal satu[49]."

Tak lama setelah itu, beliau lalu berbelok dari arah tempat berkumpulnya kaum Quraisy dan mencari jalan lain untuk menghindari adanya bentrokan dengan mereka. Rasulullah Saw. menempuh jalan lain, meski jalan semula lebih lurus dan dekat, beliau mengambil jalan lain yang sulit dan berbahaya hingga membuat telapak kaki berdarah-darah.

Rasulullah Saw. terus melanjutkan perjalanannya hingga beliau dan para sahabatnya tiba di Hudaibiyyah, dekat Kota Makkah. Kaum muslimin pun singgah di sana dan mendirikan kemah mereka. Sementara itu, Nabi berdiri menghadapkan wajahnya ke arah Makkah, seraya kedua matanya dibiarkan menelusuri perbatasan-perbatasan kota tersebut yang dijaga ketat. Beliau berkata, "*Hari ini tidaklah ada ajakan dari kaum Quraisy dengan tujuan mengadakan hubungan kekeluargaan, tentu akan aku sambut.*"

Sungguh kasih sayangnya melebihi batas manusia biasa. Kasih sayangnya begitu luas membentang hingga menyentuh musuh dan para pencacinya. Alih-alih menjadi sasaran dendam dan kemurkaan, justru mereka menjadi tempat rasa kasihan dan keprihatinan. Beliau ingin agar mereka bisa menahan diri dan berpikir logis, membiarkannya

49 Yang dimaksud tali kekang unta tersisa satu adalah kematian.—penerj.

dengan urusannya, menyampaikan kalimah Allah, dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebaikan dan penyembahan kepada Allah.

Bahkan, saat mereka bersikukuh menerjuni peperangan, Rasulullah Saw. justru merasa kasihan kepada mereka. Mengapa mereka memaksakan diri untuk berperang pada saat mereka belum memulihkan kondisinya setelah mengalami rasa letih dan kecewa pada Perang Khandaq? Karena itulah Rasulullah Saw. berharap jika memang mereka mau berperang, berperanglah saat mereka memiliki kekuatan yang cukup sebagaimana yang disebutkan dalam kata-katanya. Duhai, manusia sempurna macam apakah Abdul Qasim ini?



Utusan Bani Khuza'ah datang di bawah pimpinan Budail ibn Warqa, lalu mereka bertanya kepada Nabi mengenai rencana kedatangan mereka. Rasulullah Saw. lantas menjelaskan bahwa mereka datang tak lain untuk menunaikan manasik, memuliakan Baitullah, dan mengagungkan syiar-syiarnya. Sama sekali tak ada niat untuk berperang.

Para utusan itu pun kembali kepada kaum Quraisy dan mencela mereka karena berkumpul untuk menghalangi orang yang hendak menziarahi Baitullah. Namun, kaum Quraisy kukuh pada pandangan mereka menolak kedatangan kaum muslimin ke Makkah apa pun alasannya.

Mereka kemudian mengutus utusan untuk menemui Muhammad dan meminta agar beliau membawa para sahabatnya kembali. Namun, jawaban yang disampaikan Rasulullah Saw. sama dengan apa yang dikatakan kepada Budail ibn Warqa.

Mereka lalu mengutus utusan yang kedua, tetapi tidaklah dia melihat hewan hadiah berkeliaran di lereng lembah dihiasi dengan qalaid[50]. Dia segera tahu bahwa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya datang hanya untuk beribadah. Dia pun merasa malu untuk menyampaikan pesan kaum Quraisy kepada Rasulullah Saw. Dia segera ber-

50 Sesuatu yang digantungkan di leher ternak; hadiah sebagai tanda bahwa hewan ini dipersembahkan untuk Allah.—penerj.

putar dan kembali kepada kaum Quraisy, "Apakah orang yang datang ke Baitullah untuk mengagungkannya harus dicegah?

Demi Zat yang jiwaku berada di tangannya, kalian biarkanlah Muhammad dengan maksud kedatangannya, atau aku akan menarik semua orang Habsyi dari persekutuannya dengan kalian!"

Namun, kaum Quraisy belum juga sadar. Mereka kemudian mengutus utusan yang ketiga ('Urwah ibn Mas'ud) untuk berbicara dengan Rasulullah Saw. bahwa kaum Quraisy keluar dengan membawa istri dan anak-anaknya, juga mengenakan pakaian kulit harimau mereka. Mereka bersumpah bahwa Makkah sama sekali tak boleh dimasuki.

Pembicaraannya dengan Rasulullah Saw. berjalan alot. Hampir saja Mughirah ibn Syu'bah menebas tangan utusan itu saat dia berusaha memegang janggut Rasulullah Saw. di sela-sela pembicaraannya. Namun, beliau malah tersenyum dengan wajah yang cerah berseri seraya berisyarat dengan tangan kanan beliau agar Mughirah menghentikan niatnya dan meredam amarahnya.

'Urwah ibn Mas'ud, utusan kaum Quraisy, pun kembali kepada kaumnya dengan hati yang penuh dengan kekaguman. Dia lantas berkata kepada kaumnya, "Wahai kaum Quraisy, aku pernah bertemu dengan Kisra, Kaisar, dan Negus di kerajaan mereka masing-masing. Namun, demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja dengan rakyatnya seperti Muhammad dengan sahabat-sahabatnya itu. Mereka takkan menyerahkannya bagaimanapun juga. Pikirkanlah kembali baik-baik."

Pada saat para pemuka Quraisy berpikir, datanglah utusan Rasulullah Saw. Namun, tidaklah mereka melihatnya, kecuali kemarahan mereka semakin menjadi. Mereka menyembelih unta yang digunakan oleh utusan itu dan bahkan hampir saja membunuhnya jika tak dihalangi oleh orang-orang Habsyi. Akhirnya, mereka membiarkannya selamat dan kembali kepada Rasulullah Saw.

Nabi tak berputus asa. Beliau segera memanggil 'Utsman ibn 'Affan dan memerintahkannya untuk pergi kepada kaum Quraisy dan memberitahu mereka bahwa manusia agung tersebut tak meng-

inginkan perang, melainkan untuk berziarah dan melakukan umrah ke Baitullah.

Siapa yang tak marah, menghadapi kekeraskepalaan dan kesombongan yang ditunjukkan oleh kaum kafir? Tetapi bagaimanapun keadaannya, Rasul akan tetap bijak menghadapi semuanya. Apalagi, Rasulullah Saw. adalah sosok yang tak pernah bertindak, kecuali dalam ketaatan kepada Tuhannya. Beliau tak pernah kikir untuk memberikan maaf yang indah, tak pernah pula lelah menyebarkan perdamaian, bahkan ketika sikap baiknya disalahartikan orang lain.

'Utsman lalu pergi menyampaikan pesan Rasulullah Saw., tetapi kaum Quraisy menolak semua ajakan untuk berpikir logis. Mereka mengizinkan 'Utsman untuk berziarah dan melakukan tawaf jika dia mau. Namun, dia menolak dan berkata, "Aku tak akan melakukannya, kecuali setelah Rasulullah tawaf!" Akhirnya, kaum Quraisy pun menahan 'Utsman, sehingga tersiar desas-desus bahwa sahabat Nabi ini terbunuh di tangan kaum Quraisy.



Desas-desus mengenai terbunuhnya 'Utsman? Apakah ini adalah saat yang tepat Allah membiarkan Rasul-Nya dikelilingi kabar seperti itu? Jika dalam situasi yang sangat genting ini wahyu tak turun menyelamatkan Rasulullah Saw. dengan memberikan keyakinan mengenai apa yang terjadi, kapankah saat penyelamatan itu datang? Mungkin ini adalah pertanyaan yang muncul dalam benak Anda yang tergesa-gesa. Namun, dengan sedikit kesabaran, kita akan menemukan bahwa wahyu tak pernah membiarkan Nabi terombang-ambing tanpa keyakinan.

Memang benar, wahyu tak turun seketika itu untuk mengatakan 'Utsman tidaklah terbunuh, dia masih hidup dalam keadaan baik-baik saja. Karena sebelumnya, secara umum, Rasulullah Saw. diberikan kabar gembira melalui "mimpi yang benar" bahwa kaum muslimin akan memasuki Masjid Al-Haram dalam keadaan aman dan kembali ke Madinah dalam keadaan selamat.

Wahyu memang tak datang untuk memberikan bimbingan kepada rasul-rasul Allah yang mulia dengan cara mendiktekannya dalam

setiap peristiwa, tetapi wahyu akan membiarkan mereka mengatasi berbagai peristiwa besar dengan usaha manusiawi dan kesabaran seorang pemimpin. Dan cukuplah sebagai pegangan mereka untuk menghadapi semua itu dengan adanya keyakinan yang disampaikan wahyu saat Allah memilih mereka sebagai utusan-Nya bahwa Allah menjanjikan pertolongan bagi mereka dalam mengemban risalah dan meringankan beban dakwah dari pundak mereka.

Pada peristiwa Hudaibiyyah, Rasulullah Saw. tak membutuhkan wahyu untuk memperkuat keyakinan bahwa Allah akan menunaikan janji-Nya, menjaganya dan para sahabatnya dalam perjalanan yang diberikan kabar gembiranya. Di sana ada keyakinan global di mana Rasulullah Saw. bertindak di dalam lingkarannya. Beliau melihat dalam mimpi yang benar—dan mimpi para nabi adalah *haq*—bahwa beliau dan para sahabatnya akan datang ke Makkah dan menziarahi Masjid Al-Haram tanpa mengalami peristiwa yang besar, seperti terbunuhnya seorang sahabat besar semisal 'Utsman ibn 'Affan.

Karena itu, meski kabar ini santer terdengar, beliau masih teguh dalam ketenangannya. Jika takdir sengaja membiarkan tumbuhnya setitik keraguan dalam hatinya terhadap desas-desus ini, itu alamiah. Dan takdir ingin agar beliau mengerahkan upaya manusiawinya untuk mengatasi keadaan tersebut. Justru dengan situasi seperti inilah keteladanan Rasul sampai pada tujuannya dan memberikan buahnya di dunia manusia. Demikianlah kita lihat Rasulullah Saw. menghadapi situasi ini dengan logika seorang pemimpin dan ketenangan seorang Rasul.

Di depan desas-desus terbunuhnya sang utusan, Nabi melihat kaum Quraisy memberikan alasan yang legal untuk diperangi. Maka, beliau pun kemudian memanggil para sahabatnya untuk berbaiat, yang diabadikan dalam Al-Quran dengan nama "Baiat Ridhwan".

Rasul yakin bahwa desas-desus yang terjadi selama ini tidaklah benar, sebab kita melihat saat semua sahabat berbaiat kepadanya untuk melawan kaum Quraisy. Beliau kemudian meletakkan satu

tangannya di atas tangan yang lain seraya berkata, *"Dan ini adalah Baiat 'Utsman."*[51]

Pendek kata, beliau menerima baiat dari dirinya sendiri sebagai wakil dari sahabatnya, 'Utsman. Artinya, Nabi memandang sahabatnya itu sebagai seorang yang "tak hadir", bukan hilang ataupun mati. Karena itu beliau mewakili baiatnya dengan baiat seorang yang hidup. Sesungguhnya, Episode Hudaibiyyah jika dilihat secara cermat, kita akan mendapatinya sebagai madrasah hikmah yang luar biasa.

Episode Hudaibiyyah menyempurnakan gemblengan terhadap kaum muslimin agar mereka benar-benar layak untuk mengemban dakwah Islam dengan segala risiko dan konsekuensinya disertai keyakinan yang mutlak terhadap hikmah Allah dan menyerahkan semua urusan sepenuhnya kepada Allah.

Peristiwa Hudaibiyyah menjelaskan hakikat Islam sebagai agama yang menawarkan hidayah, bukan paksaan. Wasilahnya adalah argumen bukan pedang; memuaskan akal bukan pemaksaan. Semua tampak jelas pada hari itu bagaikan cahaya matahari di pagi hari.

Peristiwa Hudaibiyyah merupakan proses peleburan dan ujian terbesar terhadap kekuatan psikis yang membentuk keimanan kaum muslimin. Tak ada lagi unsur keraguan dan kelemahan sehingga keimanan mereka terus naik hingga tingkatan tertinggi.



Sejak hari pertama sudah dipenuhi oleh berbagai peristiwa yang dikehendaki takdir untuk mematangkan keimanan yang memenuhi hati sekelompok sahabat Nabi yang penuh berkah ini. Namun, peristiwa-peristiwa ini mencapai titik puncaknya, ketika kaum Quraisy mengutus utusan terakhirnya, Suhail ibn 'Amr, untuk mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah Saw. yang pada intinya beliau harus kembali dan tak boleh memasuki Kota Makkah tahun ini agar bangsa Arab tak mengatakan bahwa Nabi dan para sahabatnya memasuki kota tersebut dengan kekerasan.

51 Kisah Nabi mewakili Baiat 'Utsman disinggung Imam Al-Bukhari dalam bab *Manâqib 'Utsman ibn 'Affan* (3495).

Suhail sangat brilian dalam memainkan lobi-lobinya, tetapi kesuksesan yang dia dapatkan dalam Perjanjian Hudaibiyyah sama sekali bukan karena kejeniusannya dalam melobi. Semua karena keinginan mulia Rasulullah Saw. untuk menghindari pertumpahan darah, memberikan kaum Quraisy kesempatan untuk menyadari kekeliruan, kebodohan, dan kesesatannya, serta meyakinkan mereka dengan segala cara bahwa Islam adalah agama perdamaian, kebaikan, dan kasih sayang.



Suhail duduk di hadapan Rasulullah Saw., sementara para sahabat mengelilinginya dan mempelajari klausul perjanjian. Setiap kali pembicaraan membahas satu klausul dari sekian klausul perdamaian yang diajukan, dada para sahabat bergolak panas ibarat periuk. Mereka melihat seluruh klausul perjanjian hanya menguntungkan kaum Quraisy dan merugikan pihak kaum muslimin!

Kemudian, datanglah saatnya untuk mencatat perjanjian itu dalam dokumen resmi. Marilah, kita dengarkan kesaksian orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu.

Rasulullah Saw. memanggil 'Ali ibn Abi Thalib seraya bersabda, "*Tulislah:* Bismillahirrahmanirrahim *(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang).*"

Suhail menyela, "Nama Rahman dan Rahim ini tak aku kenal. Tapi tulislah: *Bismikallâhuma* (Atas nama-Mu, ya Allah)." Rasulullah Saw. pun mengalah, lalu berkata kepada 'Ali, "*Tulislah:* Bismikallâhumma." Lalu, beliau berkata lagi, "*Tulislah: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail ibn 'Amr.*" Namun, Suhail kembali menyela, "Kalau kami mengakui engkau adalah Rasulullah, tentu kami tak memerangimu. Tulislah namamu dan nama ayahmu."

Rasulullah Saw. kembali mengalah, "*Tulislah: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad ibn 'Abdullah dan Suhail ibn 'Amr. Kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun. Selama itu, manusia merasa aman dan masing-masing harus menahan diri. Barang siapa dari golongan Quraisy menyeberang kepada Muhammad tanpa seizin walinya, harus dikembalikan kepada mereka,*

dan barang siapa dari pengikut Rasul menyeberang kepada Quraisy, tak akan dikembalikan. Masing-masing pihak harus melupakan balas dendam yang terjadi pada masa lalu yang bisa menyulutkan perang, juga tak ada pencurian dan pengkhianatan. Barang siapa dari masyarakat Arab yang senang mengadakan persekutuan dengan Muhammad, diperbolehkan, dan barang siapa yang senang mengadakan persekutuan dengan Quraisy juga diperbolehkan. Untuk tahun ini Muhammad dan sahabat-sahabatnya harus kembali meninggalkan Makkah. Sedangkan tahun berikutnya, kaum Quraisy akan keluar dari Makkah, dan kaum muslimin dapat memasuki Kota Makkah dan tinggal selama tiga hari di dalamnya dan senjata yang dapat mereka bawa hanya pedang tersarung dan tak dibenarkan membawa senjata lain."



Menurut saya, tak pernah kaum muslimin mengalami situasi yang mengguncangkan mereka dengan begitu hebat seperti situasi pada hari itu, jika dibandingkan dengan masa-masa penuh ujian dan siksaan yang pernah mereka alami. Mereka memenangkan seluruh pertempuran melawan kaum musyrikin sebelumnya. Sementara, mereka secara mutlak tak pernah sanggup untuk menerobos Kota Madinah atau menguasai sejengkal saja dari tanah tersebut.

Malahan, belum lama ini, kaum Quraisy masih merasakan pahitnya kegagalan yang mereka telan pada Perang Khandaq. Lalu, bukankah selayaknya kaum muslimin justru yang mengambil keuntungan dari perjanjian damai seperti ini? Mengapa urusan ini berjalan justru sebaliknya? Itulah hikmah Allah, wahai para sahabat Rasul. Itulah keagungan hari yang cemerlang itu.



Utusan Quraisy itu menolak untuk membuka dokumen perjanjian dengan kata "Bismillahirrahmanirrahim", karena kalimat "Rahman" dan "Rahim" adalah dua sifat baru yang disematkan kaum muslimin terhadap Tuhan mereka, Allah Pemilik semesta alam. Dia juga menolak tulisan "*ini adalah perjanjian antara Muhammad Rasulullah*". Dia

meminta agar penyifatan risalah dihapuskan dari sosok Nabi. Dan untuk dua hal itu, Rasulullah Saw. pun segera memenuhinya.

Butir perjanjian mengharuskan kaum muslimin kembali ke negeri mereka pada tahun ini tanpa memasuki Kota Makkah terlebih dahulu dan tanpa menziarahi Masjid Al-Haram. Pada tahun berikutnya, butir perjanjian hanya memberikan mereka batas waktu tiga hari untuk menetap di Makkah, tak boleh lebih. Butir perjanjian mengharuskan agar kaum muslimin mengembalikan setiap orang yang meninggalkan Makkah untuk memeluk Islam tanpa seizin walinya.

Semua itu diterima dan dilakukan Rasulullah Saw., sementara kaum muslimin, hampir saja kesadaran mereka terbang! Perjanjian ini sungguh merendahkan semua harga diri yang ada dalam dada mereka dan mendidihkan semua darah yang ada dalam urat-urat mereka. Mereka tenggelam dalam kebingungan yang tak berujung karena bagaimanapun mereka harus menahan diri untuk menghormati keputusan Rasulullah Saw. Akhirnya, mereka hanya bisa memendam kedongkolan mereka atas kelicikan kaum Quraisy.

Mereka hanya bisa saling pandang dalam keadaan tak habis pikir dan bertanya-tanya. Namun, 'Umar, rupanya tak bisa menahan diri. Dia lantas bertanya kepada Rasulullah Saw. "Bukankah engkau adalah utusan Allah?" *"Ya, benar,"* jawab Nabi. "Bukankah kita ini muslimin?" 'Umar kembali bertanya. *"Ya, benar."* "Bukankah mereka adalah orang-orang musyrik?" *"Ya, benar."* "Mengapa kita mau direndahkan dalam persoalan agama kita?" Namun, Rasulullah Saw. menjawab, *"Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia tak akan membiarkan diriku sia-sia."*

Kaum muslimin mendengar percakapan ini. Mereka sadar, meski Rasulullah Saw. menjanjikan akan memasuki Makkah dan menziarahi Baitullah, tetapi beliau tak berkata kepada mereka, "*Tahun ini*". Kendati demikian, situasi berat dan sulit ini menambah kemuliaan dan keteguhan orang-orang ini dengan Islam. Situasi bertambah menggelisahkan dan mencekam, saat seorang pemuda tiba-tiba datang ke arah Rasulullah Saw. dan bersimpuh di depannya seraya menyatakan keislamannya.

Saat itu, penutup para nabi dan rasul ini baru saja menandatangani perjanjian damai. Pemuda itu adalah Abu Jandal, putra dari Suhail ibn 'Amr yang tadi berunding dan mengadakan kesepakatan dengan Rasulullah Saw. sebagai wakil dari pihak Quraisy.

Suhail kemudian menarik kerah baju putranya dan menampar wajahnya dengan keras. Saat Suhail melihat tatapan Rasulullah Saw. yang penuh kasih sayang, dia segera berteriak, "Wahai Muhammad, urusan ditetapkan dan perjanjian antara aku dengan engkau disepakati sebelum datangnya masalah ini!" Dengan penuh keprihatinan, Rasulullah Saw. menjawab, *"Ya, engkau benar."*

Sekarang, perjanjian itu disepakati dan menjadi kewajiban bagi kaum muslimin untuk mengembalikan Abu Jandal kepada kaum Quraisy. Ayahnya kemudian menyeret Abu Jandal di depan mata beliau untuk kembali kepada kaum Quraisy yang menghiasi tubuhnya dengan berbagai penyiksaan karena keislamannya.

Saat ayahnya menyeret dan memukulnya, Abu Jandal menoleh ke arah kaum muslimin dan berseru, "Wahai kaum muslimin, apakah kalian akan membiarkanku dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan menyiksaku karena agama yang kupegang ini?" Namun, Rasulullah Saw. segera menjawab, *"Abu Jandal, bersabarlah dan tabahkan hatimu. Semoga Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar bagimu dan kaum muslimin lainnya yang tertindas."*

Sungguh pemandangan ini kian mengobarkan api kegelisahan hingga mencapai titik puncaknya. Saat itu, kematian bagi mereka jauh lebih ringan dan mereka cintai daripada membiarkan saudara mereka dicabik-cabik taring kesyirikan di depan mata mereka sendiri tanpa mampu memberikan sedikit pun pertolongan. Namun tak perlu khawatir, Allah akan melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya.

Pada hari yang sangat agung itu, Allah hendak menunjukkan secercah hikmah dan pengaturan-Nya kepada kaum muslimin dan orang-orang Islam yang akan datang hingga Hari Kiamat agar mereka mengetahui bagaimana hakikat beriman kepada-Nya, menyerahkan urusan kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Allah hendak menyingkirkan semua keraguan dan tanda tanya yang masih tersisa dari keimanan kaum mukminin.

Allah hendak mengajarkan mereka yang menghunus pedangnya untuk membela Islam, meski tujuan dihunusnya pedang begitu mulia. Namun, Islam adalah agama damai, dan saat itu agama samawi ini mendapatkan kesempatan emas melalui perjanjian dan perdamaian. Begitulah, tak berlalu dua tahun dari Peristiwa Hudaibiyyah ini, kecuali kaum muslimin mampu memasuki Kota Makkah dengan 10.000 prajurit dipimpin oleh Rasul mereka yang tepercaya lagi mulia. Seluruh penduduk Makkah memeluk Islam, seraya melemparkan jauh-jauh semua kedengkiannya terhadap Islam dan kaum muslimin.



Semua yang terjadi pada hari itu adalah hasil pengaturan takdir yang bijaksana. Hal itu terlihat ketika Rasulullah Saw. dan kaum muslimin berada di tengah perjalanan mereka menuju Madinah. Tiba-tiba, wahyu turun menghantarkan Surah Al-Fath untuk menjelaskan semua Peristiwa Hudaibiyyah seraya mengumumkan percikan hikmah Allah di dalamnya.

Wahyu turun mengumumkan Perjanjian Hudaibiyyah, meski kaum muslimin mendapatinya sebagai sesuatu yang merugikan. Sungguh, ini adalah pintu gerbang yang terbuka lebar untuk menyongsong masa depan yang bermandikan cahaya kemenangan dan keuntungan yang melimpah, *Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukkan ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat* (QS Al-Fath [48]: 1-3).

Wahyu memproklamirkan hari yang sangat "panas" itu menjadi penempa yang sangat efektif bagi kekuatan mental kaum mukminin, dan dengan penempaan ini mereka meraih ketenangan sebagai kaum beriman, *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)* (QS Al-Fath [48]: 4).

Wahyu menegaskan ketenangan yang mereka dapatkan ini. Karenanya iman mereka menjadi teguh di atas level keyakinan tertinggi. Itulah kemenangan yang sejati. Ia jauh lebih mahal dan berharga dari

semua kemenangan militer atau politik yang mereka idam-idamkan. Allah Swt. berfirman, *Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah* (QS Al-Fath [48]: 5).

Selain itu, wahyu juga mengabadikan peristiwa Baiat Ridhwan dan menjadikannya sebagai salah satu simbol perjalanan Islam yang panjang, *Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka* (QS Al-Fath [48]: 10).

Sesungguhnya Allah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS Al-Fath [48]: 18-19)

Kitab Suci ini juga menyingkap salah satu sudut hikmah Allah dari perjanjian dan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya, seraya mengumumkan bahwa apa yang diduga kaum muslimin sebagai suatu kegagalan tak lain adalah sebuah langkah maju menuju kemenangan gemilang, menunjukkan keberkahan Islam yang menyebar dengan sendirinya dan tanpa peperangan seperti menyebarnya cahaya dan angin, *Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) mu (agar kamu mensyukuri-Nya), dan menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus* (QS Al-Fath [48]: 20).

Selanjutnya, wahyu menegaskan kebenaran mimpi yang pernah dilihat Rasulullah Saw., yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan para sahabat menuju Makkah dan Masjid Al-Haram. Wahyu kemudian menegaskan kebenaran dan terealisasinya mimpi itu dalam waktu yang sangat dekat, *Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjid Al-Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui,*

dan Dia telah memberikan kemenangan yang dekat (QS Al-Fath [48]: 27)[52].

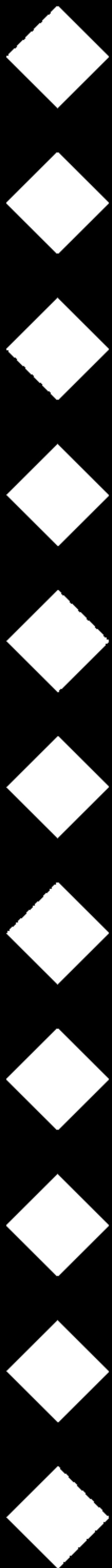


Adapun Ibn Hisyam menukil ucapan Al-Zuhri mengenai Perjanjian Hudaibiyyah, "Tak ada satu pun kemenangan dalam Islam sebelumnya yang lebih agung daripada ini. Ketika perjanjian damai disepakati dan senjata diletakkan, tidaklah ada orang mendengar tentang Islam kecuali dia memasukinya. Bahkan, jumlah orang yang masuk Islam pada dua tahun itu setara atau lebih banyak daripada jumlah orang yang memeluk Islam sejak wahyu mulai turun!"

Ya, Allah Maha Mengetahui apa yang tak mereka ketahui. Lalu Dia jadikan di baliknya kemenangan yang sangat dekat. Perjanjian Hudaibiyyah ini terjadi pada 6 H, dan di akhir 8 H atau setelah lewat dua tahun. 10.000 Muslim meniti jalan kemenangan mereka menuju Makkah di bawah kepemimpinan Rasulullah Saw.

Bahkan, takdir yang agung mempersiapkan peristiwa ini dengan menjadikan pemimpin sayap kanan pasukan Muslim, Khalid ibn Walid, orang yang justru menyeret langkahnya menuju Madinah setelah Perjanjian Hudaibiyyah sebelum peristiwa Fathu Makkah, untuk menyatakan keislamannya dan menempatkan dirinya di antara tentara-tentara Allah dan Islam. Demikianlah adanya Episode Hudaibiyyah dengan segudang hikmahnya dan takdir yang sangat agung dan penuh keajaiban! [ ]

52 Seluruh rangkaian kisah Hudaibiyyah ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Miswar ibn Makhramah dan Marwan ibn Hakam (18910). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan."



Episode Fathu Makkah

Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.
(QS Al-Isrâ' [17]: 81)

Kita mengetahui salah satu butir Perjanjian Hudaibiyyah adalah siapa pun yang hendak masuk perjanjian Rasulullah Saw., dia diperbolehkan; dan siapa yang hendak masuk perjanjian kaum Quraisy, dia pun bebas masuk ke dalamnya. Adapun makna "masuk" dalam perjanjian adalah jika menjadi sekutu pihak lain, dia berhak menolong dan meminta pertolongan sekutunya.

Pada saat perjanjian disepakati, Bani Bakr masuk dalam sekutu kaum Quraisy, sementara Bani Khuza'ah bergabung dengan sekutu Rasulullah Saw. Setelah diresmikannya perjanjian, Nabi kembali ke Madinah, sebab beliau memiliki kesempatan besar untuk memperluas cakupan dakwahnya. Penutup para nabi dan rasul ini pun kemudian mengutus para dutanya ke seluruh penjuru bumi dengan membawa surat yang beliau tulis kepada para pemimpin negeri, para pendeta, dan raja-rajanya, menyeru agar mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa.

Beliau mengutus dutanya kepada Raja Persia, Kaisar Romawi, Negus di Ethiopia, dan Muqauqis di Mesir. Manusia agung ini juga mengutus dutanya ke seluruh pembesar di Jazirah Arab, bahkan ke seluruh penjuru dunia. Para dutanya yang berkah ini berpencar membawa dakwah kebenaran, kebaikan, hidayah, dan cahaya.

Rasulullah Saw. memegang teguh Perjanjian Hudaibiyyah ini dengan sebaik-baiknya. Beliau tak mengingkari meski sehuruf dari perjanjian itu dan sungguh jauh dari berbuat curang terhadap perjanjian yang disepakatinya. Di sisi lain, kaum Quraisy dikejutkan dengan penyebaran Islam yang begitu cepat pengaruhnya semakin meluas tanpa senjata, tanpa halangan yang berarti. Dengan keadaan yang mencengangkan itu, kaum Quraisy kemudian berusaha mencari celah untuk melanggar perjanjian yang disepakati.

Akhirnya, sebuah peristiwa pun terjadi. Sekutu mereka, Bani Bakr, menyerang Khuza'ah yang merupakan sekutu Rasulullah Saw. Khuza'ah kemudian mengungsi ke Baitullah di Makkah untuk berlindung dalam kesucian dan keagungannya dari serangan Bani Bakr. Namun, Bani Bakr tetap mengejarnya tanpa memedulikan kesucian Baitullah. Mereka menyerang dan membunuh Bani Khuza'ah di Tanah Haram dalam sebuah pembantaian yang sangat keji. Dan kaum Quraisy justru membantu mereka dalam melakukan kejahatan itu.

Adapun salah seorang dari mereka yang selamat adalah 'Amr ibn Salim Al-Khuza'i yang bergegas lari ke Madinah dan cepat-cepat menuju masjid, tempat Rasulullah Saw. tengah duduk bersama beberapa orang sahabatnya. Setelah mengucapkan salam, dia menceritakan bencana yang menimpa Khuza'ah dalam sebuah syair yang amat menyentuh, *"Wahai Tuhan, sesungguhnya aku datang mengadu kepada Muhammad, sekutu kami, sekutu bapak-bapak kami sebelumnya. Tolonglah Muhammad, semoga Allah memberimu kemenangan yang besar. Ajaklah hamba-hamba Allah agar berduyun-duyun menolong. Sungguh kaum Quraisy melanggar perjanjian. Mengurai kesepakatan yang disetujui. Mereka menyerang kami di Watir saat malam tiba. Dan membantai kami yang tengah ruku' dan sujud."*

Setelah kedatangan 'Amr, datang pula beberapa orang utusan dari Khuza'ah menjelaskan kepada Nabi tentang pengkhianatan yang terjadi dan sejauh mana peran Quraisy di dalamnya. Setelah mendengar aduan tersebut, baik dari 'Amr maupun utusan Khuza'ah, Rasulullah Saw. tentu berkewajiban dan berhak menolong sekutunya yang mendapatkan serangan keji dan pengkhianatan.

Saat itulah beliau mengirimkan utusan kepada kaum Quraisy untuk memilih antara membayar diyat bagi yang terbunuh di pihak Khuza'ah, melepaskan diri dari persekutuan mereka dengan Bani Bakr, atau menganggap Perjanjian Hudaibiyyah dibatalkan. Kaum Quraisy kemudian memilih yang ketiga, yaitu pembatalan Perjanjian Hudaibiyyah.[53]

Atas pilihannya tersebut, posisi kaum Quraisy kian jelas, bahwa mereka akan membantu sekutunya, Bani Bakr, untuk menyerang sekutu Nabi, Khuza'ah, walau sebetulnya mereka telanjur terikat perjanjian sebelumnya. Apalagi, mereka juga menolak usul yang adil dari Rasul dengan membayar diyat pembunuhan. Dengan demikian, mereka memulai kembali permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin. Adapun Rasulullah Saw. memutuskan untuk menaklukkan Kota Makkah.



Bertepatan dengan Fat<u>h</u>u Makkah, kita akan bertemu dengan salah satu episode teragung bagi Rasulullah Saw. Suatu momen yang semua sifat terpuji putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini begitu bersinar, serta karakternya demikian berkilauan.

Keistimewaan episode Fat<u>h</u>u Makkah terwujud dalam upaya beliau mempersembahkan akhlak kemenangan yang paling luhur dan ideal sepanjang sejarah manusia sampai hari ini. Fat<u>h</u>u Makkah juga memproklamirkan bahwa sehebat apa pun kebejatan, kegelapan, kedurhakaan, dan kesesatan dunia, pada akhirnya kemenangan akan tetap berada di tangan kebenaran.

Kaum Quraisy menganiaya kaum beriman sampai pada tahap intensitas yang membuat mereka merasa bosan. Dengan segenap kekuatan yang dimiliki dan ditopang oleh kedudukan, sekutu-sekutu, dan tradisi yang sangat keras, seolah-olah mereka berkuasa untuk menghancurkan agama baru yang tengah tumbuh, hingga datanglah Fat<u>h</u>u Makkah, hari yang menjungkirbalikkan keadaan, bahkan suatu masa semua utang-piutang akan diperhitungkan.

53 Ibn Hajar dalam *Al-Mathâlib Al-'Aliyah* (4300) secara mursal dengan sanad yang sahih.

Kesesatan, kekerasan, dan kekejaman yang mereka lakukan selama ini menjadi semacam santapan empuk untuk dibalas tuntas. Namun, hari perhitungan itu kemudian diubah oleh Rasulullah Saw. menjadi mukjizat terbesar dalam wujud moralitas kemenangan yang menjadi bukti terbesar dalam toleransi, maaf, dan kasih sayang beliau terhadap sesama manusia dan kehidupan.

Adapun seorang lelaki yang memimpin seluruh peperangan Quraisy melawan umat Islam, masuk menemui beliau di kemahnya. Laki-laki itu menemui Nabi dengan tubuh menggigil, setelah melihat pedang 'Umar ibn Al-Khaththab berkilat, siap untuk mengambil kepalanya.

Siapakah dia? Ya, dia adalah Abu Sufyan. Pekikan kemenangan Islam dan berkibarnya bendera Islam dengan gagah membuatnya panik. Dia sekarang sendirian dan tak lagi memiliki pasukan kuat yang selama ini dia pergunakan untuk memerangi Islam dan Rasulnya.

Tak ada keinginan lagi baginya selain Rasulullah Saw. berkenan mencegah darahnya agar tak tertumpah dan menjaga kehidupannya agar tak terenggut. Saat itulah sisi kemanusiaan beliau menjelma dan bersinar tanpa ada yang mampu menandinginya.

Saat melihatnya, Rasulullah Saw. merasa kasihan terhadap kondisi Abu Sufyan yang hina dan rendah. Padahal, dia sebelumnya adalah pembesar Quraisy, seorang keturunan dari para sesepuh dan bangsawan dari kaum paling berpengaruh tersebut.

Lelaki yang kini sedang menghadap Nabi ini, dulu adalah seorang yang rendah dan dibenci karena keburukan, dosa, dan kekuasaannya yang dia gunakan untuk menentang Allah dan Rasul-Nya. Namun, sekarang kemenangan Islam yang demikian agung memaksanya untuk menanggalkan semua itu. Lalu, mengapa pada hari ini dia tak mendapatkan penghormatan dari rahmat Allah, kebaikan, dan keluhuran-Nya?

Rasulullah Saw. kemudian memerintahkan kepada beberapa sahabatnya untuk berseru, "*Barang siapa masuk masjid, orang itu selamat. Barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan, orang itu selamat. Barang siapa menutup pintu rumahnya, orang itu juga selamat.*"[54]

---

54 HR Ibn Hajar dari Ishaq ibn Rahawaih. Ibn Hajar berkata, "Hadis ini sahih." Lihat *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*, h. 564.

Lihatlah, Masjid Al-Haram dan rumah Abu Sufyan! Penghormatan macam apakah ini? Tak pernah terlintas dalam benak pemimpin Quraisy, bahkan dalam mimpi sekalipun. Dia menduga hanya akan mendapat sedikit sikap toleransi dari beliau. Dia akan menganggap dirinya sebagai manusia paling beruntung jika Rasulullah Saw. mau mengucapkan sepatah kata maaf baginya. Lalu, tiba-tiba beliau mengangkatnya sebagai simbol, saat penyeru Nabi mengumumkan bahwa rumah Abu Sufyan adalah tempat dan perlindungan yang aman, dihormati, dimuliakan, dan harus dijaga.

Duhai, betapa luhur jiwamu dan agung sifat-sifatmu, wahai Rasulullah Saw. Sesungguhnya rumah ini adalah rumah seorang lelaki yang sepanjang 20 tahun menyakiti kaum muslimin. Di dalam rumah itu pula terdapat Hindun, istri Abu Sufyan, yang membelek perut Hamzah pada saat Perang Uhud dan dengan keji memakan jantung sahabat sekaligus paman Nabi itu serta menjadikan ususnya sebagai kalung! Pernahkah dalam sejarah manusia ada toleransi, keluhuran, dan keagungan seperti ini?

Akhirnya, sungguh benar apa yang dikatakan Allah, Tuhan kita, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur* (QS Al-Qalam [68]: 4).



Ada baiknya, marilah kita lanjutkan kisah keluhuran episode Fat<u>h</u>u Makkah yang agung. Sa'ad ibn 'Ubadah Al-Anshari adalah salah satu pemimpin pasukan Muslim pada hari itu. Dia ditugaskan untuk memimpin pasukannya memasuki Kota Makkah dari arah Mu'alla di Bukit Kada, guna mempersiapkan jalan masuk bagi Rasulullah Saw.

Saat itulah Sa'ad terkenang aniaya yang ditimpakan kaum Quraisy kepadanya pada saat Baiat 'Aqabah, tatkala berita 'Aqabah bocor ke telinga para pemuka kaum Quraisy. Mereka pun keluar mengejar kaum Anshar yang memberikan baiatnya kepada Rasulullah Saw. Namun, mereka tak mendapati siapa pun kecuali dua orang, sebab salah satunya lari dan selamat, sementara yang lain berhasil ditangkap dan digiring ke Makkah untuk disiksa. Dialah Sa'ad ibn 'Ubadah. Mereka menimpakan aniaya kepadanya dan baru melepaskannya setelah mengetahui bahwa

dia adalah salah seorang pemuka Madinah, rute yang biasa dilewati kafilah dagang mereka menuju Syam.

Sa'ad terkenang peristiwa yang menyakitkan itu, didorong oleh rasa bangga dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman pada hari yang agung ini. Karena itulah dia berteriak saat mendekati pintu gerbang Makkah, "Hari ini adalah hari peperangan, dibolehkan semua yang terlarang."

Ucapan Sa'ad ini lantas sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau pun marah, lalu mengutus 'Ali ibn Abi Thalib untuk menyusul Sa'ad ibn 'Ubadah, mengambil alih komando pasukan, mengambil bendera dari tangannya, dan memimpin mereka menuju Makkah. Nabi tak memperkenankan seorang pun dari sahabatnya dan para pemimpin pasukannya, meski sekejap, untuk merasa congkak dengan kemenangan besar ini.

Ini semua terjadi lantaran beliau pada dasarnya bukan prajurit, bukan pula penakluk, melainkan beliau adalah Rasul dan pembawa hidayah. Dalam hiruk pikuk kemenangan dan seruan-seruan penaklukan, tak ada tempat bagi kebanggaan dalam hati para utusan, juga dalam hati kaum beriman. Yang ada hanyalah dahi yang tertunduk penuh rasa syukur dan senandung pujian hingga hampir menyentuh tanah!



Rasulullah Saw. menyembunyikan rencana kepergiannya ke Makkah. Beliau berdoa kepada Allah Swt., "*Ya Allah, ambillah mata-mata kaum Quraisy, sembunyikanlah berita ini dari mereka hingga kami mengejutkan mereka di negerinya.*"[55]

Kegigihannya untuk melakukan serangan secara tiba-tiba merupakan salah satu bentuk kasih sayangnya yang melimpah. Beliau tahu, jika kaum Quraisy menyadari berita keberangkatan pasukan Rasulullah Saw. untuk menaklukkan Makkah sebelum penaklukan itu dilakukan, mereka pasti akan membuat persiapan untuk melakukan perlawanan.

55 HR Ibn Sa'ad dari jalur Ibn Ishaq secara mu'allaq, tetapi dikuatkan riwayat-riwayat lain. *Takhrîj Ahâdîs wa Al-Atsâr Kitab fî Zhilâl Al-Quran*, h. 440.

Dan ketika itu pasti terjadi bentrokan senjata dan darah pun akan tertumpah—suatu hal yang tak diinginkan Nabi.

Allah kemudian memberikan pertolongan dan kesuksesan yang cemerlang terhadap rencana ini. Makkah dikejutkan oleh kedatangan 10.000 pasukan dengan senjata dan bendera berkibar. Tak ada perlawanan sama sekali dan tak pula ada bantahan. Rasulullah Saw. berpesan kepada seluruh pasukan agar tak menumpahkan darah setetes pun, agar mereka memasuki negeri *ḥarâm* ini dengan penuh perdamaian, keamanan, dan pengampunan. Adapun kaum muslimin melaksanakan perintah ini dengan kedisiplinan yang tinggi. Tak ada peperangan, kecuali beberapa insiden kecil yang memakan korban lima orang Quraisy dan dua syahid dari kaum muslimin.

Dalam megahnya kemenangan yang agung ini, muncul selarik sinar mukjizat lain yang sungguh mencengangkan akal pikiran. Inilah Rasulullah Saw. yang mulia, datang kepadanya kesempatan untuk memaksakan ajaran agamanya, tetapi beliau tak melakukan hal itu! Yang beliau perhatikan hanya satu, yaitu menghilangkan semua aroma kesyirikan dan menghancurkan semua kebatilan dan kesesatan akibat kesyirikan. Karena itulah, setelah beliau mampu mengendalikan situasi dan mengamankan penduduknya, beliau segera pergi ke Baitullah, lalu melakukan tawaf tujuh kali.

Tak begitu lama, beliau masuk ke Masjid Al-Haram. Di sana, putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini menemukan berbagai berhala memenuhi setiap sudutnya, patung-patung dari tembaga dan batu, yang selama ini membuat kemuliaan manusia tampak hina di hadapannya dan menjadikan akal pikiran manusia rusak karenanya. Beliau pun segera menghancurkan dan meratakannya dengan tanah seraya mengulang-ulang firman Allah Swt., *Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap* (QS Al-Isrâ' [17]: 81).

Sementara itu, pada dinding Masjid Al-Haram, Nabi melihat gambar besar. Mereka menggambar para malaikat yang di tengah-tengahnya terdapat gambar Bapak para nabi, Ibrahim a.s. Mereka menggambarnya tengah melakukan undian dengan anak panah. Sungguh pemandangan ini membuatnya berduka. Beliau lalu bersabda, "*Apa*

kaitannya Ibrahim dengan pengundian nasib?" Kemudian, Rasul membacakan ayat yang mulia ini, *"Ibrahim sama sekali bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani, tetapi seorang Muslim yang lurus, dan dia bukanlah tergolong orang-orang yang menyekutukan Allah!"*[56]



Kaum Quraisy masih merasa terkejut. Benar, pasukan kaum muslimin memasuki Kota Makkah. Lalu, apa yang akan terjadi berikutnya? Apakah yang akan diperbuat Rasul dan kaum muslimin yang mereka usir dengan penindasan dan peperangan selama 20 tahun? Apakah mereka akan diperlakukan sebagaimana para penjahat perang? Dalam bentuk seperti apakah pembalasan dilakukan?

Orang-orang pun kemudian dipanggil untuk mendengarkan pidato Rasulullah Saw. Mereka pun datang berbondong-bondong. Mereka berdiri dengan penuh rasa segan dan takut, tetapi juga dilapisi secercah harapan. Sejarah pun kemudian mencatat sebuah peristiwa yang amat menakjubkan dan takkan pernah ada tandingannya.

Sementara itu, di depan pintu Ka'bah, Rasulullah Saw. memulai pidatonya dengan mengucapkan kata-kata: *"Tiada Tuhan selain Allah. Hanya Dia tanpa ada sekutu bagi-Nya. Allah Maha Menepati janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, dan menghancurkan tentara ahzab sendiri."*

"Yang menolong hamba-Nya", duhai sungguh permulaan yang sangat menakjubkan! Mengapa beliau tak berkata, "*Yang telah menolong Rasul atau Nabi-Nya*"? Pada situasi seperti ini, ketika manisnya kemenangan mampu membuat gunung Kota Makkah menjadi mabuk, kata "hamba" merupakan penawar yang sangat mujarab, dan itulah substansi keagungan Muhammad!

Beliau tak pernah memandang dirinya lebih daripada sekadar hamba dan pelayan Allah. Bahkan pada kesempatan seperti ini, ketika kemenangan dan kejayaan diraih sementara kerajaan dan kekuasaan musuh-musuhnya musnah, bendera kemenangannya berkibar dengan

56 HR Ibn Abi Syaibah dari Jabir (38060) dan dinilai hasan oleh Ibn Hajar dalam *Al-Mathâlib* (4303). Diriwayatkan pula oleh Imam Al-Bukhari dari Ibn 'Abbas (4037) dengan redaksi yang berbeda.

gagah memenuhi angkasa raya. Pada saat seperti ini, perasaan kehambaannya kian meningkat sampai pada level yang tertinggi!

Setelah bertahlil, bertakbir, memuji, dan mengagungkan Allah, Nabi kemudian memulai isi pidato yang menggetarkan hati para pendengarnya. Menurut Anda, akan memakan waktu berapa lama pidato kemenangan ini? Kira-kira, kata-kata tegas dan keras seperti apa yang akan keluar dari bibir manusia agung tersebut?

Marilah, kita mendengar "*Wahai sekalian kaum Quraisy*," dalam jeda keheningan setelah beliau memanggil mereka. Berbagai macam dugaan berjejalan memenuhi benak orang-orang Quraisy. Semua membayangkan kata-kata berikutnya pastilah ibarat halilintar yang akan membakar keburukan dan kejahatan yang pernah mereka lakukan.

Namun, kalimat berikutnya sungguh berada jauh di luar dugaan mereka, "*Sesungguhnya Allah menghilangkan kesombongan jahiliah dan berbangga diri dengan nenek moyang. Manusia dari Adam, dan Adam dari tanah.*" Kemudian, beliau membacakan ayat, *Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa* (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Inilah Rasul yang mulia, tak ada waktu baginya untuk menyimpan dengki, dendam, maupun pembalasan, sebab semua hidupnya dipersembahkan untuk risalah. Setelah memaklumatkan keesaan Allah, beliau segera menegaskan kemuliaan manusia; tak ada kebanggaan karena kedudukan, tiada kemuliaan dengan keturunan. Semua manusia adalah sama, adapun yang paling mulia di antara mereka justru diukur dengan ketakwaannya!

Nabi kemudian melanjutkan dengan sabdanya, "*Wahai orang-orang Quraisy ...*" Leher-leher mereka kembali tertarik, mata mereka memancarkan rasa khawatir. Namun, dengan segera kabar gembira turun ibarat hujan langit yang membasahi hati mereka yang gersang. "*Menurut pendapat kalian, apa yang akan kuperbuat terhadap kalian sekarang?*" sambung Nabi.

Akhirnya, mereka menjawab serentak, seolah sepakat untuk mengatakannya, "Yang baik-baik. Engkau adalah saudara yang pemurah,

engkau adalah anak saudara yang pemurah." Mendengar jawaban mereka, senyum Rasulullah Saw. mengembang dan berkata, "*Pergilah kamu sekalian. Kalian sekarang bebas!*"[57]

Begitulah pidato kemenangan yang disampaikan Nabi pada hari yang luar biasa agung tersebut. Tak memakan waktu, kecuali dua atau tiga menit, di mana beliau mengisinya dengan memuji dan mengagungkan Allah. Kemudian, beliau mengumumkan kemuliaan manusia dengan standar baru yang dibangun agama Islam, membasuh semua kegelisahan orang-orang durhaka yang tengah menunggu datangnya hukuman dan pembalasan dengan pasrah dan ampunan yang terindah! Demikianlah jalan hidup yang harus ditempuh sang Rasul dan mempraktikkan cara hidup Islam!



Lalu, ada apa di balik perintah Rasulullah Saw. untuk membunuh beberapa orang musyrik yang disebutkan namanya, ketika beliau mengeluarkan perintah untuk memburu dan membunuh mereka, meski mereka berlindung di balik tirai Ka'bah? Sesungguhnya gambaran yang jelas mengenai sikap Rasulullah Saw. pada Episode Fat<u>h</u>u Makkah mengisyaratkan jawabannya.

Seandainya motif di balik pemburuan orang-orang itu adalah rasa benci dan dendam, niscaya orang yang paling berhak untuk diburu adalah orang-orang semisal Abu Sufyan, Ikrimah ibn Abu Jahal, dan puluhan kaum Quraisy yang membangkang. Andai keinginan untuk memuaskan dendam dan pembalasan ada dalam diri beliau, niscaya Nabi akan membawa tabiat dan watak alamiah sebagai para penakluk. Dengan demikian, mereka yang diburu pastilah memiliki kejahatan yang diketahui Rasulullah Saw. sehingga pembunuhan dan *qishash* terhadap mereka adalah suatu hal yang sesuai dengan hukum dan prinsip keadilan. Adapun mengenai gambaran kesimpulan yang kami ajukan ini terlihat jelas saat salah seorang yang dihalalkan darahnya, 'Abdullah ibn Hathal, dahulunya adalah seorang Muslim.

57 Rangkaian khutbah ini tercantum dalam *Al-Raudh Al-Unf* (4/170). Al-Hafizh Al-Iraqi menilainya dhaif dalam *Takhrîj Ahâdîs Ihyâ Ulûmuddîn* (4/1825). Al-Albani juga menilainya dhaif dalam *Al-Silsilah Al-Dha'îfah* (1163).

Rasulullah Saw. lalu mengutusnya sebagai petugas pengumpul zakat. Beliau juga mengutus seorang dari kaum Anshar untuk membantunya. Namun, di perjalanan dia berkhianat, membunuh rekannya, dan keluar dari Islam menuju kesyirikan dan keberhalaan. Oleh sebab itu, dia adalah pembunuh yang dengan sengaja melakukan tindak pembunuhan, lalu mengubah agamanya agar terhindar dari hukum *qishash*. Sesungguhnya semua undang-undang bumi tak ada yang akan memberikan toleransi terhadap sikap seperti ini.

Kendati begitu, mayoritas orang yang dihalalkan darahnya pada Fathu Makkah tak juga tertumpah darahnya, karena beberapa orang dari mereka datang kepada Rasulullah Saw. dengan penuh penyesalan sehingga beliau pun memaafkannya. Ada pula orang-orang yang mendapatkan pembelaan dari beberapa sahabat sehingga anak Aminah ini memaafkannya.

Pendek kata, Fathu Makkah bukanlah hari pelampiasan dan pembalasan dendam, tetapi yang penuh dengan kebaikan, rahmat, dan perdamaian. Pada hari itu pula terjadi sebuah peristiwa di mana seseorang bernama Fadhalah ibn 'Umair datang mendekati Rasulullah Saw. yang tengah tawaf dengan maksud untuk membunuhnya. Dia pun terus menyibak lautan manusia yang bertawaf sehingga dia berhasil mendekati manusia utusan Tuhan ini dalam jarak yang memungkinkannya untuk melancarkan serangan mematikan terhadap beliau.

Namun, tiba-tiba dia melihat Rasulullah Saw. berpaling ke arahnya dan berkata, *"Engkaukah Fadhalah?"* Laki-laki itu sungguh terkejut dan menjawab, "Ya, benar, wahai Rasulullah." *"Apa yang kau bisikkan terhadap dirimu sendiri?"* tanya Rasulullah Saw. "Tidak ada. Aku hanya berzikir," jawab Fadhalah gugup.

Saat mendengar jawaban itu, Rasulullah Saw. tersenyum, lalu berkata, *"Mintalah ampunan kepada Allah, wahai Fadhalah!"* Di saat bersamaan, Nabi yang mulia ini meletakkan tangan kanannya di atas dada Fadhalah. Untuk itu, marilah kita dengarkan apa yang dikatakan Fadhalah saat itu, "Demi Allah, tidaklah beliau mengangkat tangannya

dari dadaku, kecuali tak ada lagi makhluk yang paling aku cintai selain Rasulullah Saw."[58]

Fadhalah pun akhirnya bergabung dengan iring-iringan dan jamaah kaum muslimin. Apakah dunia pernah mengenal toleransi seperti ini? Kebaikan seperti ini? Atau manusia seperti beliau? Sesungguhnya keagungan sikap toleran yang terjadi pada Episode Fathu Makkah tak sekadar berbentuk teori, prinsip, atau kabar gembira saja, tetapi beliau langsung mewujudkannya dalam situasi di mana ingar bingar kemenangan saling mendukung dengan faktor-faktor pembalasan dendam.

Bahkan, faktor-faktor untuk membalas dendam saat itu lebih mendominasi karena dahulu kaum muslimin banyak mendapatkan siksaan dan perlakuan yang tak menyenangkan dari kaum musyrikin. Namun, kenabian yang bersemayam dalam diri penutup para nabi menjadikan toleransi sebagai pemenang yang tiada lagi tandingannya.

Rasulullah Saw., atas pertolongan dari Tuhannya, dengan keagungan, dan keluhuran pribadinya mampu menjadikan hari kemenangan, Fathu Makkah, ini sebagai kemuliaan bagi kemanusiaan dan cahaya bagi kehidupan.[]

58 Kisah ini diriwayatkan Ibn Hisyam dan didhaifkan Al-Albani dalam *Difâ' 'An Al-Hadîs Al-Nabawi*, h. 33.



Episode Hunain

... yaitu pada waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tak memberi manfaat kepadamu sedikit pun. (QS Al-Taubah [9]: 25)

Mungkin, ungkapan yang paling pas untuk menggambarkan episode ini adalah "Hari Allah". Ini adalah hari tampilnya tanda-tanda kekuasaan Allah, mukjizat-Nya, dan ujian yang mengembalikan kaum muslimin kepada Tuhannya dalam keadaan tertunduk penuh kepasrahan.

Selain itu, Hari Allah memperlihatkan sisi hikmah-Nya dalam pemilihan Muhammad ibn 'Abdullah untuk mengemban risalah dalam memimpin masa pengutusan baru nan mulia yang dikehendaki Allah khususnya bagi bangsa Arab dan seluruh umat manusia secara umum.



Di sebelah timur Kota Makkah, tinggal sebuah kabilah yang termasuk salah satu kabilah terbesar bangsa Arab, paling hebat kekuatannya, berpengalaman dalam peperangan, dan bengis dalam pertempuran. Kabilah itu bernama Hawazin. Mereka bergabung dengan Tsaqif, Nashr, dan Jasam. Semua memutuskan untuk menggempur kaum muslimin dengan kekuatan yang paling dahsyat. Mereka mengira jika berhasil mengalahkan kaum muslimin, mereka bisa mengambil alih kemuliaan Makkah dan posisi kaum Quraisy.

Makkah dan Quraisy menyerah saat Fathu Makkah. Sementara itu, orang-orang yang belum memeluk Islam ramai menyerahkan diri. Makkah tak lagi menjadi pusat perlawanan terhadap Rasul dan agama Islam. Dengan demikian, ketika kabilah Hawazin dan sekutunya berhasil mengalahkan kaum muslimin, mereka akan menjadi orang yang paling berhak untuk menduduki posisi sebagai pemimpin bangsa Arab yang sebelumnya dipegang kaum Quraisy.

Di bawah kepemimpinan seorang yang ambisius, Malik ibn 'Auf Al-Nashri, pasukan sekutu itu pun bergerak dengan jumlah pasukan yang amat dahsyat yang terdiri atas para prajurit yang gagah berani. Adapun mengenai kata 'kabilah', saya ingin mengutip kata-kata berikut yang saya cantumkan dalam buku *Rijâl Haula Al-Rasûl*, "Janganlah Anda tertipu saat mendengar kata-kata kabilah, sehingga Anda akan membayangkan sebuah pertempuran kecil di antara berbagai pertempuran yang pernah dilakukan Rasulullah Saw. sepanjang hidupnya. Janganlah pula Anda membayangkan bahwa ini adalah pertempuran kecil, padahal sepanjang sejarah Nabi, tak ada peperangan yang lebih berat dan lebih besar daripada memerangi kabilah-kabilah ini, persis di jantung-jantung pertahanan mereka.

Memahami fakta ini tak hanya akan mendorong kita untuk memberikan penghormatan dan penghargaan yang layak terhadap upaya luar biasa yang dikerahkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, tetapi juga akan mendorong diri kita untuk memberikan penghargaan yang tepat terhadap nilai kemenangan agung yang diraih oleh Islam dan kaum mukminin, serta membuat mata kita melihat dengan lebih jelas betapa besarnya pertolongan Allah yang menjelma dalam bentuk kemenangan itu."



Kabilah-kabilah itu keluar di bawah pimpinan laki-laki ambisius yang mengeluarkan harta, para wanita, dan anak-anak mereka di samping para prajurit perang dengan hasutan bahwa ini adalah pertempuran hidup dan mati. Jika mengalami kekalahan dalam peperangan ini, mereka akan hancur, berikut keluarga, anak-anak, dan harta-harta mereka.

Rasulullah Saw. lantas mengutus salah seorang sahabatnya untuk mencari kabar mengenai pergerakan mereka dan informasi sejauh mana kebulatan tekad dan niat mereka. Utusan itu pun kembali dengan membawa gambaran yang sangat jelas mengenai seluruh situasi. Mereka memang bertekad untuk terjun ke medan peperangan untuk menghancurkan kaum muslimin.

Saat itu, Nabi memiliki 10.000 pasukan yang berjalan bersama beliau pada saat penaklukan Kota Makkah, ditambah 2.000 orang dari penduduk Makkah. Di antara mereka ada yang baru memeluk Islam, sementara sebagian lain masih tetap dalam agama syiriknya. Fakta ini memberikan gambaran dengan sangat jelas pengaruh dari agungnya sikap kemanusiaan yang ditunjukkan Rasulullah Saw. pada saat pasukannya meraih kemenangan di kota suci tersebut.

Sikap kesatria Nabi ini mendorong sebagian kaum Quraisy, yang masih dalam agama lamanya dan belum memeluk Islam, untuk berjuang dan mati di jalan yang ditempuh Muhammad. Mereka pun keluar bersama Rasul untuk menyambut serangan kabilah Hawazin dan sekutu-sekutunya. Dengan demikian, pasukan Islam saat itu berjumlah 12.000 orang.

Jumlah tentara Muslim sangat besar dan dapat mendorong tumbuhnya sikap congkak. Terlebih kaum muslimin baru saja berhasil menaklukkan kota yang selama ini menjadi ibu kota keberhalaan di seluruh Jazirah Arab, pusat perlawanan terhadap Islam dan pengikutnya. Saat itulah faktor kemenangan dan jumlah yang banyak membuat kaum muslimin merasa tinggi hati dan berkata, "Kita tak akan dikalahkan karena sedikitnya jumlah pasukan."

Sedikit atau banyak, apa kaitannya tentara Allah dengan banyaknya jumlah? Mereka meletakkan kekuatan pribadinya dalam timbangan, padahal timbangan seluruhnya di tangan Allah. Tak ada timbangan yang lebih berat, kecuali karena karunia Allah terhadap Rasul-Nya dan kaum muslimin.

Kaum muslimin adalah manusia biasa. Kelihatannya penaklukan Kota Makkah yang terjadi demikian cepat, dan dengan cara yang menakjubkan hampir saja membuat mereka teperdaya dan terjebak untuk mengagumi kekuatan diri mereka. Karena itu, biarlah peristiwa Hunain

ini menjadi pelajaran kilat bagi mereka untuk mengembalikannya pada garis edar yang benar di sekitar Allah Swt., pemilik semua karunia dan keutamaan terhadap apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi.

Lembah Hunain, tempat pertempuran berlangsung, dipenuhi oleh gua-gua, celah-celah sempit, dan lereng-lereng yang curam. Namun, Hawazin dan sekutunya sampai di lembah mendahului kaum muslimin. Mereka pun lantas bersembunyi di lereng-lereng dan celah-celahnya.

Kaum muslimin kemudian datang untuk menguasai lembah tanpa menyadari bahwa Hawazin dan sekutunya mendahului mereka. Saat mereka tiba, shubuh baru saja datang, mengutus sinarnya secara perlahan. Saat kaum muslimin dengan jumlahnya yang banyak menuruni lereng-lereng lembah, tiba-tiba anak panah, tombak, dan pedang menyerbu mereka dengan amat dahsyat, sehingga barisan mereka terpecah karena rasa panik luar biasa yang belum pernah mereka alami sebelumnya, bahkan dalam Perang Uhud yang sangat mencekam sekalipun!

Inilah pelajaran mahapenting yang ditunjukkan Allah Yang Maha Melihat lagi Mengetahui, bahwa jumlah yang banyak tak berguna apa pun bagi mereka. Selain itu, adanya serangan yang tiba-tiba terhadap kaum muslimin di lereng gunung dan lembah itu agar mereka tak sampai lupa isi wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, *Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah* (QS Al-Anfâl [8]: 10).

Sekali lagi, takdir memberikan mereka pelajaran pada waktu yang sangat tepat. Pada detik yang sama, takdir membawa kaum muslimin pada pelajaran lain. Tatkala barisan kaum muslimin terpecah dan panik, mereka kemudian lari ke belakang menjauhi areal yang demikian terbuka sehingga Hawazin dengan leluasa bisa menyerang mereka dari tempat persembunyiannya.

Kendati demikian, Rasulullah Saw. tetap teguh berdiri sendirian di tempatnya dalam situasi yang sangat sulit untuk digambarkan. Beliau berdiri seraya menyeru dengan suaranya yang paling keras, tanpa rasa takut suaranya akan menunjukkan posisinya kepada musuh, "*Hai orang-orang! Kalian mau ke mana? Kemarilah! Sungguh aku adalah Ra-*

sulullah Saw. Aku adalah Muhammad ibn 'Abdullah. Aku adalah Nabi dan aku tak berdusta. Aku Ibn 'Abdul Muththalib."[59]

Saat itu, tak ada orang lain bersama Nabi kecuali Abu Bakar, 'Umar, 'Abbas—pamannya beserta 'Ali, anak pamannya—dan Usamah ibn Zaid. Juga ada Abu Sufyan ibn Harits dan anaknya. Adapula Fadhl ibn 'Abbas dan saudaranya, Qatsam, Rabi'ah ibn Harits, dan Aiman ibn 'Ubaid.

Ya, tersisa Rasulullah Saw. sendirian di antara 10 atau 11 orang sahabatnya di tengah-tengah lereng yang menakutkan. Tiba-tiba, ratusan orang Hawazin berloncatan dari persembunyiannya dengan membawa bendera hitam. Tangan-tangan mereka memegang pedang yang pekat dengan aroma kematian dan tombak-tombak pemutus nyawa.

Namun, dalam situasi yang sangat kritis ini, Rasulullah Saw. tetap teguh sehingga keteguhannya menjadi bukti yang dipersembahkan takdir, bahwa dalam setiap peperangan beliau tak pernah menimba keberanian dari pasukannya, justru pasukannya yang menimba keberanian dan keteguhan yang memancar dari dirinya.

Fakta ini kemudian ditegaskan oleh Imam 'Ali yang berkata, "Saat peperangan berkecamuk dan pertempuran semakin memuncak, kami berlindung kepada Rasulullah Saw." Ibn 'Abdul Muththalib ini kemudian berdiri dan berseru, *"Aku adalah Nabi dan aku tak berdusta."*

Beliau kemudian memerintahkan pamannya, 'Abbas, untuk menyeru kaum muslimin. Sang paman Nabi ini memang seorang yang berperawakan besar dan bersuara lantang. Maka, dia pun berseru, "Wahai Saudara-Saudara kaum Anshar, wahai Saudara-Saudara yang memberikan baiat."

Seruan Nabi dan 'Abbas bergema di gendang telinga orang-orang yang bercerai-berai karena dikejutkan oleh serangan Hawazin yang tiba-tiba. Mereka pun segera kembali bagaikan gunung yang meng-

---

59 HR Ibn Ishaq dari Jabir ibn 'Abdillah dengan sanad yang hasan, *Sîrah Ibn Hisyam* (2/442). Lihat *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*, h. 587.

giling lereng-lereng Hunain. Pedang, panah, dan tombak mereka mengepung Hawazin dan sekutunya dengan maut dan penawanan. Sementara Rasulullah Saw. pun berseru dengan penuh semangat dan optimistis, "*Sekarang pertempuran benar-benar berkobar*!"

Kuda-kuda pasukan Allah meringkik dengan tapak-tapaknya yang perkasa menginjak kuda-kuda Latta dan Hawazin. Selesailah pelajaran kedua dari Perang Hunain. Dan kelak, wahyu akan mencatat beberapa bukti kekuasaan-Nya dalam peperangan ini, *Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), tetapi (jumlah yang banyak itu) tak memberi manfaat kepadamu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu lari tunggang-langgang.*

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang kamu tiada melihatnya, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang kafir. Itulah pembalasan bagi orang-orang yang kafir (QS Al-Taubah [9]: 25-26).

Dalam peristiwa ini, terlihat jelas seperti apa sebenarnya keistimewaan pribadi Nabi sehingga Allah memilihnya sebagai utusan. Tampak bukti kekuasaan Allah, siapa gerangan yang menjaga Rasulullah Saw. dari kematian yang hampir dipastikan terjadi saat beliau dikepung seorang diri di antara ratusan pedang, panah, dan tombak yang menghujaninya.

Marilah kita mendengarkan kesaksian salah seorang dari mereka, Syaibah ibn 'Utsman ibn Abi Thalhah. Saat Perang Uhud, dia kehilangan ayahnya yang tewas di tangan kaum muslimin, "Aku berkata, 'Hari ini aku pasti bisa membalaskan dendamku terhadap Muhammad. Hari ini aku akan membunuh Muhammad.' Aku pun segera mengelilinginya untuk membunuhnya. Namun, tiba-tiba ada sesuatu yang menggetarkan hatiku hingga aku tak mampu menahannya. Aku pun sadar bahwa beliau terjaga dari kejahatanku."[60]

---

60 HR Ibn Ishaq secara mu'allaq, *Sīrah Ibn Hisyam* (2/444). Riwayat ini dinilai lemah, tetapi kisah ini memiliki asal yang kuat dari riwayat-riwayat lain. Lihat *Al-Sīrah Al-Nabawiyyah fī Dhau Al-Mashādir Al-Ashliyyah*, h. 590.

Siapakah yang berkuasa membalikkan keadaan yang bercerai-berai menjadi kemenangan yang gemilang dalam sekejap mata? Itu adalah mukjizat Allah, *Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengerti* (QS Yûsuf [12]: 21).

Perang pun menunjukkan kesudahannya dengan terbunuhnya banyak prajurit kaum musyrikin dan sekitar 6.000 orang dari mereka tertawan, serta dirampasnya *ghanîmah* yang melimpah ruah. Sementara itu, pemimpin kaum musyrikin, Malik ibn 'Auf Al-Nashri, melarikan diri beserta sekelompok pasukan yang kalah dan berlindung di benteng Thaif. Mereka kemudian dikejar pasukan Islam yang mengepungnya dengan rapat.

Mengapa Rasulullah Saw. mengejar pasukan yang kalah dan bahkan memerintahkan pasukan Islam untuk mengepung mereka di Thaif, padahal biasanya beliau selalu menjalankan prosedur perang hanya dalam situasi yang amat darurat?

Beliau mengejar dan mengepung mereka di markasnya yang baru. Tak berarti Nabi berganti haluan dari corak penuh perdamaian dan kasih sayang, bahkan tindakan ini justru menguatkan hal tersebut. Di Thaif, pasukan yang kalah dan pemimpinnya yang tamak pasti akan membangun kembali kekuatan mereka untuk melanjutkan penyebaran fitnah dan mengobarkan peperangan baru dengan sekutu mereka dari Tsaqif. Karena itu, saat melihat mereka meletakkan senjata dan tak lagi mampu meneruskan peperangan, Rasulullah Saw. segera mengambil langkah baru. Langkah yang akan membawa kita pada pelajaran ketiga yang amat agung di Episode Hunain[61] ini.



Rasulullah Saw. memerintahkan agar pengepungan terhadap Thaif dihentikan setelah mereka terkurung selama hampir 20 hari. Beberapa sahabat kemudian mengusulkan agar beliau mengutuk penduduk Tsaqif. Nabi pun kemudian mengangkat tangannya, berdoa kepada Allah. Namun, apakah gerangan doa beliau saat itu?

61 Hunain adalah nama sebuah lembah di antara Makkah dan Thaif, berjarak sekitar 30 km dari Kota Makkah.

"Ya Allah, berilah hidayah kepada penduduk Tsaqif dan datangkanlah mereka kepadaku dalam keadaan berserah diri."[62]

Beliau kemudian meninggalkan Thaif. Sesampainya di Ji'ranah, penutup para nabi dan rasul ini beserta pasukannya mengambil tempat untuk beristirahat. Di situlah utusan kabilah Hawazin—kabilah yang merencanakan makar terbesar dan konspirasi paling berbahaya terhadap Islam dan kaum muslimin—datang menemui Rasul,.

Mereka datang kepada Rasulullah Saw. meminta agar beliau berkenan melepaskan para tawanan karena di dalamnya banyak terdapat wanita dan anak-anak yang mereka sertakan dalam peperangan untuk mengobarkan semangat para prajurit. Beliau kemudian memerintahkan para sahabat untuk melepaskan mereka semua dan mengembalikannya kepada kabilah Hawazin.

Lalu, untuk si pemimpin fitnah, Malik ibn 'Auf, apa yang akan dilakukan Nabi terhadapnya? Lihatlah, wahai penduduk bumi di mana pun dan zaman mana pun kalian hidup. Rasulullah Saw. bertanya kepada utusan Hawazin, *"Di mana Malik ibn 'Auf?"* Mereka menjawab, "Dia ada di Thaif bersama Bani Tsaqif."

Sesungguhnya Nabi mampu mengutus orang untuk membunuhnya atau menawannya. Bahkan, beliau juga bisa menggunakan tangan kaum Hawazin sendiri untuk melakukannya sebagai syarat pembebasan para tawanan yang mereka minta. Namun, beliau justru mengerjakan sesuatu yang tak akan sanggup diperbuat selain olehnya. Suami Khadijah ini berkata kepada utusan Hawazin,

"Katakan kepada Malik, jika dia datang kepadaku sebagai seorang Muslim, aku akan mengembalikan keluarga, harta, bahkan memberinya seratus ekor unta!"[63]

---

62 Redaksi serupa tercantum dalam *'Aun Al-Ma'bûd* (8/185), sementara Imam Aḥmad meriwayatkannya dari Jabir (14702) dengan redaksi, "*Allâhumma ihdi Tsaqîfan.*" Muhaqqiq berkata isnadnya kuat sesuai syarat Imam Muslim.

63 HR Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr* (673) dengan para perawi yang *tsiqat* sebagaimana dalam *Majma' Al-Zawâ'id* (10298).

Nabi tak hanya menjamin keselamatannya, tetapi juga hendak menjamin kesejahteraan hidupnya dalam level yang biasa dia nikmati sebagai salah seorang pemuka kabilahnya. Utusan itu pun datang kepada Malik membawa kabar gembira ini. Maka, dia segera datang bergegas kepada Rasul yang mulia dan pengasih ini. Dia pun memeluk Islam dan sangat baik menjalankan keislamannya. Bahkan, dia menggubah syair untuk menggambarkan kebahagiaan dan sukacitanya mendapatkan hidayah dan Islam:

Aku tak pernah melihat dan mendengar manusia seperti dia
Di seluruh kolong langit seperti Muhammad adanya
Dia menyempurnakan pemberian
Bagi mereka yang membutuhkan
Dan kapan pun engkau mau
Dia akan memberitahumu tentang hari esok



Apakah ini Rasul kekerasan dan peperangan, ataukah Rasul perdamaian dan kasih sayang? Sesungguhnya Episode Hunain memberikan kita penafsiran dan bukti terbaik tentang persoalan dan etika Islam dalam peperangan. Bukan semata peristiwa tentang toleransi, kemuliaan, dan keagungan yang terjadi pada hari itu, tetapi tentang sikap yang diambil kaum musyrikin sebelum hari yang sangat emosional itu.

Keluarnya kaum musyrikin untuk berperang pada Hari Hunain menampakkan dengan sangat jelas situasi dan kondisi yang memaksa kaum muslimin untuk membawa pedang-pedang mereka dan terjun ke medan pertempuran untuk menjaga nyawa dan agama mereka. Sebenarnya kaum muslimin berharap setelah peristiwa Fathu Makkah tak ada lagi gejolak peperangan keberhalaan untuk selamanya, dan mereka bisa menyarungkan pedangnya.

Namun, keburukan masih menyimpan kejutan terburuknya. Tiba-tiba, kabilah-kabilah lain mengambil bendera yang terjatuh dari tangan kaum Quraisy dan bergerak dengan pasukan tentara yang dahsyat untuk memerangi Islam dan pemeluknya. Gambaran ini, demikian pula saat Perang Tabuk ketika pasukan Romawi bergerak di

perbatasan Jazirah Arab, kian menegaskan sikap Islam terhadap peperangan, juga menafsirkan tata cara Nabi dalam berperang; sejauh mana loyalitas, keadilan, dan kasih sayangnya.

Perang Hunain hampir saja menutup kisahnya saat kita menjumpai satu lagi pelajaran agung yang bisa kita petik darinya. Rasulullah Saw. berkeras untuk menjadikan hari ini sebagai *Yaumullâh* (Hari Allah). Beliau melihat pertolongan Allah begitu jelas di depan matanya, hingga tak tahu lagi bagaimana harus bersyukur kepada Allah Yang Mahaluhur lagi Mahabesar.

Perang Hunain berakhir dengan kemenangan, dan setiap peperangan yang berakhir dengan kemenangan akan menyisakan berbagai persoalan di kala damai. Adapun masalah yang paling sering muncul adalah soal pembagian *ghanîmah*. Sebab, bagi para prajurit Islam, *ghanîmah* dianggap sebagai hak yang legal dan amat penting. Saat itu, harta rampasan perang merupakan salah satu sumber rezeki bagi kehidupan mereka.

Ketika Perang Hunain, *ghanîmah* melimpah ruah. Ada ribuan ekor unta dan kambing yang memenuhi mata dan membuat air liur menetes. Saat kaum muslimin menunggu bagian *ghanîmah*-nya, tiba-tiba Rasulullah Saw. yang mengikrarkan hari ini sebagai Hari Allah justru memanggil kaum mualaf, yang baru memeluk Islam pada saat penaklukan Makkah, walau masih atas dasar untung-rugi.

Nabi kemudian memberikan *ghanîmah* kepada mereka. Akhirnya, harta rampasan yang tadinya melimpah, kini tersisa sedikit. Lalu, beliau membagikannya kepada beberapa orang dari kaum Muhajirin yang fakir. Adapun kaum Anshar dan kaum muslimin generasi pertama dan para tokoh besarnya dikejutkan dengan berlalunya semua *ghanîmah* ke tangan orang lain.

Sungguh ini adalah kejutan yang belum pernah dilakukan Rasulullah Saw. sebelumnya. Dalam suasana yang masih diliputi ingar-bingar kemenangan dan *ghanîmah*, kesempatan untuk mencerna dengan utuh sikap Nabi ini belum datang dengan leluasa. Karena itu, wajar jika keputusan beliau ini menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak mereka. Bahkan mereka merasa kecewa dan pahit, terutama kaum Anshar yang tak mendapatkan bagian.

Perasaan ini kemudian digambarkan oleh penyair Islam dari kaum Anshar, Hassan ibn Tsabit:

Datanglah kepada Rasulullah dan tanyakan kepadanya,
'Wahai manusia kepercayaan kaum beriman,
Jika semua manusia tuan hitung,
mengapa Sulaim tak terpanggil,
padahal mereka jauh lebih dahulu Islam?
Merekalah yang memberi tempat, dan memberi pertolongan.
Allah namai mereka Anshar karena pertolongan
mereka terhadap agama petunjuk.
Mereka juga adalah pejuang
di medan perang yang berkobar.

Adapun pemuka kaum Anshar, Sa'ad ibn 'Ubadah, masuk menemui Rasulullah Saw. di kemahnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya timbul kekecewaan di dalam hati kaum Anshar ini karena keputusan yang engkau buat berkenaan dengan *ghanîmah* yang engkau dapat."

Rasulullah Saw. kemudian bertanya, *"Lalu, bagaimana pendapatmu wahai Sa'ad?"* "Wahai Rasulullah, aku hanyalah bagian dari kaumku," jawab Sa'ad. Nabi lalu memerintahkan untuk mengumpulkan kaum Anshar. Maka, Sa'ad pun segera mengumpulkan mereka.

Tak begitu lama, manusia agung ini menemui mereka. Setelah memuji dan menyanjung Allah, beliau bersabda, *"Wahai orang-orang Anshar, sampai kepadaku ucapan-ucapan yang tak enak, serta kekesalan yang kalian pendam dalam hati kalian. Bukankah kalian dalam kesesatan saat aku datang, lalu Allah berikan petunjuk-Nya? Bukankah saat itu kalian dalam keadaan fakir, lalu Allah melapangkan kalian? Bukankah saat itu kalian saling bermusuhan, lalu Allah satukan hati kalian?"*

Seluruh kaum Anshar menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya yang memiliki karunia dan keutamaan." Beliau kemudian melanjutkan kata-katanya, *"Tidak maukah kalian memenuhi panggilanku, wahai kaum Anshar?"* Mereka menjawab, "Dengan apa kami harus memenuhi

panggilanmu, wahai Rasulullah? Segala keutamaan ada pada Allah dan Rasul-Nya."

Beliau lalu bersabda, "*Demi Allah, sekiranya kalian mau, kalian dapat berkata seperti ini, dan kalian benar serta dibenarkan untuk berkata, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau datang dalam keadaan dihinakan, lalu kami menolongmu. Engkau diusir dari negerimu, lalu kami memberimu tempat. Engkau dalam keadaan bersedih, lalu kami menghiburmu.'*

Wahai kaum Anshar, apakah hati kalian masih menyimpan keinginan terhadap sisa harta dunia, yang dengannya aku berusaha melunakkan hati suatu kaum agar mereka mau masuk Islam, sementara keislaman kalian aku serahkan kepada diri kalian sendiri? Wahai kaum Anshar, tak ridhakah kalian jika orang-orang itu kembali dengan membawa kambing dan unta, sedang kalian kembali ke rumah kalian dengan membawa serta Rasulullah?

Demi Zat yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, kalau bukan karena hijrah, sungguh aku adalah bagian dari orang Anshar. Sekiranya manusia melewati suatu lembah, lalu orang-orang Anshar melewati lembah yang lain, aku akan melewati lembah yang dilalui orang Anshar. Ya Allah, sayangilah orang-orang Anshar, anak-anak, serta anak-cucunya."[64]



Tidaklah kaum Anshar mendengarkan dengan saksama penghormatan luhur yang wewangiannya ditebarkan oleh manusia jujur dan tepercaya, Muhammad Saw., kecuali air mata mereka mengalir, isak tangis mereka terdengar keras.

Sungguh Rasulullah Saw. mengangkat mereka pada Hari Allah yang agung ini menuju tingkatan yang sangat luhur. Dengan peristiwa ini, jelaslah hikmah hari yang agung itu bagi kaum muslimin, yaitu beliau ingin memurnikan dirinya dan para sahabatnya dari berbagai macam dorongan, kecuali karena kesetiaan terhadap Allah, Tuhan semesta alam.

---

64 HR Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri (11730). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan."

Bahkan, hak mereka yang legal dalam pembagian *ghanîmah* dan *fai'* tak lagi mereka pedulikan, sehingga Hari Allah ini benar-benar menjadi hari pemurnian dan penghambaan yang sempurna! Hal ini agar kaum muslimin dan seluruh manusia mengetahui bahwa *ghanîmah* peperangan—meski itu adalah hak para pejuang—adalah penambal kebutuhan mereka, tetap saja bukan motif utama. Bahkan ia sama sekali tak memiliki tempat sebagai motivasi jihad di jalan Allah!

Di antara seluruh peperangan, tak ada yang menanamkan pelajaran secara tegas dan keras, sebagaimana halnya peperangan di Lembah Hunain. *Ghanîmah* dengan emas dan peraknya, serta kambing dan untanya, adalah sesuatu yang sulit dilepaskan dan memerlukan kekuatan spiritual yang luar biasa agar mampu bersikap zuhud dan berpaling darinya.

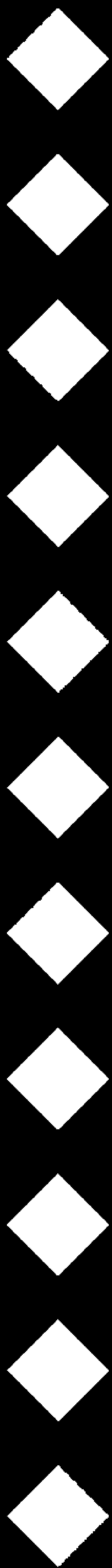
Adapun pada perang ini, Rasulullah Saw. hendak mengupayakan agar para sahabat dan para penolongnya memiliki kekuatan spiritual. Demikianlah, *ghanîmah* yang menggiurkan dan menawan hati ini ditinggalkan. Beliau pergi bersama para mualaf yang dibujuk hatinya, sementara mereka yang teguh imannya dari kalangan Muhajirin dan Anshar ada pahala dan keridhaan Allah, taman keimanan, serta surga yang menunggu mereka!

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengapa beliau tak memberikan bagian kepada seorang Anshar yang fakir bernama Ju'ail ibn Suraqah Al-Dhamri, sementara 'Uyainah ibn Hishn dan Aqra' ibn Habis mendapatkan bagian, padahal mereka sama sekali belum memiliki kedudukan dalam Islam.

Lalu, apa jawaban Rasulullah Saw.? *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, bagian untuk Ju'ail ibn Suraqah jauh lebih baik daripada apa yang didapatkan 'Uyainah ibn Hishn dan Aqra ibn Habis. Hanya saja, aku ingin membujuk hatinya agar memeluk Islam, sementara Ju'ail sudah aku serahkan pada keislamannya sendiri!"*[65] Ya, pemberian jatah bagi para sahabat pada hari yang agung itu diberikan

65 Ibn Sa'ad meriwayatkannya secara mursal dalam *Al-Thabaqât* sebagaimana dalam *Al-Jâmi' Al-Kabîr* (161). Makna hadis ini juga diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Sa'ad (27).

dalam wujud keimanan, penghambaan diri, dan sifat ketuhanan mereka. Duhai, itulah pemberian yang sangat cukup dan balasan yang sempurna.[]



Episode Takhyir

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu ...
(QS Al-Ahzâb [33]: 59)

Pintu-pintu zaman terbuka untuk mempersembahkan sebuah hari yang sangat agung di antara hari-hari luar biasa yang dilalui oleh kehidupan Rasulullah Saw.

Biasanya peristiwa-peristiwa pada hari tersebut akan kita lewati begitu saja secara cepat dan hampir kita tak menyadari apa yang terjadi, kecuali Rasul pernah merasa marah terhadap istri-istrinya karena mereka menginginkan kehidupan dunia yang layak. Rasulullah Saw. menolak permintaan itu dan wahyu pun turun untuk mendukung sikap yang diambil beliau dan mencela istri-istrinya dalam gaya bahasa yang penuh dengan kecaman.

Sekilas kita melihat peristiwa yang sangat jarang terjadi ini. Maka, itu cukup untuk menemukan keagungan yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Hanya saja, di balik pandangan sekilas dan tampilan luar dari kejadian itu ada hal penting yang sangat menarik dan membuat hati terkagum-kagum. Ada banyak hal yang mampu menarik sukma ini untuk segera terbang dari tempatnya dan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi di sana.

Namun, sebelum kita membicarakan inti dari permasalahan ini, ada baiknya kita sedikit berhenti untuk mencerna kata "*azwâj*", yang berarti istri-istri Nabi. Sebagian orang yang dalam hatinya tersimpan

benih keraguan, sering menjadikan kalimat ini sebagai sebuah celaan, ejekan, atau paling tidak menjadikan tanda tanya.

Mereka kerap bertanya-tanya, mengapa Rasulullah Saw. memiliki istri sebanyak ini? Jawaban dari pertanyaan mereka sebenarnya ditulis dalam berbagai buku sehingga hakikat dari permasalahan ini demikian jelas dan gamblang.

Rasulullah Saw. diutus pada usia 40, kemudian beliau hijrah ke Madinah setelah menghabiskan 13 tahun waktu kenabiannya di Makkah, atau saat beliau berusia 53 tahun. Selama masa-masa penuh dengan berkah ini, beliau tak memiliki istri selain Sayyidah Khadijah r.a. Setelah Khadijah wafat, putra Aminah ini pun tak memiliki istri, kecuali Sayyidah Saudah binti Zam'ah, dan hal itu terus berlangsung sampai Rasul hijrah ke Madinah. Di kota itulah beliau mempersunting 'A'isyah, putri Abu Bakar Al-Shiddiq.[66]

Sesungguhnya fakta ini cukup untuk menghancurkan semua keraguan dan pertanyaan. Fakta ini menyuguhkan secara jelas dan utuh bahwa poligami yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. lahir dari tujuan-tujuan lain, sama sekali jauh dari tujuan untuk melampiaskan nafsu syahwat belaka. Marilah kita lihat fakta yang kedua untuk lebih menegaskan persoalan ini. Seluruh istri-istri Nabi, selain 'A'isyah, berstatus janda, dan setengah dari mereka berusia lanjut.

Sementara fakta ketiga, semua istri Nabi setelah Khadijah dinikahi oleh Rasulullah Saw. di Madinah setelah hijrah, kecuali Saudah binti Zam'ah. Penutup para nabi dan rasul ini menghabiskan semua malam dan siang harinya dalam perseteruan yang berlangsung terus-menerus dan tak pernah berhenti dengan orang-orang munafik di Madinah dan musyrik Quraisy, serta kabilah Hawazan dan Tsaqif setelah penaklukan Kota Makkah.

Kemudian, beliau disibukkan oleh konspirasi bangsa Romawi setelah seluruh Jazirah Arab takluk dan memeluk Islam. Jadi, apa sesungguhnya rahasia dibalik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah?

---

66 Dalam hadis Al-Bukhari disebutkan 'A'isyah dinikahi sebelum hijrah pada usia 6 dan baru dicampuri pada usia 9 (3681).

Faktor pendorong terjadinya poligami dalam kehidupan beliau tak lain adalah karena kemuliaan, kebapakan, dan tanggung jawab yang mendalam. Mungkin bisa dikatakan, pernikahan yang terjadi dalam kehidupan Rasul dengan tujuan murni sebagai pernikahan hanya terjadi dua kali; *pertama*, ketika beliau menikahi Khadijah, dan yang *kedua,* ketika Nabi menikahi 'A'isyah setelah kematian istri pertama, Khadijah.

Adapun pernikahannya dengan istri-istri beliau yang lain, ada motivasi tertentu yang dilakukan terhadap mereka, bukan maksud pernikahan secara murni. Semua pernikahan ini cenderung dilakukan sebagai bentuk perlindungan dan penjagaan lebih daripada sekadar sebuah pernikahan.

Ayat yang mulia ini bisa menjelaskan makna tersebut ketika Allah Swt. berfirman kepada Nabi, *Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang kamu kehendaki"* (QS Al-Ahzāb [33]: 51).

Firman Tuhan tersebut memberitahukan Nabi tentang bentuk perlindungan dan penjagaan terhadap wanita-wanita terhormat dan mulia agar mereka tak menderita karena situasi-situasi yang tengah mereka hadapi. Mereka tertimpa oleh berbagai macam situasi dan peristiwa yang mengharuskan mereka mendapatkan perawatan yang paling sempurna.

Hafshah, misalnya. Suaminya gugur dalam Perang Badar sehingga dia harus menjanda dalam waktu yang cukup lama. Nabi melihat statusnya sebagai janda akan menimbulkan suatu permasalahan yang akan menggelisahkan hati ayahnya, 'Umar ibn Al-Khaththab. Kemudian, sang ayah menawarkan putrinya tersebut kepada Abu Bakar untuk dinikahinya. Namun, Abu Bakar menolak. Tak putus asa, 'Umar lalu menawarkannya kepada sahabat lain, 'Utsman, tetapi dia juga menolaknya. Melihat hal yang demikian, Rasulullah Saw. berinisiatif meminang Hafshah untuk bergabung dengan kehidupan rumah tangganya.

Pun demikian dengan Saudah. Dia memeluk Islam beserta suaminya, Sakran ibn 'Amr, lalu keduanya hijrah ke Habasyah. Namun

nahasnya, di tengah perjalanan, sang suami meninggal dunia (dan meninggalkannya tanpa keluarga.—penerj). Saudah berharap agar dia bisa menghabiskan sisa umurnya di rumah Rasulullah Saw. Karena itulah, beliau lantas melindunginya dengan cara menikahinya.

Adapun Ummu Habibah binti Abu Sufyan, yang memeluk Islam beserta suaminya, Ubaidillah ibn Al-Jahsy. Keduanya melakukan hijrah ke Habasyah, tetapi suaminya berpindah agama dan memeluk Nasrani. Berita ini pun sampai kepada Rasulullah Saw. sehingga beliau merasa prihatin dengan kondisi Ummu Habibah yang menjadi wanita seorang diri tanpa suami di suatu negeri yang sangat jauh dan asing.

Ummu Habibah adalah seorang wanita yang memeluk Islam sejak dini, saat ayah dan seluruh keluarganya justru menjadi pemimpin-pemimpin penindasan terhadap kaum muslimin. Lalu, apakah di sana ada sebuah penghormatan dan pelipur lara yang lebih baik daripada menjadi istri Rasulullah Saw.?

Begitulah yang terjadi. Rasulullah Saw. kemudian mengirimkan utusan kepada Negus di Habasyah untuk mengadakan sebuah akad pernikahan antara beliau dengan Ummu Habibah. Negus pun mengundang sebagian kaum muslimin yang hijrah dan menjadikan mereka saksi akad nikah antara Nabi dan Ummu Habibah. Bahkan, Negus membayarkan mahar pernikahan dari hartanya sendiri sebagai wakil dari pihak Rasulullah Saw.

Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan bagaimana pernikahan yang terjadi antara Nabi dengan istri-istrinya itu, justru lebih mengesankan adanya upaya perlindungan dan penjagaan terhadap harkat dan martabat mereka ketimbang sebuah pernikahan yang murni.

Pernikahan jarak jauhnya dengan Ummu Habibah jelas tak bermaksud dan berorientasi pada syahwat semata karena beliau ada di satu negeri dan Ummu Habibah ada di negeri lain. Bahkan beberapa tahun setelah akad pernikahan pun keadaan tetap saling berjauhan. Adapun yang ingin dilakukan Rasulullah Saw. dengan pernikahan ini adalah agar Ummu Habibah tak menjadi korban situasi dan kondisi sulit yang tengah meliputinya di negeri yang asing.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, Nabi ingin melindungi perempuan agung yang berhijrah kepada Allah dan Rasulnya,

meninggalkan rumah dan keluarganya, bahkan meninggalkan kenikmatan, kemewahan, dan gelimang harta demi Allah dan Rasul-Nya. Sebab itu, tak ada jalan untuk memuliakannya yang lebih baik selain menjadikannya sebagai salah seorang dari istri-istrinya yang penuh berkah.

Sementara Zainab adalah anak bibi Nabi yang memiliki keturunan dan kecantikan. Rasul meminang Zainab bagi Zaid ibn Haritsah, seorang pemuda bekas hamba sahaya yang dimerdekakan Rasulullah Saw. lalu diangkatnya menjadi anak. Zainab tak memperlihatkan kenyamanan dengan pernikahan ini, demikian pula Zaid. Namun, keduanya tetap tunduk pada keinginan Rasulullah Saw., Zainab pun akhirnya menikah dengan Zaid.

Tak berapa lama, kehidupan rumah tangga mereka terlihat tak saling memahami, apalagi saling mengisi. Kondisi tersebut mengharuskan mereka berpisah. Setelah bercerai, Zainab menginginkan untuk menjadi istri Nabi. Beliau sendiri melihat bahwa dirinya harus bertanggung jawab atas pernikahan yang tak diinginkan oleh Zainab dengan cara menikahinya. Tak ada lagi pelipur lara yang lebih baik daripada merealisasikan keinginan Zainab. Demikianlah, akhirnya Zainab bergabung dalam jajaran Ummahatul Mukminin.

Begitu pun yang terjadi dengan Shafiyah, putri Huyay ibn Akhtab, salah seorang pemimpin kaum Yahudi Bani Nadhir. Dalam pertempuran Khaibar yang terjadi antara kaum muslimin dengan Yahudi, Shafiyah kehilangan ayah, suami, dan saudaranya. Bahkan, dia sendiri jatuh sebagai tawanan kaum muslimin. Para sahabat lalu menyampaikan berita tentang Shafiyah kepada Nabi.

Beliau—yang memang memiliki kasih sayang melimpah terhadap kaum lemah dan tak berdaya—kemudian memanggil Shafiyah dan memberikan dua pilihan. *Pertama*, dia dimerdekakan dan dikembalikan kepada keluarga yang masih tersisa. *Kedua*, dia masuk Islam, dan menjadi istri Nabi dan salah seorang ibu bagi kaum beriman. Dengan penuh rasa gembira dan syukur, Shafiyah tanpa ragu memilih pilihan yang kedua, "Aku memilih Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah Saw. pun kemudian menikahinya.

Dengan demikian, poligami yang terjadi dalam kehidupan Rasulullah Saw. mayoritas kasusnya justru lebih terkesan sebagai upaya perlindungan, penghiburan, penghormatan, dan pemuliaan bagi istri-istrinya. Terlebih poligami yang terjadi pada masa itu tak akan menimbulkan banyak pertanyaan. Bahkan sebaliknya dalam berbagai kasus, poligami justru dianggap salah satu pengorbanan yang mulia. Selain itu, bukankah poligami juga terjadi pada kehidupan Bapak tiga agama samawi dan para nabi, dan kekasih Allah, Ibrahim a.s.?



Setelah merenung sedikit tentang kata "*azwâj*" dan poligami yang terjadi dalam kehidupan Rasulullah Saw. dan mengambil kesimpulan bahwa Nabi tidaklah melakukan hal itu kecuali untuk melindungi, memberikan jaminan, hiburan, dan kemuliaan bagi perempuan-perempuan terhormat yang menjadi istrinya, kita kembali pada persoalan pilihan yang dibawa oleh wahyu dalam kalimah-kalimah yang tegas dan kuat.

Kita akan mengawali dengan membaca ayat-ayat tentang takhyir[67], *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antaramu*" (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

Sesungguhnya apa yang terjadi sehingga wahyu turun dengan ayat-ayat yang tegas ini? Apa yang terjadi pada hari itu sungguh sangat menakjubkan.

Saat itu, Jazirah Arab tunduk seluruhnya di bawah bendera Islam. Kaum muslimin pun hidup sejahtera dengan limpahan karunia Allah berupa *ghanîmah* dan kemenangan. Hasil-hasil dari pengumpulan zakat dibawa ke Madinah dari seluruh pelosok Jazirah Arab pada musim-musim panen dan penerimaan gaji. Adapula zakat dari unta, kambing,

67 Yang dimaksud takhyir di sini adalah pemberian pilihan bagi istri-istri Nabi.

dan harta lainnya. Semua pemasukan itu mendorong terciptanya kemakmuran yang masuk dari rumah ke rumah. Hampir seluruh keluarga di wilayah tersebut, Madinah khususnya, dalam keadaan makmur.

Namun, ada satu keluarga yang tetap berada dalam kesulitan dan kesukaran hidup. Tidak ada yang berubah dan tak pernah berubah seiring dengan berlalunya waktu. Terkadang selama satu, dua, atau tiga bulan tak ada nyala api yang terlihat dari keluarga yang sangat sulit ini. Tak ada nyala api yang digunakan untuk memasak berbagai macam makanan.

Itulah keluarga Rasulullah Saw. Istri-istri beliau, yang tinggal di kamar-kamar terpisah di samping masjid, semua hidup dalam kesulitan dan kesukaran. Bukan hanya itu, kesulitan hidup juga menerpa rumah putri Nabi, Fathimah Al-Zahra, yang hidup jauh bersama suaminya, Imam 'Ali. Setiap kali Fathimah datang kepada ayahnya untuk meminta santunan yang biasa diberikan kepada kaum muslimin, dia selalu mendapatkan jawaban yang sama, *"Aku tak akan memberimu dan meninggalkan kaum muslimin yang fakir."*

Kemudian Rasulullah Saw. memeluknya ketika beliau melihat air mata menetes dari kedua pipinya dan berkata kepadanya,

"Maukah engkau aku tunjukan pada sesuatu yang lebih baik dari itu? Bertasbihlah kepada Allah 33 kali, bertahmid kepada Allah 33 kali, dan bertakbirlah kepada Allah juga 33 kali."[68]

Penutup para nabi dan rasul ini sangat mengetahui posisi dirinya, keluarganya, dan dunia mereka. Nabi memahami bahwa dirinya datang pada kehidupan untuk memberi, bukan untuk mengambil. Karena itu, manusia agung tersebut hidup dan membawa seluruh keluarganya pada kehidupan yang sangat sederhana.



68 Dalam riwayat Imam Ahmad dengan isnad yang sahih dari 'Ali (604) disebutkan Fathimah datang kepada Nabi untuk meminta pembantu, kemudian beliau mengajarkan kalimat-kalimat tersebut.

Ketika dunia dibukakan kepada kaum muslimin, berbagai kemewahan dalam makanan, pakaian, dan tempat tinggal membanjiri kehidupan mereka, mulailah istri-istri Nabi bertanya kepada beliau mengenai kenikmatan dunia yang tak pernah mereka kecap. Sesungguhnya mereka tak meminta dan tak menginginkan hal yang lebih dari apa yang biasa dinikmati rakyat biasa. Maka, sebagian dari mereka kemudian berbicara kepada Rasul mengenai urusan ini.

Rasulullah Saw. sangat menghargai dan memahami sisi manusiawi mereka, dan beliau pun sebetulnya tak keberatan untuk memberikan dan memenuhi keinginan mereka yang sangat sederhana itu. Namun, di mana adanya keteladanan, jika demikian halnya? Di mana ada keteladanan yang dibebankan atas orang-orang yang dipilih takdir sebagai Ummahatul Mukminin?

Keteladanan tak hanya dituntut dari Rasulullah Saw. seorang, tetapi wajib diberikan oleh beliau dan semua orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Bukankah Nabi pernah berkata kepada Imam 'Ali ketika meminta kunci-kunci Ka'bah pada Hari Fathu Makkah, "Sesungguhnya aku akan memberikan kalian tugas yang mengurangi kalian, bukan yang mengurangi harta manusia bagi kalian."[69]

Bukankah beliau yang meletakkan prinsip bagi keluarganya agar menjadi orang yang pertama kali merasa lapar saat orang-orang merasa lapar, dan paling akhir merasa kenyang saat orang-orang merasa kenyang? Ya, beliaulah yang menegaskan agar mereka menjadi orang yang paling akhir merasa kenyang.

Beliau beserta keluarganya hidup hanya berbekal air dan kurma, ketika angin kesejahteraan berembus menerpa sebagian besar rumah-rumah di Madinah. Tak hanya itu, Nabi yang mulia ini selalu tidur di atas pelepah kurma hingga meninggalkan bekas pada jasadnya, sampai 'Umar ibn Al-Khaththab menangis saat melihatnya dan memintanya

69 HR Al-Thabrani secara mursal dengan perawi yang *tsiqat*, *Majma' Al-Zawâ'id* (10257), *Sîrah Ibn Hisyam* (2/412). Maksudnya, Nabi akan memberikan tugas *siqâyah* (penyedia air bagi jamaah haji) yang akan mengeluarkan biaya, bukan tugas memegang kunci Ka'bah yang akan mendatangkan keuntungan.—penerj.

agar mengambil tempat tidur yang lebih empuk dan nyaman.[70] Namun, beliau menjawab, "*Wahai 'Umar, sesungguhnya ini adalah kenabian dan bukan kerajaan.*"

Sesungguhnya Episode Takhyir dan cara hidup Rasulullah Saw. setelah Allah membukakan baginya dan agamanya seluruh Jazirah Arab dan seluruh kebaikan dan kekayaan berada di bawah kekuasaannya, dikatakan bahwa gaya hidupnya justru menjadi bukti paling nyata bagi orang-orang yang menginginkan bukti atas kebenaran kenabian dan risalahnya.

Jika bukan Allah yang menjadi tujuan hidupnya, lalu untuk apa beliau menghabiskan seluruh hidupnya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya? Nabi menghabiskan usianya untuk terus berjihad, memikul semua beban derita saat melawan keberhalaan selama 20 tahun yang penuh onak dan duri.

Apakah kesabaran dan keteguhan serta ketabahan beliau dalam memikul semua ini hanya untuk kebanggaan dan kejayaan pribadi, atau hanya untuk menikmati kehidupan dunia ini? Jika itu tujuannya, lalu kebanggaan pribadi seperti apakah yang beliau tunjukkan pada saat berhasil memimpin seluruh Jazirah Arab?

Saat semua kejayaan datang, beliau tetap manusia biasa. Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini menolak untuk dibeda-bedakan, serta melarang orang-orang untuk berdiri menyambutnya saat sosok paradigmatik tersebut datang kepada mereka. Pun begitu saat kerah bajunya ditarik oleh seorang Arab seraya berkata, "Berikanlah kepadaku harta itu, bukan hartamu dan bukan pula harta ayahmu."

Lalu, kemewahan hidup apa yang beliau nikmati, padahal segala macam jenis kekayaan dibawa ke hadapannya? Beliau masih tetap hidup di atas prinsipnya. Sehari kenyang dan berhari-hari merasa lapar. Beliau masih tetap tidur di atas pelepah kurma yang sangat keras dan berselimutkan kain burdahnya.

Pun begitu saat dibawakan hadiah kepadanya baik itu makanan maupun pakaian—walau sebetulnya saat itu keluarganya termasuk orang-orang yang sangat membutuhkan—beliau justru mengutamakan

70 HR Ibn Hibban dari Ibn 'Abbas (6352), Muhaqqiq berkata, "Isnadnya kuat."

orang-orang fakir dari salah seorang sahabatnya. Terkadang satu atau dua bulan berlalu tanpa ada nyala api di rumahnya untuk memasak makanan. Jadi, bukan kebanggaan, kejayaan, dan bukan pula kemewahan, apalagi kekuasaan yang beliau cari.

Lalu, untuk apa Nabi bersusah payah menjalani semua kesulitan dan perjuangan membela Islam ini? Tak ada hal lain yang Rasul perjuangkan, kecuali untuk Islam, Allah, dan beliau sebagai utusan Allah di dunia.



Suatu saat kita melihat beliau marah ketika istri-istrinya ingin mengecap sedikit dari kenikmatan, kemewahan, dan perhiasan dunia. Wahyu pun kemudian turun untuk menegaskan pendiriannya dan menolak sikap istri-istrinya tersebut, *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antaramu"* (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

Ya, tak ada tempat bagi dunia di dalam rumah kenabian. Allah pun tak ingin memaksa mereka. Barang siapa menginginkan dunia, dipersilakan untuk meninggalkan rumah kenabian agar melepaskan diri dari tempat yang penuh dengan keteladanan, dan dia boleh mengambil bagian dari kenikmatan dunia seperti halnya kebanyakan manusia.

Adapun orang yang menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, dia akan mendapatkannya dan memperoleh pahala yang agung dari Allah, dengan syarat dia harus meninggalkan dunia di belakang punggungnya dan menyambut kehidupan yang sulit dan keras dengan penuh rasa gembira dan bahagia di dalam rumah kenabian, wahyu, dan keyakinan.

Rasulullah Saw. pun lalu bangkit dan membacakan ayat ini kepada istri-istrinya satu per satu dan menjelaskan pula bahwa mereka

bebas memilih dengan segala konsekuensinya. Nabi memulainya dari 'A'isyah, kemudian seluruh istri-istrinya yang lain. Tidaklah seorang pun dari mereka mendengarkan ayat-ayat ini, kecuali mereka semua berseru, "Kami memilih Allah dan Rasul-Nya."

Sungguh jawaban apalagi yang ditunggu dari mereka selain kalimat itu. Jika keridhaan Allah dan Rasul-Nya diletakkan dalam satu piring timbangan, kemudian seluruh kemewahan dunia ini ditaruh pada piringan yang lain, apakah ada pilihan lain selain memilih Allah dan Rasul-Nya? Apalagi yang diperintahkan untuk memilih adalah istri-istri Rasulullah Saw. dan ibu kaum beriman.

Allah Swt. hendak menjadikan Episode Takhyir ini, berikut peristiwa yang terjadi di dalamnya, untuk memperjelas substansi kehidupan yang layak bagi utusan dan pilihan Allah. Selain itu, juga untuk lebih menegaskan kehinaan dunia dan orang-orang yang berlomba untuk mendapatkan kemewahan yang semu dan kejayaan yang fana, kemudian menjadikannya sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi manusia di setiap ruang dan waktu agar mereka melihat dengan jelas jalan hidayah dan memilih antara dunia Allah atau dunia manusia.[]



Episode Perpisahan

Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.
(QS Al-Nashr [110]: 3)

Allah menyempurnakan nikmat baginya. Rasulullah pun kini bisa tenang karena kesyirikan dan keberhalaan disapu bersih dari seluruh Jazirah Arab, pun rumah Allah telah dibersihkan untuk orang-orang yang melakukan tawaf, i'tikaf, ruku', dan sujud. Sejak saat itu, tak ada lagi orang musyrik yang bertawaf di sekelilingnya.

Tak ada lagi Munat, Uzza, Hubal, atau Latta. Tak ada pula berhala-berhala lain yang selama ini disembah mereka dan para pendahulunya. Agama Ibrahim a.s. kini kembali ke negerinya diiringi gema tasbih dan tahmid kepada Allah Swt. Kalimah-kalimah Allah pun sampai kepada raja-raja di seluruh pelosok bumi melalui utusan yang dipilih Rasulullah Saw. untuk menunaikan misi yang demikian agung ini.

Setelah 23 tahun, beliau dan para sahabatnya yang saleh melewati berbagai macam perjuangan dan kesulitan. Sekarang, pasukan kemenangan telah kokoh membawa bendera Allah yang menutupi seluruh belahan bumi Jazirah Arab dengan keagungan, sunnah, dan petunjuknya. Sungguh, ini adalah tahun-tahun terindah dan episode teragung dalam kehidupan.



Pada akhir Dzulqa'dah 10 H, beliau membulatkan tekadnya untuk pergi ke Baitullah, demikian pula para sahabatnya. Saat Nabi berada di Arafah, turunlah ayat mulia ini: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu* (QS Al-Mâ'idah [5]: 3).

Kesempurnaan agama, kecukupan nikmat, dan tersebarnya Islam? Jika demikian, misi kerasulan selesai dan perjalanan pulang menuju Allah sangat dekat, mulai dari rumah Arqam ke Madinah hingga ke seluruh dunia manusia, cahaya itu merayap. Muhammad dan para sahabatnya menyalakan lentera yang penuh keberkahan, dan Allah menghendaki agar lentera itu tak akan padam selamanya.

Risalah ditunaikan, amanah disampaikan, dan kalimah Allah pun menjadi yang teratas. Ah, bukankah ini sudah waktunya untuk pergi? Benarkah musafir ini akan segera kembali ke negerinya? Ya, waktu pulang kini telah datang.

Adapun di Mina, setelah semua syiar-syiar haji selesai, disambut hari-hari tasyriq, wahyu pun datang menyampaikan ayat-ayat-Nya, *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat* (QS Al-Nashr [110]: 1-3)

Sebagaimana biasanya, Rasulullah Saw. segera membacakan wahyu yang baru ini kepada para sahabatnya. Bertambahlah ketenangan, kebahagiaan, dan sukacita mereka dengan adanya penegasan bahwa pertolongan Allah akan selalu datang menemui mereka.

Namun, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Abbas justru tampak berkaca-kaca. Mereka menangkap ayat ini menjadi semacam pengumuman semakin dekatnya masa kepergian orang yang sangat mereka cintai, Rasulullah Saw. Anak Aminah ini pun membenarkan pemahaman mereka bahwa wahyu ini mengisyaratkan dekatnya masa kembali.



Secara tersirat, wahyu itu menjadi pertanda semakin dekatnya wafat Rasulullah Saw. Jika kalimah Tuhanmu yang indah sudah sempurna, agama-Nya menang, ufuk-ufuk terbuka lebar baginya, dan engkau

melihat orang-orang ramai datang memeluk Islam setelah sebelumnya mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi atau berpaling darinya. Bersiaplah untuk menyambut hari pertemuan dengan Tuhanmu Yang Mahaluhur. Tak ada lagi tempat bagi Rasulullah Saw. di dunia manusia setelah misinya selesai.

Nabi tak diberikan kesempatan, meski beberapa tahun saja, untuk menikmati kemenangan yang diraihnya atau kemewahan hidup di dalamnya. Dan akhir yang cepat ini justru menjadi bentuk pemuliaan, pengagungan, dan penghormatan terbesar bagi Rasul kepada Tuhan semesta alam.

Sebab, hal demikian akan menunjukkan kedudukan Rasulullah Saw. di sisi Allah Swt. bahwa beliau adalah Rasul yang diutus Allah ke dunia dan pilihan Allah untuk menunaikan misi menyampaikan kalimah-kalimah-Nya, menyeru manusia kepada-Nya, dan memancangkan bendera-Nya di bumi.

Ketika misinya rampung, beliau pun akan segera naik menuju Allah, sebab di sanalah negerinya yang hakiki dan tempatnya yang abadi. Namun, mengapa saat wahyu turun mengisyaratkan akan dekatnya masa kembali, justru memerintahkannya untuk bertasbih dan memohon ampun? *Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya.*

Ini adalah bukti baru dan mungkin juga terbesar bahwa Muhammad hanyalah utusan Allah yang menerima wahyu dari-Nya dan menyeru kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Jika semua tindakan beliau didorong oleh motif-motif pribadi—meski tujuan yang hendak diraihnya sangat mulia—dan saat ajalnya dekat lalu beliau ingin mengungkapkan perasaannya, tidaklah mungkin beliau akan mengungkapkannya dengan seruan untuk beristighfar dan bertobat. Namun, karena beliau adalah utusan Allah dan Al-Quran adalah *haq*, kata-kata perpisahannya pun datang dalam bentuk yang unik dan agung seperti ini.

Rasul, betapa pun tinggi tingkatan dan kedudukannya, tetap merupakan hamba Allah. Bahkan sisi penghambaannya kian bertambah

besar, seiring dengan bertambahnya kedudukan sebagai seorang Rasul. Setiap kali derajat kesempurnaannya naik, semakin bertambah pula kekhusyukan dan rintihan kepada Tuhannya, serta kesadarannya sebagai seorang hamba juga kian mencapai titik puncaknya.

Dengan demikian, tak ada hal yang lebih pantas untuk menyambut perjalanan pulang kepada Tuhannya, kecuali dengan banyak bertasbih kepada-Nya, menyucikan dan memuji-Nya, serta memohon ampunan-Nya dari dosa-dosa, meski tak ada dosa yang dilakukannya! Sebab, sikap enggan memohon ampunan merupakan kesombongan karena ketaatan dan kesempurnaan.

Sementara, memohon ampunan berarti pengakuan atas nikmat Allah dan mengikrarkan kelemahan diri untuk kemudian mensyukurinya. Dalam hal ini terlihat kesejatian penghambaan terhadap Allah, sebagaimana juga menunjukkan betapa luhur kedudukannya di sisi Allah. Karena itulah, kita lihat—walau beliau secara total larut dalam penghambaan terhadap Tuhannya—setelah turunnya ayat ini, semakin bertambah ketekunannya dalam beribadah.

Abu Hurairah pernah menggambarkan, "Nabi semakin giat beribadah setelah turunnya ayat ini hingga kaki beliau bengkak, badannya kurus, senyumnya berkurang, dan tangisannya semakin banyak"[71] Inilah hikmah pertama Episode Perpisahan, kita meminumnya persis dari cawan pemiliknya. Ada baiknya, sekarang marilah kita melihat dan mendengarkan peristiwa-peristiwa lain.



Di atas dataran luas Mina, 120.000 kaum muslimin mengelilingi Rasulullah Saw. Mereka tengah mempersiapkan diri untuk mendengarkan nasihat dan kata-kata beliau. Kebahagiaan, sukacita, dan optimisme merasuk ke dalam setiap celah ruang dan waktu, memenuhi jiwa-jiwa kaum muslimin dengan semangat dan kegembiraan.

Mereka tak menyadari ada isyarat dukacita dengan kian dekatnya ajal Rasulullah Saw., bahkan orang-orang yang turut mendengar turunnya Surah Al-Nashr pun tak menyadari isyarat ini, sebagaimana

71 *Tafsir Al-Qurthubi* (20/232).

yang dipahami oleh Abu Bakar, 'Umar, dan 'Abbas *radhiyallâhu 'anhum*.

Mereka tak melihat, kecuali tengah berada dalam perayaan yang sangat besar, merayakan saat-saat berakhirnya manasik haji, nikmat kemenangan, dan karunia Allah. Mereka adalah representasi seluruh Jazirah Arab dengan segenap kabilah dan wilayahnya.

Ya, tak ada lagi kesyirikan, apalagi kaum musyrik. Yang ada hanyalah Islam di setiap kabilah. Rasulullah Saw. pun bersiap untuk menuturkan kata-katanya, sementara sebagian sahabat berdiri di dekatnya untuk mengumandangkan kata-kata beliau sehingga bisa didengar seluruh kaum muslimin.

Sebenarnya, Rasulullah Saw. tak mempersiapkan pidatonya ini. Beliau tak memberikan kesan bahwa ini adalah pidato perpisahan. Perpisahan apa? Bahkan mungkin Nabi sendiri tak menyangka akan menyampaikan khutbah karena hati dan pikirannya disibukkan persiapan kepulangan menuju Allah.

Seperti biasanya beliau menyampaikan pidatonya dengan sederhana dan tak berlebihan. Manusia utusan Allah ini berdiri memberikan nasihat kepada para sahabatnya, sekaligus membekali mereka dengan beberapa wasiat. Beliau pun berbicara dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Leher-leher manusia memanjang, hati mereka tak sabar, sementara pandangan mata semua tertuju kepadanya. Tiba-tiba, suara Rasulullah Saw. keluar membelah ufuk yang tenang, *"Wahai sekalian manusia, perhatikanlah kata-kataku ini! Aku tak tahu, sesudah tahun ini, mungkin aku tak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini."*

Kontan, mereka yang hadir merasa terkejut. Para hadirin sama sekali tak pernah menduga akan mendengar kata-kata seperti ini. Jiwa mereka sama sekali tak dipersiapkan untuk menyambutnya. Kejutan ini sungguh merenggut kebahagiaan dan sukacita yang sebelumnya menyelimuti mereka, apalagi setelah mendengar, *"Mungkin aku tak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini."* Peringatan macam apa ini, duhai Rasulullah Saw.? Sementara, engkau adalah manusia yang baik lagi penyayang terhadap kami.

Namun, pekikan kepedihan mereka tak mampu keluar dengan leluasa. Al-Quran mengajarkan mereka agar tak meninggikan suara

di atas suara Nabi. Karena itu, semua ungkapan kesedihan dialihkan pada mata. Hanya mata yang mampu mengungkapkan pekikan ini tanpa harus ada suara yang terdengar. Air mata mereka pun turun dan menimbulkan banjir yang hebat!

Tak lama, Rasulullah Saw. melanjutkan kata-katanya, "*Wahai manusia, sesungguhnya darah kalian dan harta-benda kalian adalah suci bagi kalian sampai datang masanya kalian menghadap Tuhan. Seperti sucinya hari dan bulan kalian ini. Dan kalian pasti akan menghadap Tuhan. Pada waktu itu kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan. Sungguh aku sudah menyampaikan ini! Barang siapa telah diserahi amanah, tunaikanlah amanah itu kepada yang berhak menerimanya.*"

Begitulah Rasul berkhutbah dalam haji *wada'*-nya. Beliau menjelaskan secara ringkas mayoritas hak-hak yang sakral dalam kehidupan manusia, seperti hak kehidupan dan berusaha, karena itu darah dan harta wajib dilindungi. Hal-hal tersebut tak boleh diambil, kecuali dengan cara yang legal.

Pada saat yang bersamaan, beliau—sebagaimana biasanya—mengikat antara usaha manusia dengan hukum Ilahi agar mereka selalu merasa diawasi Tuhannya dan takut kepada-Nya dalam menjalankan apa yang diwasiatkan dan diserukan, "*Dan kalian pasti akan menghadap Tuhan. Pada waktu itu kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan.*"



Beliau lalu menyerukan penolakan terhadap seluruh jenis *ribâ* dan menghapus berbagai macam bentuk pembalasan dendam. Keduanya, baik *ribâ* maupun pembalasan dendam, adalah musuh yang akan merusak hak hidup dan kepemilikan harta.

Tak lama, Rasulullah Saw. melanjutkan khutbahnya, "*Bahwa semua ribâ sudah dihapuskan. Tetapi kalian berhak menerima kembali modal kalian. Kalian tak berbuat aniaya terhadap orang lain, dan tak pula kalian teraniaya. Dan ribâ yang pertama kali dihapuskan adalah ribâ-nya 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib. Semua tuntutan darah selama*

masa jahiliah juga sudah dihapuskan, dan tuntutan darah pertama yang kuhapuskan ialah darah Ibn Rabi'ah ibn Harits ibn 'Abdul Muththalib!"

Demikianlah, Nabi memulai keteladanan dari keluarganya. *Ribâ* 'Abbas, pamannya, yang pernah dilakukan semasa jahiliah adalah *ribâ* pertama yang dibatalkan dan dihapuskan Rasulullah Saw., pun begitu tuntutan darah Ibn Rabi'ah ibn Harits, anak pamannya, adalah tuntutan darah pertama yang dihapuskan.

Di ufuk yang luas, nikmat Allah berupa tersapunya kesyirikan dari Jazirah Arab terpampang jelas di depan mata Rasulullah Saw. Namun, beliau menyadari, setiap kemenangan besar pasti akan melahirkan tugas-tugas baru. Jika setan kalah dalam pertempuran keberhalaan, ia pasti akan melancarkan serangan lain dengan membujuk dan memperdaya manusia dalam masalah dosa dan syahwat.

Rasulullah Saw. memang sering mengingatkan para sahabat akan bahaya perbuatan dosa. Maka, sudah selayaknya jika pada hari perpisahan ini beliau kembali mengingatkan mereka akan bahaya perbuatan dosa, meski termasuk dosa kecil, *"Wahai manusia, hari ini harapan setan agar disembah manusia di negeri kalian ini sudah pupus. Namun, ia akan merasa senang jika kalian menurutinya, meski yang kalian anggap kecil. Oleh karena itu, peliharalah agama kalian ini baik-baik."*



Manusia hidup dalam cakupan zaman, sementara zaman itu terdiri atas hari, bulan, dan tahun. Dan Islam menjadikan sebagian bulan sebagai wadah dan batas waktu untuk melakukan beberapa kewajiban. Ramadhan, misalnya untuk berpuasa, Dzulhijjah untuk ibadah haji, adapun Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab dikategorikan sebagai bulan-bulan *harâm* (suci), di mana Allah melarang terjadinya peperangan di dalamnya, Nabi harus menyinggung hal ini dengan membatalkan kebiasaan *nasî'*.

Nasî' adalah upaya orang Arab semasa jahiliah untuk mengubah urutan waktu datangnya bulan-bulan. Jika datang bulan Muharram, misalnya, dan saat itu mereka hendak berperang, mereka menganggap bulan tersebut sebagai Shafar. Mereka juga menggunakan kabisat

dalam sistem kalender mereka sehingga mereka menghitung satu tahun setara dengan 12 bulan ditambah 15 hari. Karena ada penambahan hari, ibadah haji dilakukan bukan pada waktu yang semestinya, tetapi berputar di seluruh bulan seiring dengan pergantian tahun.

Sebab itu, Rasulullah Saw. kemudian menegaskan kembali waktu-waktu tersebut, "*Wahai manusia, menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci (nasî') berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang-orang kafir itu tersesat. Satu tahun mereka langgar dan pada tahun lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan yang ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Mereka lalu menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan. Zaman itu berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi ini. Jumlah bilangan bulan menurut Allah ada 12 bulan, 4 bulan di antaranya ialah bulan suci.*"



Rasulullah Saw. menumpahkan kasih sayang dan cinta kasihnya, lalu bersabda, "*Berlaku baiklah terhadap istri kalian, mereka itu rekan yang membantu kalian dan tak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanah atas nama Allah, dan hubungan badan dengan mereka telah dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah.*"

Waktu berjalan dengan cepat. Rasulullah Saw. tak memiliki banyak waktu, sementara apa yang hendak dibicarakan masih sangat luas. Karena itu, beliau lantas meringkas nasihatnya dalam kata-kata berikut, "*Telah aku tinggalkan bagi kamu sekalian. Jika kalian berpegang teguh dengan apa yang aku tinggalkan itu, kalian tak akan tersesat selama-lamanya. Itulah Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.*"

Ya, Al-Quran dan Sunnah. Keduanya adalah inti sari perjalanan dakwah selama 23 tahun yang dilalui utusan langit di bumi. Dalam keduanya terdapat semua petunjuk, jalan keselamatan, dan cahaya.

Dugaan awal, semestinya kalimat inilah yang menjadi penutup bagi khutbah Nabi. Hanya saja, persoalan tentang hubungan antara sesama Muslim dan hak-hak yang harus dijamin di antara mereka, mendorong Rasul untuk menjelaskannya kembali. Demikianlah beliau kemudian mengkhususkannya dalam bagian terakhir,

"Ketahuilah oleh kamu sekalian, bahwa setiap Muslim itu adalah saudara bagi Muslim yang lain, dan semua kaum muslimin itu adalah bersaudara. Seseorang tak dibenarkan mengambil sesuatu milik saudaranya, kecuali apa yang diberikan pemiliknya dengan kerelaan hati. Oleh sebab itu, janganlah kamu menganiaya diri kamu sendiri."

Setelah berkata demikian, Rasulullah Saw. menyapu semua manusia yang hadir saat itu dengan kedua matanya yang tajam, lalu berseru, "*Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan pesan ini kepada mereka?*" Padang nan luas itu bergetar hebat dengan suara-suara nyaring yang keluar dari tenggorokan 120.000 manusia, semua serentak menjawab, "Ya, kami bersaksi, engkau telah menyampaikannya."[72]

Hari nan agung itu kini telah lewat, dan akan berlalu selama ribuan tahun, selama Allah masih mengizinkan bumi ini tetap dan kokoh di tempatnya. Dan selama waktu itu—selama zaman masih ada—hati manusia dan nurani kehidupan akan berdenyut menyuarakan pertanyaan Rasulullah Saw. "*Sudahkah aku menyampaikan pesan ini?*" Dan seluruh manusia akan mengangguk, bersaksi, dan menjawab, "Benar, ya Allah. Benar, ya Allah." [ ]

72 Teks khutbah *Wada'* ini merupakan gabungan dari beberapa riwayat yang dinilai sahih oleh Al-Albani. Lihat *Fiqh Al-Sīrah*, Muhammad Al-Ghazali, tahqiq Al-Albani (1/456).

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Al-Baqarah (2) 143 — 18
Âli 'Imrân (3) 64 — 19
166 — 78
Al-Nisâ' (4) 142 — 79
Al-Mâ'idah (5) 3 — 163
82-83 — 58
Al-An'âm (6) 124 — 13
Al-Anfâl (8) 10 — 137
33 — 12
62 — 62
Al-Taubah (9) 25 — 134
25-26 — 139
Yûnus (10) 109 — 46
Yûsuf (12) 21 — 140
Al-Ra'd (13) 7 — 51
Al-Nahl (16) 125-128 — 92
Al-Isrâ' (17) 74 — 40
81 — 120, 126
Maryam (19) 64 — 38
Al-Hajj (22) 39 — 62
Al-Ahzâb (33) 10-11 — 101
28-29 — 155, 159
45-46 — 103
51 — 152
59 — 150
Al-Ahqâf (46) 35 — 55
Al-Fath (48) 1-3 — 115
4 — 115
5 — 116
10 — 116
18-19 — 116
20 — 116
27 — 100, 117
Al-Hujurât (49) 13 — 128
Al-Qalam (68) 1-4 — 42
4 — 124
48 — 40
Al-Muzzammil (73) 1-4 — 43
Al-Muddatstsir (74) 1-2 — 38, 43, 46
2-3 — 46
7 — 54
Al-Insân (76) 24 — 40
Al-'Alaq (96) 3 — 24
5 — 40
Al-Nashr (110) 1-3 — 163
3 — 162

2. Indeks Nama

A
'A'isyah r.a., 19, 31, 34, 37, 151-152, 160
'Abbas ibn 'Abdul Muththalib, 67, 167,
'Abbas ibn 'Ubadah Al-Anshari, 70, 72
'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib, 7, 19, 26, 37, 103, 122, 126, 158,
'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, 68
'Abdullah ibn 'Amr ibn Jubair, 89
'Abdullah ibn Abi 'Auf, 103
'Abdullah ibn Haram, 89
'Abdullah ibn Hathal, 129
'Abdullah ibn Ja'far, 49, 53
'Abdullah ibn Ubay ibn Salul, 81
'Abdurrahman ibn 'Auf, 47
Abu Bakar, 47, 82, 138, 151-152, 159, 163, 166
Abu Dujânah, 82
Abu Haitham ibn Tayyihan, 70
Abu Hurairah, 165
Abu Jahal, 81
Abu Jandal, 114-115
Abu Lahab, 47
Abu Qasim, 42-43
Abu Sa'id Al-Khudri, 145
Abu Sufyan, 81-82, 84, 86, 90, 96, 102, 123-124, 129
Abu Sufyan ibn Harits ibn 'Abdul Muththalib, 89, 138
Abu Sufyan ibn Harits ibn Qais ibn Zaid, 89
Abu Thalib, 16, 28, 48-50
Abu Wahab 'Amr ibn A'idz ibn Makhzum, 16
Adas, 56-58
Ahmad, Imam, 15, 71, 114, 141, 156
Aiman ibn 'Ubaid, 138
Aminah, 8, 15, 21, 35, 52, 130, 151, 163
'Ali ibn Abi Thalib, 16, 47, 80, 82, 84, 109, 123, 136, 152
'Ammar, 47
'Amr ibn Jamûh, 89
'Amr ibn Qais, 89
'Amr ibn Salim Al-Khuza'i, 121
Anas ibn Nadhr, 86
Aqra' ibn Habis, 146
Artha'ah ibn 'Abdi Syurahbil, 83
As'ad ibn Zararah, 65
'Ashim ibn Tsabit, 82
'Auf ibn Al-Harits ibn Rifa'ah, 65
'Aus ibn Tsabit, 89

B
Al-Baihaqi, Imam, 49-50
Barra ibn Azib, 100
Barra ibn Ma'rur, 69
Bilal, 47
Buhaira, Pendeta, 16, 28
Al-Bukhari, 19, 31, 34, 37, 39, 47, 66, 80, 86, 103, 110, 127, 146, 151

F
Fadhalah ibn 'Umair, 130-131
Fadhl ibn 'Abbas, 1368
Fathimah Al-Zahra, 156
Fathimah binti Al-Khaththab, 47

H
Hafshah, 152
Al-Hafizh Al-Iraqi, 57, 129
Halîmah, 16, 27-28
Hamzah ibn 'Abdul Muththalib, 5, 77-97
Hanzhalah ibn Abi 'Amir, 82, 89
Harits ibn Shimmah, 82
Hassan ibn Tsabit, 144
Hawazin, 134-141
Huyay ibn Akhtab, 154

I
Ibn 'Abbas r.a., 47
Ibn Abi Syaibah, 127
Ibn Hajar, 39, 101, 122-123, 127
Ibn Hisyam, 49-50, 57, 60, 71-72, 90, 117, 131, 138-139, 157
Ibn Ishaq, 33, 57, 60, 71-72, 90-91, 125, 138-140
Ibn Mas'ud, 47

Ibn Sa'ad, 125, 146
Ibrahim a.s., Nabi, 14, 16, 26-27, 29, 32, 36, 42, 126-127, 155, 162
Isa Al-Masih, 58
Ishaq ibn Rahawaih, 123

J
Jabir ibn 'Abdullah, 65
Ja'far ibn 'Amr ibn Umayyah Al-Dhamri, 86
Jibril, 30, 33, 38-39, 41
Ju'ail ibn Suraqah Al-Dhamri, 146

K
Ka'ab ibn Malik, 67, 71
Khabbab, 47
Khadijah, 34-36, 47-49, 69, 141, 151-152
Khalid ibn Walid, 81-82, 95, 117

M
Malik ibn 'Auf Al-Nashri, 135, 140-141
Marwan ibn Hakam, 117
Maula Muhammad 'Ali, 86, 88
Miswar ibn Makhramah, 117
Mughirah ibn Syu'bah, 107
Muhammad Al-Ghazali, 170
Muhammad ibn 'Ali ibn Abi Thalib, 20
Muhammad ibn Ka'ab Al-Qurzhi, 57
Mundzir ibn 'Amr, 73
Munir Al-Ba'labaki, 86
Muqauqis, 120
Musa a.s., Nabi, 37, 42
Mush'ab ibn 'Umair, 47, 66, 82, 89
Mushtafa Daib Al-Bagha, Dr., 39
Muslim, 19, 26, 31, 34, 37, 47, 66

N
Negus, Raja, 107, 120, 153
Nuaim ibn Mas'ud, 102
Nusaibah binti Ka'ab, 66-67, 82

Q
Qais ibn 'Amr, 89
Al-Qasthalani, 49
Qatsam, 138
Qushay ibn Kilab, 24
Quthbah ibn 'Amir ibn Hadidah, 65

R
Rabi'ah ibn Harits, 138, 168
Rabi'ah ibn Ibad, 59
Rafi' ibn Malik ibn Al-'Ajlan, 65

S
Sa'ad ibn 'Ubadah,73, 124-125, 144
Sa'ad ibn Abi Waqqâsh, 47
Sa'ad ibn Rabi', 89
Saib ibn 'Abdullah, 15
Sa'id ibn Zaid, 47
Sakran ibn 'Amr, 152
Sayyidah Saudah binti Zam'ah, 151
Shafiyah, 154
Shafiyyah, 91, 97
Siba' ibn 'Abdul 'Uzza, 85
Suhail ibn 'Amr, 110-111, 114
Sumayyah, 47
Al-Suyuthi, Imam, 53
Syaibah ibn 'Utsman ibn Abi Thalhah, 139
Syaibah ibn Rabi'ah, 57, 81

T
Al-Thabrani, 53, 141, 157
Thalhah ibn Ubaidillah, 47, 80
Al-Tirmidzi, 20

U
'Ubadah ibn Al-Shamit r.a., 65-66
Ubaidillah ibn Al-Jahsy, 153
'Umar ibn Al-Khaththab, 89, 123, 152, 157
Ummu Ammarah Nusaibah binti Ka'ab, 65
Ummu Habibah binti Abu Sufyan, 153
Ummu Mani' Asma binti 'Amr, 66
'Uqbah ibn 'Amir ibn Zaid, 65
'Urwah ibn Mas'ud, 107
'Urwah ibn Zubair, 49-50

Usamah ibn Zaid, 138
'Utbah ibn Rabi'ah, 57, 81
'Utsman ibn 'Affan, 47, 79, 107-110
'Utsman ibn Abi Thalhah, 83, 139
'Uyainah ibn Hishn, 146

W
Waraqah ibn Naufal, 36-37

Z
Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, 28
Zainab, 154
Zubair ibn 'Awwam, 47, 97

3. Indeks Umum

A
'Amir ibn Sha'sha'ah, bani, 59
'Amul Al-Huzn, 49
'Aqabah, 5, 61, 67, 74
    baiat —, 63, 65-66, 69, 71, 122
    episode —, 61-75
    hari yang sangat bersejarah dalam Islam, 62
'Aun Al-Ma'bûd, 141
Abnâ Al-Rasûl fî Karbalâ, 93
'Abdi-Dar, bani, 14
'Adi, bani, 14
agama
    meninggikan — Allah, 14
    meraih kedudukan dalam —, 35
    samawi, 18, 32, 115
Aus, kabilah, 64
azwâj, 150, 155

B
Badar, perang, 80-81, 84, 152
baiat
    Ridhwan, 109, 116
    'Utsman, 110
Bakr, bani, 120-122

D
Dalâ'il Al-Nubuwwah, 49-50
dakwah
    berpencar membawa — kebenaran, 120
    mengemban — Islam dengan segala risiko, 110
    menyampaikan — Allah, 64
    para pemikul — dan risalah, 79
Difâ' 'An Al-Hadîs Al-Nabawi, 27, 131

F
fai', 146
Al-Fath, Surah, 115
Fath Al-Bârî, 101
Fathu Makkah, 5, 117, 119, 122, 124, 129-131, 135, 142, 157
Fiqh Al-Sîrah, 170

G
ghanîmah, 82, 88-90, 140, 143-144, 146, 155
Ghatfhan, bani, 101

H
Habsyi, 84, 107
haji *wada'*, 167, 170
hanif, 28-29, 31
haq, 8, 102, 109, 164
Hasyim, bani, 26, 48
hujjah, 21, 46
    rahmat dan — Allah, 13
hunafâ, 25
Hunain
    episode —, 133-147
    perang —, 5, 139, 143
husnuzhzhann, 104
Hudaibiyyah
    dengan segudang hikmahnya, 117
    episode —, 99-117
    perjanjian —, 111, 115, 117, 120-122

I
Islam
adalah agama peradaban, 32
berbondong-bondong memeluk —, 64-65
dan Rasul-Nya akan mencatat kemenangan besar, 58
hakikat — agama yang menawarkan hidayah, 110
iklim terbaik tumbuhnya perdamaian dan keadilan, 100
irhash, 12, 15, 17, 22, 27
terbesar yang akan menentukan nasib manusia, 13
itikaf, 162

J
Al-Jâmi' Al-Kabîr, 53, 146

K
Kamâ Tahaddatsa Al-Quran, 94
kebenaran
di bawah panji —, 19
membawa dokumen — bagi seluruh manusia, 31
menegakkan bendera —, 52
selalu menuntut pengorbanan, 93
Khandaq, perang, 100, 102, 104, 106, 112
khazraj, kaum, 63-64, 68, 70, 73
Khuza'ah, bani, 106, 120-122
Kinanah, bani, 81, 101

M
Majma' Al-Zawâ'id, 157
Manâqib 'Utsman ibn 'Affan, 110
manhaj,
nilai, —, dan petunjuknya disimpan zaman, 55
oportunis, 19
taufiqi, 18-19
Al-Mathâlib Al-'Aliyah, 122
Al-Mawâhib Al-Laduniyyah, 49
Al-Misykât, 20
Al-Mu'jam Al-Kabîr, 141
mudraj, 39

N
Nadhir, bani, 154
nasî', 168-169

Q
qalaid, 106
Quraizhah, bani, 101-102

R
ribâ,14, 18, 163-164
Rijâl Haula Al-Rasûl, 66, 88, 135

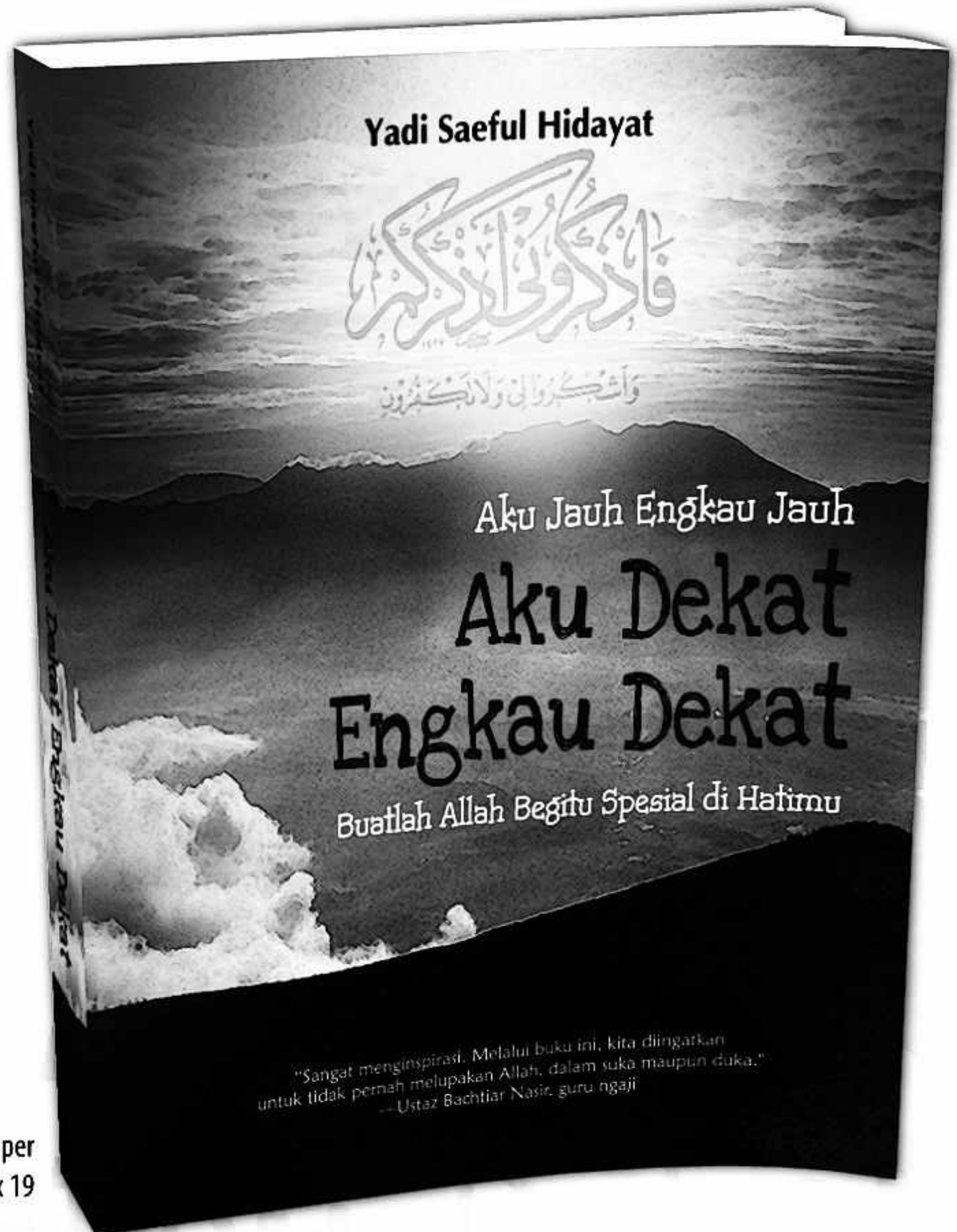
S
Sa'ad, bani, 16, 27
Shahîh Al-Bukhârî, 39, 86
Al-Silsilah Al-Dha'ifah, 53, 129
siqâyah, 157
Sîrah ibn Hisyam, 60, 71-72, 90, 138-139, 157
Al-Sîrah Al-Nabawiyyah, 32-33, 59, 91, 123, 138-139
Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fi Dhau Al-Mashâdir Al-Ashliyyah, 59, 89
Sunan Al-Nasa'i Al-Kubrâ, 101
Syam, 28, 73-74, 125

T
Tabuk, perang, 142
tahkim, 5, 11, 13, 15-18, 20-21
Takhrîj Ahâdîs Al-Atsâr Kitab fî Zhilâl Al-Quran, 32-33, 123
Takhrîj Ahâdîs Ihyâ Ulûmuddîn, 129
takhyir, 5, 155, 158, 160
al-târîkh, 57
tasyriq, 67, 163
taufiqi, 17
manhaj —, 19
metode —, 18
tawaf, 106, 126, 130, 162

al-thabaqât, 146
Thaif, 50-51, 54-55, 57-59, 140-141
Tsaqif, bani, 50-52, 55, 57, 59, 141, 151
tsiqat, 65, 141, 157
Tuhamah, bani, 81, 101

U
Uhud, perang, 78, 81-82, 84, 86-87, 89, 94-96, 124, 137, 139
ulul 'azmi, 42, 50, 55

Y
yaumullâh, 143



harga Rp49.000,00/SC/Bookpaper
57,5 gr/236 h./14,5 x 19

Pernahkah kita merasa sedih, saat apa yang kita miliki tiba-tiba diambil begitu saja oleh Allah: kekayaan yang kita jaga baik-baik ternyata lenyap hanya dalam hitungan detik? Anak yang kita rawat dengan penuh cinta dan kasih sayang pergi meninggalkan kita untuk selamanya? Pekerjaan yang kita impikan lepas dari genggaman kita? Pasangan yang kita cintai dengan tulus tak lagi bersama kita?

Begitulah hidup ini: selalu ada kesulitan dan kesusahan yang kita hadapi. Tapi percayalah, selalu ada banyak kemudahan dalam setiap kesulitan. Itulah janji Allah. Dengan kesusahan dan kesulitan itu, Allah ingin kita selalu dekat dengan-Nya, meski Ia lebih dekat daripada urat nadi kita sekalipun. Jangan pernah menjauh dari-Nya, tetaplah mendekat kepada-Nya.

Bagaimana agar Allah senantiasa dekat? Buatlah Ia begitu spesial di hati kita.

***

"Subhanallah! Tanpa sadar, mata saya berkaca-kaca ketika membaca buku ini."
—**Oki Setiana Dewi**, aktris Muslimah Indonesia dan penulis *bestseller Melukis Pelangi*

"Wajib baca bagi Anda yang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Dan yang paling penting, buku ini akan mengobati segala kegalauan Anda!
Sukses terus untuk Mas Yadi!"
—**Muhammad Assad**, penulis *National Bestseller Notes From Qatar*

mizania

Jadikan aku halal bagimu

Nikmatnya Pacaran Setelah Menikah

Ahmad Rifa'i Rif'an

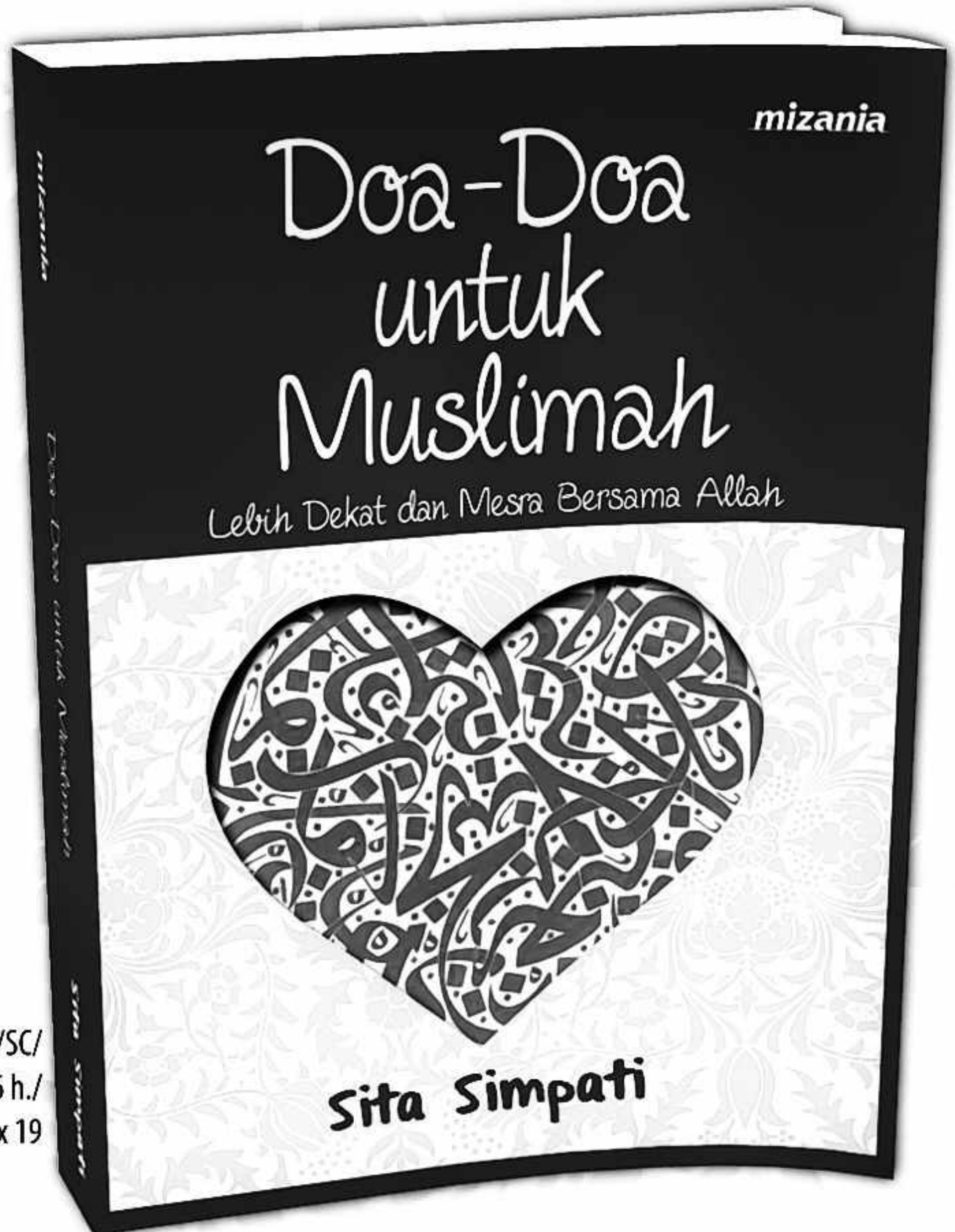
harga Rp49.000,00/SC/
Bookpaper 57,5 gr/176 h./
14,5 x 19

"Jangan kau kira cinta datang dari keakraban dan pendekatan yang tekun.
Cinta adalah putra dari kecocokan jiwa. Dan jikalau itu tiada,
cinta takkan pernah tercipta dalam hitungan tahun, bahkan milenia."
—Kahlil Gibran

Sudah banyak fakta yang mengungkap bahwa berlama-lama pacaran ternyata tak menjanjikan kelanggengan dalam berumah tangga. Sebaliknya, teramat banyak pernikahan yang meski tanpa diawali pacaran, justru langgeng dalam hubungan keluarga yang sangat harmonis.

Bila ada pertanyaan, "Adakah pacaran yang halal?" Jawabnya, ada, yaitu pacaran saat semua yang haram telah menjadi halal, setelah akad di depan penghulu. Maka, cinta terbaik adalah cinta yang membuat imanmu mendewasa, penegur saat taatmu luntur, penasihat saat kau maksiat. Jangan risau, hingga sampai saatnya engkau siap untuk menghalalkan cintamu lewat indahnya pernikahan. Buku ini akan menuntun kita memahami:

- Perbedaan antara cinta dan hawa nafsu,
- Alasan di balik perintah menyegerakan menikah,
- Kiat-kiat memantaskan diri untuk mendapatkan jodoh terbaik,
- Tips agar ortu setuju kita nikah muda,
- Petaka bagi yang menunda menikah dengan alasan yang dibuat-buat,
- Indahnya pacaran setelah menikah.



harga Rp39.000,00/SC/
Bookpaper 57,5 gr/196 h./
14,5 x 19

Hidup ini tak pernah sepi dari masalah. Pada momen-momen tertentu, manusia pasti akan mengalami hal-hal yang tak tertanggungkan, yang akan membuatnya tergerak untuk berdoa, mengutarakan harapannya, dan memohon kepada Tuhan Pemilik segalanya. Doa menjadi bukti betapa manusia sangatlah lemah di hadapan-Nya.

Buku ini menyajikan doa-doa untuk kaum Muslimah dalam berbagai keadaan dan situasi yang sering dihadapinya, antara lain: doa dimudahkan mendapat jodoh yang saleh, momongan, dan disehatkan pada masa kehamilan.

Inilah buku yang akan menuntun Anda, wahai Muslimah, untuk bisa lebih merasakan kedekatan dan kemesraan bersama Allah.

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan publishing house
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.